TRANSFORMASI TRADISI LOKAL KE TRADISI ISLAM: STUDI PADA MASYARAKAT JOLOTUNDO DALAM PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

NANIK MUJIATI

NIM. F52718305

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik Mujiati

NIM : F52718305

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

Nanik Mujiati
NIM: F52718305

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam: Studi pada Masyarakat Jolotundo dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi" yang ditulis oleh Nanik Mujiati ini, telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 23 Juni 2020.

Oleh:

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

Pembimbing II,

Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
NIP. 196701282003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam: Studi pada Masyarakat Jolotundo dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi" yang ditulis oleh Nanik Mujiati ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 29 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Ketua/ Pembimbing) .....
2. Dr. Sokhi Huda, M.Ag. (Sekretaris/ Pembimbing) .....
3. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag (Penguji I) .....
4. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si (Penguji II) .....

Surabaya, 14 Agustus 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PROGRAM PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik Mujiati
NIM : F52718305
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : nanikmuji2301@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
TRANSFORMASI TRADISI LOKAL KE TRADISI ISLAM : STUDI PADA MASYARAKAT JOLOTUNDO DALAM PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

(Nanik Mujiati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mujiati, Nanik, 2020**,** *Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam: Studi pada Masyarakat Jolotundo dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi,* Tesis, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Transformasi, Tradisi Lokal, Tradisi Islam.

Penelitian ini didasari adanya transformasi tradisi ruwatan sumber air Jolotundo, yang awalnya bernuansa lokal Jawa menjadi kombinasi Jawa dan Islam. Tradisi ruwatan ini merupakan wujud tradisi lokal yang masih dipertahankan masyarakat Jawa khususnya di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Transformasi ini terjadi atas peran dakwah Islam di masa lampau.

Pada penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah bagaimana prosesi tradisi ruwatan sumber air Jolotundo, bagaimana proses transformasi nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo, serta apa bentuk perubahan pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo setelah mengalami transformasi.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori untuk melihat fenomena ini adalah teori pemrosesan-informasi McGuire dan teori komunikasi ritual James W. Carey.

Hasil penelitian diketahui bahwa *pertama,* prosesi ruwatan sumber air Jolotundo dilakukan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. *Kedua,* proses transformasi nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan adalah transformasi oleh dakwah para wali *songo* (sembilan) terdahulu. Dakwah kepada masyarakat yang saat itu berkeyakinan Kapitayan atau monoteisme. Dakwah dilakukan melalui pendekatan budaya dan akhlak. *Ketiga,* bentuk perubahan tradisi ruwatan sumber air Jolotundo setelah mengalami transformasi adalah pembacaan doa dan makanan yang disajikan sebagai sedekah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mujiati, Nanik, 2020, Transformation of Local Traditions into Islamic Traditions: Studies in the Jolotundo Community by Perspectives of Information Processing, Thesis, Communication Program of Islamic Broadcasting, Graduate School of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords: Transformation, Local Traditions, Islamic Traditions.

This research-based on the transformation of the ruwatan tradition of the Jolotundo water source, which originality had the local flavor of Java, became a combination of Java and Islam. This Ruwatan tradition is a local tradition that is still maintained by the Javanese people-especially in the Seloliman Village of Trawas District Mojokerto Regency. This transformation takes place in the role of the Islamic Dawah in the past.

The problem in this study considered how the procession of the Ruwatan tradition of the Jolotundo water source, how the process of transforming Javanese local cultural values into Islamic values in the Ruwatan Tradition of the Jolotundo water source, and what forms of change to Ruwatan Tradition of the Jolotundo water source after transforming.

The method used is a descriptive qualitative method with a phenomena approach. The collection techniques conducted through observation, interviews, and documentation. McGuire's information processing and ritual communication theory by James W. Carey was theory used to see this phenomenon.

Studies show that the first, the procession of the Ruwatan tradition of the Jolotundo water source carried out through in three stages of preparation, execution, and after it. Second, the process of transforming Javanese local cultural values into Islamic values in the Ruwatan is Transforming by Dawah of walisongo in the past. Dawah to a society that was the faith of Kapitayan or Monotheism. Dawah has done through a cultural and moral approach. Third, forms of change to the Ruwatan tradition of the Jolotundo water source after transforming is the reading of prayers and food served as almsgiving by the public.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iv

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

MOTTO viii

PERSEMBAHAN ix

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

UCAPAN TERIMAKASIH xii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Definisi Konseptual 12

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Metode Penelitian 18

I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II KAJIAN TEORETIS TRADISI LOKAL DAN TRADISI ISLAM .. 31

A. Konsep Tradisi 31

B. Tradisi Lokal 36

C. Tradisi Islam 42

D. Tradisi Ruwatan 47

E. Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam 62

F. Teori Pemrosesan-Informasi McGuire 66

G. Teori Komunikasi Ritual James W. Carey 69

BAB III DESKRIPSI LOKASI DAN MASYARAKAT DESA SELOLIMAN KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO 73

A. Lokasi Geografis Desa Seloliman 73

B. Gambaran Demografi Desa Seloliman 76

C. Sejarah Candi Jolotundo 85

D. Karakteristik Budaya Masyarakat Desa Seloliman di Candi Jolotundo ... 89

BAB IV TRANSFORMASI TRADISI LOKAL KE TRADISI ISLAM DI JOLOTUNDO 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Penyajian Data

1. Prosesi Tradisi Ruwat Sumber Air Jolotundo 91

2. Proses Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Jawa kedalam Nilai-nilai Islam pada Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo 119

3. Perubahan Bentuk Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo setelah Mengalami Transformasi 123

B. Analisis dan Diskusi Teoritik

1. Prosesi Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo 127

2. Proses Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Jawa kedalam Nilai-nilai Islam pada Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo 132

3. Perubahan Bentuk Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo setelah Mengalami Transformasi 138

C. Temuan Penelitian..... 143

BAB V PENUTUP..... 148

A. Kesimpulan 148

B. Saran..... 152

DAFTAR PUSTAKA 154

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Lampiran Gambar

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah dengan geografi yang membentang luas dari Aceh hingga Papua. Penduduk yang menempati wilayah Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan jumlah yang sangat besar.[1] Salah satu suku bangsa tersebut yaitu suku Jawa. Masyarakat Jawa ialah sekelompok manusia yang didalamnya membentuk budaya dan tradisi Jawa yang ditandai adanya identitas yang sama dan khas sehingga berbeda dengan kelompok lain. Kesamaan identitas tersebut berupa fisik maupun non fisik. Aspek fisik meliputi fisionomi seperti suku atau apapun yang disebut budaya. Sedangkan wujud non fisik seperti kepercayaan, pandangan, susunan masyarakat, dan sebagainya.[2]

Masyarakat Jawa sangat kental dengan persoalan tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan dari dulu hingga sekarang, serta menjadi suatu warisan dari nenek moyang dalam kelompok masyarakat. Tradisi cenderung dipengaruhi untuk melakukan sesuatu hal sehingga menjadi kebiasaan.[3]

---

[1] Siti Chamamah Suratno, "Agama dan Dialektika Pemerkayaan Budaya Islam-Nasional," dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003), 23.
[2] Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)", *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 3 (2010), 197.
[3] Eka Yuliani, "Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang" (Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi dalam pemahamannya, membahas tentang tatanan eksistensi manusia dalam bermasyarakat dan bagaimana mereka mengaplikasikan di kehidupannya.[4] Masyarakat Jawa tradisinya selalu berpedoman pada dua hal, *pertama,* pandangan hidup yang religius dan mistis ataupun magis. *Kedua,* sikap hidup yang etis dan menjunjung tinggi moral. Pandangan hidup terhadap Tuhan maupun mistis ialah dengan menghormati arwah leluhur dan kekuatan yang tidak terlihat secara nyata oleh manusia.[5]

Masyarakat Jawa hingga saat ini masih didominasi suatu tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang saat ini masih ada, banyak dipengaruhi ajaran agama Hindu dan Budha walaupun keyakinannya berbeda-beda seperti Islam, Kristen, dan lain-lain.[6]

Menurut Suyanto, budaya Jawa mempunyai karakteristik yang religius, tidak doktriner, akomodatif, toleransi, dan optimistik. Adanya karakter tersebut dapat membentuk corak, sifat, dan sebuah kekhasan pada masyarakat Jawa yaitu, *pertama,* percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* yang memiliki segala sifat dan kebesaranNya. *Kedua,* bersifat idealistis, yakni yakin terhadap hal yang sifatnya immateri (bukan benda), sesuatu yang bersifat supernatural, dan hal yang mistis. *Ketiga,* hakikat lebih diutamakan dibandingkan sesuatu yang formal dan ritual. *Keempat,* mengutamakan hubungan antar sesama manusia

[4] Eka Yuliani, "Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang" (Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2010), 71.
[5] Yuliani, "Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang", 9.
[6] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disertai cinta kasih. *Kelima,* percaya akan takdir dan bersifat pasrah. *Keenam,* konvergen (menyatu) dan universal. *Ketujuh,* momot dan non sektarian. *Kedelapan,* condong terhadap simbolisme. *Kesembilan,* cenderung damai, menjaga kerukunan, dan gotong royong. *Kesepuluh,* cenderung kurang memprioritaskan materi.

Clifford Geertz dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang Jawa sama tuanya dengan desa di Jawa. Evolusi atau perubahan desa di pulau Jawa berproses secara bertahap, ditata dan diekspresikan dengan religiusitas yang menyatu hingga menjadi bentuk yang ada saat ini. Sebelum agama Hindu datang sekitar tahun 400 SM (Sebelum Masehi), tradisi agama suku Melayu masih mengandung unsur animisme. Namun, berabad-abad kemudian unsur animisme di Jawa menyerap dalam unsur Hindu. Kemudian Islam masuk pada abad 15 M (Masehi) dan unsur tersebut menyerap juga terhadap Islam.

Geertz berpendapat bahwa saat ini sistem keagamaan pada masyarakat Jawa di desa umumnya terdapat suatu perpaduan antara unsur animisme, Hindu, Islam, dan tradisi rakyat sesungguhnya yakni sinkretisme. Penelitian ini menghasilkan tiga macam kelompok masyarakat Jawa, meliputi priyayi, santri dan abangan. Ketiga golongan tersebut memiliki ciri keberagamaan yang tidak sama.[7]

[7] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Geertz juga menjelaskan adanya ciri khas keberagamaan masyarakat Jawa terutama umat muslim. Dalam perkembangannya, masyarakat menjadi sadar terhadap agama dan pengetahuannya, secara perlahan melepaskan unsur sinkretisme yang sebelumnya menjadi warisan kepercayaannya yang dalam prosesnya dianggap sebagai budaya yang terjaga bahkan dijunjung tinggi. Dapat dikatakan bahwa sikap keberagamaan masyarakat Jawa dapat dipengaruhi budaya yang berkembang disana.[8]

Masyarakat mempunyai tradisi yang disebut tradisi lokal sebagaimana yang ada pada masyarakat Jawa. Tradisi lokal ialah perilaku yang dilakukan individu atau kelompok dalam bermasyarakat dan mempunyai ciri khas tertentu pada masing-masing daerah. Tradisi lokal dalam hal ini yaitu tradisi ruwatan. Tradisi ruwatan ialah sebuah upacara yang dilakukan untuk membebaskan diri dari adanya balak atau musibah. Ruwatan merupakan tradisi yang secara turun-temurun dilakukan masyarakat Jawa, dalam penerapannya manusia yang bermasyarakat itu diatur oleh norma, aturan, pandangan, tradisi maupun kebiasaan tertentu yang sifatnya mengikat. Hal yang mengikat tersebut dapat mewujudkan sistem tata nilai yang dilakukan masyarakat sehingga membentuk adat-istiadat.

Orang-orang Jawa memandang tradisi ruwatan merupakan tradisi yang dilakukan agar terbebas dari nasib buruk. Ruwatan atau meruwat ialah

[8] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara atau tata cara tertentu yang dilakukan untuk membebaskan manusia yang dianggap akan tertimpa nasib tidak baik. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa orang yang memiliki ciri atau kriteria tertentu dalam hidupnya terdapat nasib buruk yang senantiasa menimpa dirinya. Nasib buruk tersebut tentang rizki yang sulit, hidup berantakan, terserang penyakit, maupun sulit memperoleh pasangan hidup. Sehingga saat ini tradisi ruwatan masih sering dilakukan orang Jawa bagi mereka yang masih belum tenang jika belum melakukan tradisi para leluhurnya meskipun secara sosial religius atau syariat agama telah dijalankan.[9]

Tradisi lokal merupakan kebiasaan yang meliputi aktivitas manusia baik secara fisik, moral, mental, maupun spiritual yang secara turun-temurun masih dipertahankan dan dijalankan. Dalam hal ini tradisi lokal masyarakat Jawa yaitu tradisi ruwatan sumber yang ada di Kabupaten Mojokerto, lebih tepatnya di Desa Seloliman Kecamatan Trawas. Dalam sejarahnya, di wilayah tersebut terdapat peninggalan Raja Erlangga yakni Candi Jolotundo. Masyarakat desa Seloliman masih mempertahankan tradisi ruwatan sumber air yang dilakukan di candi Jolotundo tersebut.

Ruwatan merupakan jenis upacara yang masih berkaitan dengan keyakinan, dan bersumber dari budaya orang Jawa pada masa lampau sebelum agama Islam berpengaruh didalam masyarakat Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata “ruwat” sama dengan “luwar” berarti lepas. Dapat dikatakan

[9] Kiki Wulandari, “Tradisi Ruwaran Anak Tunggal dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah diruwat adalah dilepaskan. Upacara ruwatan adalah kegiatan atau proses melepaskan atau membebaskan dari adanya *balak* (kutukan) dewa atau hukuman yang dapat menyebabkan malapetaka atau musibah. Istilah *ngruwat* disebut juga dengan memulihkan kembali suatu keadaan yang berbahaya dari kekuatan yang sifatnya gaib.[10]

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya perubahan. Perubahan terjadi disebabkan adanya faktor dari luar maupun dalam masyarakat itu sendiri. Seiring terjadinya perubahan, tradisi lokal masyarakat Jawa juga mengalami perubahan khususnya dalam menghadapi masuknya ajaran Islam dengan peran dakwah. Ajaran Islam memberikan dampak terhadap tradisi lokal masyarakat Jawa dalam mengubah sistem nilai, pola tingkah laku maupun aturan didalamnya.[11]

Tradisi ruwatan yang dilakukan masyarakat Mojokerto di Desa Seloliman Kecamatan Trawas ini bernama tradisi ruwat sumber air patirtan Jolotundo. Tradisi ini dilakukan di candi Jolotundo, peninggalan Hindu yang saat itu masih dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Tradisi ruwatan sumber air patirtan di Jolotundo pada masanya dapat mengalami perubahan. Perubahan ini disebut transformasi, perubahan dari yang Jawa menjadi tradisi ruwatan yang didalamnya terdapat kombinasi Jawa dan Islam. Sehingga tradisi ruwatan tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam.

---

[10] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)", *Jurnal Analisis,* Vol. 18, No. 1 (2013), 203-204.
[11] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam yang melintasi ruang dan zaman tidak terlepas dari tradisi lokal yang bermacam-macam. Saat Islam dan tradisi lokal bertemu, wajah tradisi lokal (ruwatan) yang mengandung nilai-nilai budaya yang dinggap menyimpang dapat diluruskan. Nilai budaya lokal dan masuknya nilai keislaman beradaptasi secara alami. Ruwatan merupakan hasil budaya lokal, penghargaan serta keyakinan akan alam semesta. Tradisi yang tidak berhubungan langsung dengan masuknya agama Islam. Nilai-nilai dan simbol Islam dalam tradisi ruwatan dimaknai sebagai wujud aktivitas beragama. Simbol yang digunakan adalah untuk mengukuhkan aktivitas tersebut terkait dengan Islam dan telah masuk ajaran Islam.[12]

Perubahan tradisi lokal ruwatan menjadi tradisi Islam tidak lepas dari peran tokoh masyarakat dalam mengomunikasikan ajaran Islam terhadap tradisi ruwatan sumber. Proses transformasi ini berupa komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, pendapat, pandangan, sikap maupun tindakan individu hingga masyarakat.

Komunikasi persuasif ialah usaha dengan mempengaruhi jiwa individu atau masyarakat agar tujuan komunikator atau penyampai pesan dapat tercapai, sehingga tumbuh kesadaran penerima pesan atau masyarakat dalam melakukan suatu tindakan.[13] Komunikasi persuasif atau dakwah persuasif yang dilakukan komunikator kepada komunikan adalah untuk

[12] Fitri yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)", *Jurnal Analisis,* Vol. 18, No. 1 (2013), 217.
[13] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak manusia beriman kepada Allah atau hal ini merubah tradisi lokal Jawa (ruwatan sumber) di Jolotundo menjadi tradisi yang bernuansa Islami.

Pada masa Kerajaan Majapahit, Candi Jolotundo menjadi tempat suci sehingga dianggap sakral. Dalam Jolotundo terdapat kolam air yang jernih dan biasanya dimanfaatkan masyarakat desa Seloliman yang bertempat di sekitar Jolotundo. Warga sekitar memanfaatkan air tersebut untuk mandi, minum serta pengairan atau irigasi pertanian dan perkebunan.[14]

Sumber air yang ada di Jolotundo membantu masyarakat setempat apabila dalam keadaan musim kemarau dengan airnya tidak pernah habis. Sehingga, masyarakat sekitar Jolotundo setiap tahunnya mengadakan ritual ruwat sumber mata air di Patirtan Jolotundo dengan proses mengambil air di 33 (tiga puluh tiga) titik sumber. Kemudian untuk memperoleh restu dan keberkahan dilakukan proses ritual Panyuwunan dengan memuji Sang Maha Pencipta.[15]

Tradisi ruwatan sumber masyarakat Seloliman dilakukan satu tahun sekali pada bulan Sura, sebagai rasa syukur terhadap Allah karena telah menghadirkan Jolotundo beserta airnya di tengah mereka. Mereka berdoa agar sumber air senantiasa lancar dan dapat menghidupi kebutuhan warga

[14] Eka Cahya Putra Sukandar, Amien Widodo, dan Dwa Desa Warnana, "Identifikasi Hidrogeologi Situs Candi dan Petirtaan Jolotundo menggunakan Inversi Metode VLF-M", *Jurnal Geosaintek*, Vol. 4, No. 2 (2018), 42.
[15] Mochammad Chariris, "Ritual Manunggaling Tirta Suci di Petirtaan Jolotundo," https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2017/10/02/16916/ritual-manunggaling-tirta-suci-di-petirtaan-jolotundo diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar.[16] Tradisi ini merupakan tradisi masyarakat Jolotundo dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Transformasi merupakan perubahan suatu hal ke arah hal baru, namun tidak mengubah struktur yang ada didalamnya. Transformasi dalam hal ini merupakan perubahan pada tradisi ruwatan yang awalnya merupakan tradisi lokal masyarakat Jawa menjadi tradisi Islam yang sampai saat ini masih dijalankan masyarakat Seloliman di Jolotundo. Sementara itu transformasi dihasilkan dari adanya komunikasi persuasif dakwah dengan perspektif pemrosesan informasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penting kiranya penulis melakukan penelitian berjudul "Transformasi Tradisi Lokal Ke Tradisi Islam: Studi Pada Masyarakat Jolotundo dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi," untuk mengetahui transformasi tradisi lokal ruwatan ke tradisi islam khususnya yang dibangun melalui komunikasi dalam perspektif pemrosesan-informasi McGuire.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Tradisi ruwatan merupakan tradisi masyarakat Jawa Kejawen yang yang dilakukan untuk meminta keselamatan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang masih mempertahankan tradisi tersebut yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu bahkan sebelum ajaran Islam masuk ke pulau Jawa. Masyarakat Jawa yang masih melaksakan

[16] XtimesNews, "Ruwatan Sumber Petirtaan Jolotundo, Tradisi Turun-Temurun Setiap Tahun di Bulan Suro", https://www.xtimenews.com/2019/09/08/ruwatan-sumber-pertirtaan-jolotundo-tradisi-turun-temurun-setiap-tahun-di-bulan-suro/ diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruwatan ialah salah satunya warga desa Seloliman. Ruwatan dalam penelitian ini identik dengan ruwatan sumber Patirtan Jolotundo, yaitu candi peninggalan Raja Erlangga. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah bagaimana transformasi tradisi lokal ruwatan sumber menjadi tradisi islam yang dibangun melalui komunikasi oleh tokoh agama terhadap masyarakat Jawa di Seloliman. Transformasi ini dapat diketahui dari bagaimana prosesi tradisi ruwatan, nilai-nilai islam yang masuk dalam tradisi ruwatan, serta apa saja perubahan bentuk tradisi ruwatan tersebut setelah mengalami transformasi.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi ruwatan sumber air Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
3. Apa saja perubahan bentuk tradisi ruwatan sumber air Jolotundo setelah mengalami transformasi di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi ruwatan sumber air Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Mendeskripsikan proses transformasi nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
3. Menginterpretasikan perubahan bentuk apa saja yang ada dalam tradisi ruwatan sumber air Jolotundo setelah mengalami transformasi di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik, baik segi teoritis maupun praktis:

1. Secara teoretis

   Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama dalam bidang kajian dakwah seperti dakwah kultural. Penelitian ini merupakan bagian dari khasanah pengetahuan dan kekayaan dakwah kultural yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi keilmuwan komunikasi dakwah kultural dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang transformasi tradisi lokal ruwatan ke tradisi Islam pada masyarakat Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Secara praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi akademis, sebagai pengetahuan dalam menjawab permasalahan dakwah atau fenomena masyarakat tentang transformasi tradisi lokal ruwatan ke tradisi Islam pada masyarakat Jolotundo dalam perspektif pemrosesan-informasi.

F. Definisi Konseptual

1. Transformasi

Transformasi adalah perubahan suatu hal ke arah hal baru, namun tidak mengubah struktur yang ada didalamnya, walaupun bentuk yang baru tersebut terjadi adanya perubahan.[17] Transformasi dalam hal ini adalah perubahan tradisi lokal ke tradisi Islam pada tradisi ruwat sumber air Jolotundo.

2. Tradisi Lokal

Tradisi lokal merupakan suatu kebiasaan yang memuat kegiatan manusia baik secara fisik atau material, moral, mental, maupun spiritual yang secara turun-temurun masih dipertahankan dan dijalankan masyarakat.[18] Tradisi lokal hal ini adalah tradisi ruwatan sumber air patirtan Jolotudo.

3. Tradisi Islam

Tradisi islam adalah kebiasaan yang diwariskan orang islam dalam kelompok masyarakat.[19] Tradisi islam juga merupakan produk dari

---

[17] Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya* (Malang: Instrans Publishing, 2016), 179.
[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, diakses tanggal 12 Desember 2019.
[19] Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *Jurnal al-Maslahah,* Vol. 13, No. 2 (Oktober, 2017), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan adat-istiadat lokal atau nusantara. Tradisi islam dalam hal ini adalah tradisi masyarakat seloliman yang didalamnya telah terdapat amalan-amalan keislaman dalam tradisi lokalnya yakni ruwatan.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis telah menelusuri beberapa hasil penelitian, baik berupa karya buku, tesis, maupun jurnal-jurnal penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memastikan kekhasan masalah penelitian.

Penelitian tentang tradisi pernah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya, seperti Nur Syam[20], Leo Pradana Putra[21], Meris Setyaningsri dan Yohannes Hanan Pamungkas[22], Edlin Dahniar A.[23], Kastolani dan Abdullah Yusof[24], Babul Bahrudin, Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja[25],

[20] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 2-6.
[21] Leo Pradana Putra, "Transformasi Kesenian Tradisional *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta" (Tesis -- Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017), v.
[22] Meris Setyaningsri dan Yohannes Hanan Pamungkas, "Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015", *Jurnal avatara: e-journal pendidikan sejarah,* Vol. 5, No. 1 (Maret, 2017), 1350.
[23] Edlin Dahniar A, "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan", *Jurnal Studi Budaya Nusantara,* Vol. 1, No. 2 (2018), 99.
[24] Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang", *Jurnal Kontemplasi,* Vol. 4, No. 1 (Agustus, 2016), 51.
[25] Babul Bahrudin, Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja, "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang", *Jurnal of educational social studies,* Vol. 6, No. 1 (2017), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kinanti Bekti Pratiwi,[26] Andik Wahyun Muqoyyidin[27], Erwin Arsadani MS[28], Emawati[29], Riyan Hidayatullah dan Indra Bulan.[30]

Menurut buku karya Nur Syam berjudul *Islam Pesisir* pada tahun 2005, buku yang merupakan bagian dari hasil penelitian Disertasi Nur Syam. Melalui buku ini, penulis menyajikan perspektif baru dalam kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat etnis Jawa. Penulis juga menjelaskan Islam sinkretik dan Islam akulturatif dari penelitian terdahulu seperti Geertz, Beatty, Mulder, Woodward, serta Muhaimin. Didalamnya juga dijelaskan mengenai Islam kolaboratif, dimana tradisi Islam lokal merupakan hasil kolaborasi berbagai kelompok sosial di masyarakat yang berada di wilayah pesisir Jawa.

Kemudian, melalui karya ilmiah tesis oleh Leo Pradana Putra tahun 2017 dengan judul "Transformasi Kesenian Tradisional Krumpyung di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitiannya menjelaskan proses transformasi seni tradisional Krumpyung dalam konteks pengambilan keputusan pemerintah daerah kabupaten Kulon Progo guna menetapkan Krumpyung menjadi identitas budaya lokal. Transformasi

---

[26] Kinanti Bekti Pratiwi, "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten", *Jurnal Haluan Sastra Budaya,* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2018), 204.
[27] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa", *Jurnal el Harakah,* Vol. 14, No. 1 (2012), 18.
[28] Erwin Arsadani MS, "Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa", *Jurnal Esensia,* Vol. 13, No. 2 (Juli, 2012), 286.
[29] Emawati, "Islam dan Tradisional Lokal", *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan,* Vol. 9, No. 2 (Oktober, 2014), 18.
[30] Riyan Hidayatullah dan Indra Bulan, "Transformasi Tari Bedana Tradisi menjadi Tari Kreasi", *Jurnal Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra,* Vol. 18, No. 2 (Oktober, 2017), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya pada seni tradisional Krumpyung juga menyajikan berbagai perubahan seperti penemuan baru, difusi dan akulturasi. Selain itu, transformasi merupakan bagian dari industri pariwisata untuk mengangkat citra kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan karya ilmiah Meris Setyaningsri dan Yohannes Hanan Pamungkas dalam jurnal Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 1 bulan Maret tahun 2017 berjudul "Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban tahun 2000-2015. Banyak perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal di desa Kedungharjo. Selanjutnya, menurut penelitian Edlin Dahniar A. pada Jurnal Studi Budaya Nusantara Vol. 1, No. 2 tahun 2017 berjudul "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan". Slametan ruwatan telah mengalami pergeseran yang sebelumnya hanya terdapat nilai Jawa menjadi kombinasi Jawa dan Islam.

Sementara itu, sesuai penelitian yang dilakukan Kastolani dan Abdullah Yusof dalam Jurnal Kontemplasi Vol. 4, No. 1 bulan Agustus tahun 2016, berjudul "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". Tradisi nyadran merupakan wujud ungkapan refleksi sosial agama seperti berziarah ke makam. Tradisi nyadran menjadi ajang silaturrahmi. Kemudian menurut penelitian yang berjudul "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang", *journal of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

educational social studies, Vol. 6, No. 1 tahun 2017 oleh Babul Bahrudin, Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja. Pergeseran budaya disebabkan karena masuknya budaya baru. Budaya baru tidak sekedar teknologi komunikasi, melainkan hasil perubahan keyakinan yang kontras dengan budaya yang ada sebelumnya.

Berdasarkan penelitan yang dilakukan Kinanti Bekti Pratiwi dalam Jurnal ilmiah berjudul "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten", Jurnal Haluan Sastra Budaya, Vol. 2, No. 2 bulan Desember tahun 2018. Tradisi ruwatan telah mengalami pergeseran atau perubahan sejak masuknya nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan akal dan pikiran. Kegiatan ritual juga menjadi aspek komersial, ekonomi serta hiburan dalam menunjang pembangunan.

Menurut penelitian Andik Wahyun Muqoyyidin dalam jurnal dengan judul "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa", jurnal el Harakah, Vol. 14, No. 1 tahun 2012. Menjelaskan bahwa terdapat adanya dialektika antara Islam dan budaya lokal sebagai salah satu wajah Islam Jawa. Islam mampu beradaptasi dan berdialog dengan budaya, adat istiadat, sikap, serta cara berfikir penduduk lokal di Indonesia. Selanjutnya, menurut penelitian Erwin Arsadani MS dalam Jurnal Esensia Vol. 13, No. 2 bulan Juli tahun 2012, berjudul "Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa". Islam harus mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi dalam memecahkan persoalan tentang kebudayaan masyarakat Jawa salah satunya tradisi penghormatan arwah leluhur agar tidak dianggap syirik. Dengan demikian, dibutuhkan adanya komunikasi atau dialog dalam memecahkan persoalan tersebut.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini, bahwa peneliti ini menganalisis proses komunikasi dalam perspektif pemrosesan-informasi McGuire yang menyebabkan perubahan dalam tradisi ruwatan sumber air Jolotundo. Sedangkan penelitian diatas hanya menjelaskan perubahan dari tradisi secara umum.

Melalui penelitian Emawati dalam jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Vol. 9, No. 2 bulan Oktober tahun 2014 berjudul "Islam dan Tradisi Lokal". Penelitiannya menjelaskan pertemuan Islam dan tradisi lokal sebagaimana yang digagas Hasbi ash Shiddieqy. Islam dipahami sebagai ajaran yang berhubungan dengan dimensi tempat dan waktu, serta menghargai tradisi lokal.

Pada penelitian tersebut, perbedaanya dengan peneliti bahwa penelitian tersebut menjelaskan Islam dan tradisi lokal dalam perspektif Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan peneliti menggunakan perspektif pemrosesan-informasi McGuire dalam menganalisis transformasi dan hubungan Islam dengan tradisi lokal ruwatan sumber Jolotundo.

Sedangkan sesuai penelitian Riyan Hidayatullah dan Indra Bulan berjudul "Transformasi Tari Bedana Tradisi menjadi Tari Kreasi", dalam jurnal Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 18, No. 2 bulan Oktober tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017. Penelitian yang menjelaskan perubahan tari bedana tradisional menjadi tari bedana kreasi serta bentuk dan makna dari tari. Perubahan tersebut meliputi formasi penari dan perlengkapan tari.

Pada penelitian tersebut, perbedaan penelitian dengan peneliti ialah penelitian ini berfokus mendeskripsikan bentuk dan makna dari tari bedana yang telah mengalami perubahan, sebelumnya tari tradisi menjadi tari kreasi. Sedangkan peneliti menjelaskan perubahan tradisi lokal ruwatan menjadi tradisi Islam dari perspektif pemrosesan-informasi McGuire.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan transformasi tradisi lokal ruwatan ke tradisi islam pada masyarakat Seloliman, dengan mengumpulkan berbagai data melalui pendekatan secara langsung dengan informan kemudian menganalisisnya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif, karena peneliti memperoleh informasi tidak dengan membagikan angket melainkan wawancara langsung dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Kemudian penelitian ini mendeskripsikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dalam bentuk kata-kata dan gambar, berbeda dengan kuantitatif yang berupa angka.

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Wilayah penelitian ini unik karena bertempat di desa yang terletak di lereng gunung Penanggungan, desanya masih kental dengan tradisi yakni tradisi ruwat sumber dan wilayah ini telah banyak dikenal banyak orang karena kepercayaan sumber air di candi Jolotundo mempunyai khasiat tertentu. Penelitian berlangsung selama kurun waktu 4 (empat) bulan dari bulan Desember hingga Maret tahun 2019-2020.

Ketika peneliti terjun ke lapangan, hal terkait infrastruktur dan suprastruktur berjalan dengan lancar. Meskipun menempuh ke desa, peneliti melewati jalan yang kebanyakan dikelilingi jurang terjal, tebing, dan hutan akan tetapi sejauh peneliti kesana mengalami kelancaran. Walaupun cuaca saat itu musim penghujan, jalan licin, dan bertemu sedikit tanah longsor. Peneliti tetap bisa sampai ditujuan dengan selamat.

Warga desa Seloliman yang ramah tamah juga menunjang peneliti dalam memperoleh informasi. Ketika berinteraksi, peneliti dan informan wawancaranya berlangsung dengan baik.

3. Pemilihan subyek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat maupun tokoh agama, serta masyarakat Jolotundo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yakni sampel diambil atas pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini ialah warga desa Seloliman, tokoh masyarakat atau tokoh agama, yang melaksanakan tradisi hingga yang menyaksikan dan mengetahui tradisi. Adapun subyek penelitian dapat diketahui dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang didapatkan langsung di lapangan. Data ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam dan langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, informan yang termuat adalah tokoh masyarakat dan warga Seloliman itu sendiri.

Penelitian ini mengambil 12 penduduk desa Seloliman sebagai informan penelitian. sebagian besar informan merupakan mereka yang melakukan atau berpartisipasi pada tradisi ruwatan sumber Jolotundo. berikut deskripsi informan penelitian:

Tabel 1.1

Profil Informan Desa Seloliman

No.	**Nama**	**Jenis Kelamin**	**Alamat**	**Keterangan**
1.	Gatot Hartoyo	Laki-Laki	Dusun Biting	Penasehat Ruwat sumber Jolotundo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Sriah	Perempuan	Dusun Biting	Kepala Dusun Biting, pemimpin Ruwat
3.	Mbah Jari	Laki-Laki	Dusun Biting	Kepala RT 01 Dusun Biting, Dewan adat ruwat sumber
4.	Ra'is	Laki-Laki	Dusun Balekambang	Kepala Desa Seloliman
5.	Lilis Handayani	Perempuan	Dusun Biting	Ibu Rumah tangga
6.	Agus Salim	Laki-Laki	Dusun Biting	Karyawan swasta, Panitia ruwat
7.	Muhammad Shodiq	Laki-Laki	Dusun Biting	Ustadz Desa Seloliman
8.	Sumaidah	Perempuan	Dusun sempur	Ibu Rumah tangga
9.	Maya	Perempuan	Dusun Sempur	Ibu Rumah tangga
10.	Ruroh	Perempuan	Dusun Balekambang	Ibu Rumah tangga
11.	Sulaiman	Perempuan	Dusun Balekambang	Ibu Rumah tangga
12.	Pardi	Laki-Laki	Dusun Balekambang	Petani

Berdasarkan tabel diatas yang menjadi key informan ialah mbah Gatot Hartoyo selaku warga dusun Biting desa Seloliman. Beliau merupakan seorang penulis dan penasehat tradisi ruwat sumber air Jolotundo. Mbah Gatot memiliki latar belakang pendidikan fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dari Universitas Brawijaya di Malang. Beliau mempunyai hobi membaca, menulis tentang sejarah, dan menapak tilas sejarah. Beliau juga menulis beberapa artikel di media tentang sejarah, hukum, dan politik. Profesi terakhir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau miliki yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pengadilan Negeri selama 35 tahun.

Informan kedua bernama ibu Sri'ah, beliau merupakan ibu kepala dusun Biting. Dalam proses ruwat sumber air Jolotundo, ibu Sri'ah berperan dalam memimpin ruwatan bersama suaminya, bapak Mukidi. Selanjutnya, mbah Jari adalah informan yang memimpin ruwat sumber air Jolotundo dan berperan untuk berdoa Jawa atau Ujub. Beliau sekaligus menjabat sebagai ketua Rukun Tetangga satu (01) dusun Biting.

Bapak Ra'is sebagai informan yang menjabat kepala desa Seloliman. Pada penelitian ini, beliau berusaha memberikan penjelasan tentang desa Seloliman baik dari segi social masyarakat hingga perkembangan desa, serta tradisi ruwatan sumber air Jolotundo.

Informan selanjutnya yaitu saudari Lilis Handayani dan merupakan putri mbah Jari. Ia memberi penjelasan terkait pandangannya terhadap tradisi ruwat sumber air Jolotundo sebagaimana yang diadakan setiap tahun oleh warga dusun Biting desa Seloliman. Sedangkan saudara Agus Salim selaku informan penelitian merupakan warga desa yang berperan sebagai panitia ruwat sumber air Jolotundo. Ia menjelaskan pengalamannya dalam mempersiapkan ruwatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ustadz Muhammad Shodiq merupakan informan yang memimpin doa-doa Islam dalam proses ruwat sumber air Jolotundo. Beliau menjabarkan proses ruwat dan doa Islam apa saja yang dilantunkan didalamnya.

Informan selanjutnya bernama ibu Sumaidah, beliau warga desa Seloliman yang pernah ikut tradisi ruwatan dan menyaksikan tradisi secara langsung sebagai tamu yang hadir. Begitu pula saudari Maya sebagai tamu yang datang ke acara ruwat sumber air Jolotundo dan menceritakan pengalamannya ketika berada disana. Sedangkan ibu Ruroh, ibu Sulaiman, dan bapak Pardi selaku warga desa Seloliman yang mengetahui ruwat sumber air Jolotundo, dan menjelaskan tradisi ruwat sebagaimana yang mereka ketahui.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai dokumen yang dapat menunjang penelitian seperti arsip desa Seloliman, jurnal penelitian, maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Tahap-tahap penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap pra lapangan (persiapan)

1) Menyusun rancangan penelitian

Tahap ini peneliti menyusun rancangan terkait penelitian kemudian dituangkan dalam proposal penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini peneliti memilah dan memilih fokus penelitian, kemudian diperoleh kesimpulan yang tepat untuk diteliti di lapangan atau Desa Seloliman.

3) Mengurus surat perizinan

Sebelum penelitian dilakukan, maka peneliti melakukan seminar proposal terkait penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang seragam dan pas. Sehingga diperoleh surat perizinan dari akademik dalam menindaklanjuti proses penelitian.

4) Menilai keadaan lapangan

Tahap ini peneliti memahami dulu situasi dan kondisi lapangan sebagai objek penelitian, sebelum peneliti menemui sumber data. Tujuannya agar penelitian dapat berjalan lancar.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih informan yang tepat terlebih dahulu, agar tidak sulit dalam melakukan proses penelitian terutama menemui informan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian seperti handphone sebagai dokumentasi maupun rekaman, serta catatan kecil atau buku.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini peneliti menentukan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, yakni buku-buku, jurnal atau referensi terkait penelitian. Kemudian, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di desa Seloliman sebagai akhir dari penelitian tahap ini. Lebih jelasnya, berikut pemaparan penelitian yang dilakukan di lapangan.

Peneliti sebelumnya mengamati bagaimana tradisi ruwatan yang dilakukan warga Seloliman di Jolotundo. Tradisi ruwatan sumber yang berbeda dengan ruwatan di tempat lainnya. Lokasi ruwatan dilakukan di candi Jolotundo yang didalamnya terdapar sumber air yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Adapun ruwatan ini sebelumnya peninggalan tradisi Jawa terdahulu yang kemudian dilestarikan warga desa Seloliman khususnya dusun Biting dengan masyoritas agama Islam. sedangkan tradisi ini telah ada sejak masa Hindu sebelum ajaran Islam itu masuk kedalamnya. sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana perubahan atau transformasi tradisi lokal ini menjadi tradisi Islam dilihat dari segi dakwah.

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti mengurus surat perizinan ke akademik pascasarjana UIN surabaya. Setelah selesai, pada tanggal 14 Februari 2020, peneliti memutuskan ke lapangan dan langsung menuju ke balai desa Seloliman untuk meminta izin melakukan penelitian disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat itu pula, peneliti juga menemui informan yang telah peneliti ketahui dari pihak kelurahan terkait tradisi ruwatan sumber Jolotundo. sehingga peneliti menemui ibu Sri'ah selaku pemimpin ruwat dan kepala rukun tetangga dusun Biting di kediamannya beliau.

Penelitian selanjutnya dilakukan tanggal 28 Februari 2020 untuk menemui key informan bernama mbah Gatot Hartoyo selaku sesepuh dan penasehat ruwat. Sebelum mengunjungi mbah Gatot, peneliti ke kediamannya mbah Jari selaku pemimpin doa Jawa pada ruwat dan dewan adat, namun beliau tidak ada di kediamannya sehingga peneliti memutuskan ke kediamannya mbah Jari setelah dari kediaman mbah Gatot. Namun situasi saat itu tidak mendukung yakni turun hujan dengan amat deras. Sehingga setelah ke kediaman mbah Gatot, peneliti memutuskan pulang.

Keesokan harinya peneliti menemui informan yang sebelumnya tidak bisa ditemui yaitu mbah Jari, lebih tepatnya tanggal 29 Februari 2020. Adapun wawancara berlangsung tidak begitu lama, karena saat itu beliau sedang ada tamu, tetapi informasi yang diperoleh lumayan cukup banyak

Pada tanggal 05 Maret 2020, peneliti melanjutkan lagi ke lapangan untuk menambah data lagi. saat itu peneliti menemui saudari Lilis handayani, selaku informan warga dusun Biting di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Seloliman, ustadz Muhammad shodiq selaku ustadz atau pemimpin doa Islam pada ruwat, dan menemui mbah Gatot lagi untuk menambah informasi. Selain itu, peneliti juga menemui bapak kepala desa Seloliman karena sebelumnnya peneliti tidak bertemu dengan beliau untuk bertanya seputar desa Seloliman.

Pada tanggal 07 Maret 2020, peneliti menemui informan bernama ibu Sumaidah dan saudari Maya warga seloliman dari dusun Sempur. Kemudian menemui saudara Agus Salim selaku warga dusun Biting yang pernah menjadi panitia ruwat. Setelah itu, peneliti ke dusun Balekambang desa Seloliman untuk menemui informan bernama Ibu Ruroh, Ibu Sulaiman, dan Bapak Pardi bertanya seputar tanggapannya terhadap tradisi ruwatan sumber.

Disisi lain, penelitian ini mengalami keterbatasan dimana peneliti tidak dapat melakukan penelitian bersambung dikarenakan kondisi pandemi di berbagai wilayah merata salah satunya di kabupaten Mojokerto tempat dilakukan penelitian.

2) Tahap analisis data

Peneliti menyusun data yang telah diperoleh di lapangan terutama sumber data primer, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

3) Tahap penulisan laporan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini peneliti mengerjakan laporan penelitian sebagaimana yang diperoleh di lapangan disertai analisis kesimpulan.

5. Teknik pengumpulan data

a. Metode observasi

Teknik observasi membantu peneliti dalam mengetahui keadaan di sekitar candi Jolotundo yang dianggap sakral masyarakat dan digunakan sebagai tempat tradisi ruwat warga Seloliman.

b. Metode wawancara

Pada penelitian ini, peneliti mendapat data melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu tokoh masyarakat maupun tokoh agama, dan masyarakat Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, bahwasanya peneliti mempersiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian beruapa pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan atau narasumber. Disisi lain peneliti juga merekam dan menulis apa yang diungkapkan narasumber.

c. Metode dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data penelitian dalam bentuk rekaman, gambar, maupun catatan kecil dalam tulisan.

6. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data dengan penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian dikaitkan dengan teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi persuasif yakni teori pemrosesan-informasi yang dikembangkan William J. McGuire dan teori komunikasi ritual James W. Carey.

7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik ini dilakukan agar penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan yaitu triangulasi seperti triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan perspektif individu dengan berbagai pendapat lain.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya meliputi:

Bab I diawali pembahasan (1) latar belakang masalah yang diteliti, (2) identifikasi dan batasan masalah, (3) rumusan masalah guna memperjelas pesrsoalan yang diteliti, (4) tujuan penelitian guna menjawab rumusan masalah, (5) kegunaan penelitian, (6) definisi konseptual, (7) penelitian terdahulu, (8) metode penelitian yang berupa jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data, serta (9) sistematika pembahasan.

Pada bab II peneliti menguraikan tentang kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian), kerangka teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III meliputi gambaran umum tentang objek penelitian yakni deskripsi lokasi dan masyarakat Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian dan analisis data yang didalamnya menjawab rumusan masalah tentang transformasi tradisi lokal ruwatan sumber air Jolotundo menjadi tradisi Islam masyarakat desa Seloliman. Kemudian hasil data dianalisis dengan perspektif pemrosesan-informasi McGuire dan teori komunikasi ritual yang digunakan sebagai penguat analisis data.

Pembahasan diakhiri bab V sebagai penutup dan penulis menyajikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang disertai dengan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS TRADISI LOKAL DAN TRADISI ISLAM

A. Konsep Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari sistem budaya di masyarakat. Istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin "*traditio*" artinya diteruskan. Secara etimologi, tradisi ialah suatu kebiasaan yang menjadi adat kebiasaan, dan berhubungan dengan ritual adat atau agama di masyarakat. Secara terminologi, tradisi ialah sesuatu yang diwariskan sejak masa lampau hingga sekarang.[31] Menurut Linton, tradisi merupakan suatu yang timbul dari gabungan pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang menjadi kebiasaan yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang dalam suatu masyarakat.[32]

Pengertian diatas tidak jauh berbeda dari pendapat Koentjaraningrat, mengatakan bahwa tradisi adalah suatu aturan dari konsep yang sudah terstruktur dan terintegrasi kuat dalam suatu sistem kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur tindakan manusia dalam bidang sosial berkenaan dengan kebudayaan tersebut.[33]

Hasan Hanafi berpendapat bahwa yang dinamakan tradisi ialah warisan leluhur yang telah melebur dalam budaya masyarakat dan saat

---

[31] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1987), 9.
[32] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1999), 68.
[33] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini masih berlaku. Menurutnya, tradisi tidak hanya mempersoalkan sejarah peninggalan namun juga dikaitkan dengan persoalan abad ini.[34] Dapat pula dikatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan dari masa lampau hingga sekarang oleh masyarakat dan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat hingga saat ini masih melestarikan tradisi leluhur dan menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka.[35]

Edward Burnett Tylor menyebutkan bahwa tradisi memuat tentang keyakinan, seni, keilmuan, adat istiadat, moral, hukum, kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia dalam bermasyarakat namun didalamnya terkandung makna tertentu.[36] Menurut Cornelis Anthonie van Peurseun, tradisi merupakan proses penerusan norma, adat-istiadat, aturan, serta harta. Tradisi dapat mengalami perubahan, penolakan, maupun dipadukan berbagai perbuatan manusia.[37]

Tradisi yang diwariskan secara terus-menerus akan membentuk adat-istiadat yang selanjutnya menjadi ide yang praktis, keyakinan, dan nilai sosial di tengah masyarakat. Masyarakat yang berfikir tradisional (mistis) menganggap tradisi mempunyai sifat yang memaksa sehingga dinilai sebagai kebenaran mutlak, abadi, dan tidak mudah berubah.

---

[34] Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Agama* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.
[35] Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), 145.
[36] Elly M Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendy, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), 28.
[37] C. A van Peurseun, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan masyarakat modern yang mempunyai rasionalitas tinggi, menilai bahwa mitos merupakan suatu peristiwa atau kisah yang menghibur.[38]

Tradisi yang ada di masyarakat dapat melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan ini dapat diketahui dari wujudnya sebuah tradisi. Koentjaraningrat mengungkapkan tiga wujud kebudayaan, diantaranya; *pertama,* wujud kompleks tentang ide, nilai-nilai, norma, dan lain-lain. *kedua,* wujud kompleks aktivitas yang berpola dalam masyarakat. *ketiga,* benda produk manusia.[39]

Dengan demikian, tradisi ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak masa lampu hingga sekarang, dan menjadi warisan leluhur di tengah masyarakat. Selain itu, seiring perkembangan zaman tradisi dapat dirubah maupun ditolak masyarakat.

2. Fungsi Tradisi

Seperti yang dikutip dalam karya Piotr Sztompka tentang *Sosiologi Perubahan Sosial,* Shils menyebutkan bahwa tradisi mempunyai fungsi bagi masyarakat, diantaranya:

a. Tradisi merupakan sebuah warisan kebijakan. Warisan tersebut dipandang mempunyai sisi manfaat bagi masyarakat, sebab tradisi itu bagian dari ide dan material dalam menentukan tindakan saat ini dan masa depan.

[38] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), 69.
[39] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tradisi mampu membentuk legitimasi pada pandangan hidup, kepercayaaan, lembaga atau pranata, dan berbagai aturan yang telah berlaku.

c. Tradisi memberikan simbol identitas yang dapat meyakinkan, mengikat dan memperkuat loyalitas primodialisme masyarakat.

d. Tradisi menjadi tempat pelarian dari kehidupan modern.[40]

3. Macam-macam Tradisi

Masyarakat Indonesia masih menjaga keberadaan tradisi di sekitar mereka. Berikut dua macam tradisi yang berkembang di Indonesia:

a. Tradisi Ritual Agama

Adanya keberagaman masyarakat Indonesia menjadikan ritual keagamaannya berbeda-beda. Bentuk dan cara ritual yang dijalankan juga mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Adapun penyebab perbedaan ini ialah tempat tinggal, adat, dan tradisi yang ada sejak masa lalu. Ritual keagamaan biasanya dilakukan setiap hari, setiap tahun atau musim, bahkan jarang dilakukan.

b. Tradisi Ritual Budaya

Dalam kehidupannya, masyarakat Nusantara terutama di Jawa sangat dikaitkan dengan ritual upacara sejak manusia dalam

[40] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan sampai meninggal. Upacara juga berhubungan dengan kegiatan manusia sehari-hari seperti mencari mata pencaharian, ataupun upacara dalam rangka menolak *balak* (musibah) dengan tujuan agar senantiasa selamat.[41]

4. Sumber-sumber lahirnya Tradisi

Tradisi lahir melalui dua cara, *pertama*, menurut beberapa tokoh bahwa tradisi lahir melalui mekanisme yang muncul dari bawah, secara spontan dan melibatkan masyarakat. Individu tertentu telah menemukan sebuah warisan sejarah yang menurutnya menarik perhatian, cinta dan rasa kagum sehingga disebarkan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi banyak orang. Situasi ini menghasilkan perilaku tertentu seperti upacara, ritual, penelitian, serta pemugaran terhadap warisan atau peninggalan zaman lampau, hingga menafsirkan kembali keyakinan dulu. *Kedua*, menurut Piotr Sztompka tradisi ada melalui mekanisme yang muncul dari atas yang sifatnya memaksa. Tradisi yang ada dipaksaan oleh individu yang berkuasa.

Dua cara lahirnya tradisi ini perbedaannya terletak pada tradisi asli dan tradisi buatan. Tradisi asli merupakan tradisi yang telah ada sejak masa lampau, sedangkan tradisi buatan muncul ketika seseorang memahami impian masa lalu kemudian menyebarkan impian tersebut kepada banyak orang. Tradisi buatan sering kali dipaksakan oleh

[41] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau penguasa atas tujuan politik tertentu. Setelah tradisi terbentuk, maka ia akan mengalami perubahan.

Perubahan ini terdiri dari perubahan kualitatif dan kuantitatif. Dari segi kualitatif terlihat dari berubahnya kadar tradisi, yang mana gagasan, simbol, dan nilai-nilai tertentu ditambahkan sedang lainnya dibuang. Segi kuantitatif terlihat dari jumlah penganutnya. Lambat laun tradisi mulai dipertanyakan dan diteliti kembali. Penyebab lain berubahnya tradisi karena banyaknya tradisi dan perbedaan kultur masyarakat yang menimbulkan benturan antara tradisi satu dengan yang lain. Selain itu perubahan bisa saja terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Sebab-sebab yang bersumber

dalam masyarakat itu sendiri.[42]

B. Tradisi Lokal

1. Tradisi Lokal Masyarakat Jawa

Tradisi tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat dengan etnis yang beragam terutama di Indonesia. Keberagaman etnis telah membentuk budaya dan tradisi yang lambat laun menyebar dan mengalami berbagai penyesuaian walaupun masih berpegang teguh pada kebudayaan asli, seperti yang terjadi pada budaya dan tradisi masyarakat Jawa.

[42] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 273-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa adalah perkumpulan orang-orang Jawa yang berinteraksi sesuai nilai adat-istiadat, sistem norma dan budaya Jawa yang kontinue, disertai ikatan rasa identitas bersama dalam diri orang Jawa.[43]

Tradisi lokal dalam hal ini ialah tradisi lokal masyarakat Jawa. Istilah tradisi lokal terdiri dari dua macam yaitu "tradisi" dan "lokal". Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa tradisi ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak masa lampu hingga sekarang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal adalah setempat, tidak merata, disuatu tempat.[44] Sehingga menurut penjelasan tersebut tradisi lokal merupakan sesuatu yang dilakukan masyarakat setempat yang mana tradisi ini telah ada dari dulu hingga sekarang.

Adapun pengertian tradisi lokal atau budaya lokal menurut Nawari Ismail ialah seluruh ide, aktivitas, dan hasil aktivitas oleh manusia dalam masyarakat tertentu. Sumber budaya lokal tidak hanya berbetuk nilai, maupun aktivitas tradisonal oleh warisan nenek moyang melainkan juga seluruh komponen budaya yang masih ada dan berlaku di masyarakat, hingga menjadi ciri atau karakteristik yang khas dalam masyarakat tersebut.[45]

2. Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

---

[43] Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan", *Jurnal filsafat,* Vol. 20, No. 3 (Desember, 2010), 201.
[44] Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, diakses tanggal 16 Mei 2020.
[45] Muhammad Jaelani, "Strategi Komunikasi Dakwah Pedesaan di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman" (Tesis -- Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat mempunyai sebuah pandangan hidup atau keseluruhan wawasan akan kehidupan yang memuat serangkaian nilai-nilai luhur begitu pula orang Jawa. Nilai luhur ini menjadi tolak ukur kebaikan yang berhubungan hal yang ada dalam hidup manusia dengan sifatnya yang mendasar dan abadi.[46] Pandangan hidup orang Jawa bertolak dari masa lalu. Sebelum datangnya berbagai agama yang telah ada saat ini, masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan. Masyarakat Jawa menerima dengan baik semua agama maupun kepercayaan. Mereka perpandangan bahwa semua agama itu baik, sebagaimana dalam ungkapan; "*Sedaya agami niku sae*" (seluruh agama itu baik). Sehingga ungkapan tersebut menimbulkan adanya sinkretisme pada masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa yang masih mengikuti Kejawen sangat mengenal dan menghargai orang maupun benda yang menurutnya keramat. Orang yang menurutnya keramat yaitu para tokoh atau ulama yang telah berjasa maupun menyebarkan ajaran agama di masyarakat. Adapun benda yang dikeramatkan ialah berbagai benda pusaka (peninggalan) dan makam para leluhur atau tokoh yang dihormati. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap tokoh dan benda keramat tidak lain karena mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat memberikan keberkahan. Selain itu, mereka juga percaya akan makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat menyebabkan keuntungan bahkan kerugian. Sehingga

[46] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melakukan rangkaian kegiatan seperti ritual atau upacara dengan tujuan melunakkan makhluk halus di sekitar mereka.[47]

Pada agama masyarakat Jawa, ajaran agama Hindu dan Budha sudah masuk terlebih dahulu sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di Indonesia. Sehingga masyarakat Jawa telah memahami ajaran Hindu Budha terlebih dahulu sebelum ajaran Islam dan Kristen. Ajaran Hindu maupun Budha memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan perasaan orang-orang Jawa. Meskipun telah mengalami konversi menjadi agama Islam atau Kristen, mereka tetap melestarikan dan melakukan upacara-upacara serta ritual peninggalan ajaran sebelumnya hingga sekarang.[48]

Menurut Koentjaraningrat, saat ini mayoritas agama masyarakat Jawa yaitu beragama Islam. Masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam, dikelompokkan menjadi dua macam meliputi Islam murni (Islam santri) dan Islam Kejawen (Islam abangan). Pada umumnya mereka yang Islam murni berada di kawasan pesisir seperti Gresik, Tuban, Surabaya, dan sebagainya. Sedangkan yang Islam kejawen berada di Yogyakarta, Surakarta, dan seterusnya.[49]

Masyarakat Jawa yang berpegang pada Islam kejawen, dalam melaksanakan aktivitas setiap hari masih dipengaruhi keyakinan, pandangan hidup, nilai-nilai, budaya serta norma yang masih melekat di

---

[47] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.
[48] Sumartono, "Sifat, Perilaku, dan Pandangan Masyarakat Jawa dalam Kehidupan Bermasyarakat yang Multikultural," *Prosiding Seminar Internasional (PIBSI XXXI)* (November, 2009), 3.
[49] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya. Oleh karena itu, masyarakat Jawa tidak menyukai perdebatan akan keyakinan tentang Tuhan. Mereka juga tidak menilai bahwa keyakinannya adalah paling benar maupun salah bagi yang lain. Dengan demikian, masyarakat Jawa dikenal dengan toleransi yang tinggi dalam hal beragama ataupun bidang lain dikarenakan sikap batin yang tertanam dalam diri mereka.

Tradisi dan budaya yang ada di masyarakat Jawa dapat dijadikan sebagai sarana mengikat dan mengokohkan orang-orang Jawa baik yang berstatus sosial ataupun agama dan keyakinan yang berbeda. Toleransi yang tampak diantara mereka dapat diketahui pada momen tertentu seperti upacara atau perayaan dengan nuansa agama.[50]

3. Karakteristik Budaya Jawa

Simuh membagi tiga karakteristik budaya masyarakat Jawa yang berkaitan dengan kehidupan agama mereka, meliputi:

a. Pra Hindu-Budha

Sebelum agama Hindu-Budha berpengaruh pada budaya masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa yang diketahui sangat sedikit. Masyarakatnya masih sederhana yang dapat dipahami dari sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang menjadi inti kebudayaan dalam menemani kegiatan sehari-hari masyarakat. kepercayaan tersebut disebut orang Barat "*religion*

[50] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magis" yang merupakan akar nilai budaya di nusantara khususnya suku Jawa.

b. Masa Hindu-Budha

Kedatangan Hindu-Budha telah memberikan pengaruh pada kebudayaan Jawa. Unsur-unsur yang dimiliki Hindu-Budha diserap melalui proses akulturasi dan memanfaatkan unsur agama dan budaya India. Hal yang tampak pada kebudayaan Jawa yaitu sifatnya yang teokratis. Pengaruh Hindu-Budha membuat kepercayaan animisme dan dinamisme semakin berkembang, yang sebelumnya sudah lama mengakar disekitar masyarakat indonesia terutama Jawa.

c. Masa Kerajaan Islam

Masa ini mulai bermunculan kerajaan-kerajaan Islam salah satunya di Demak yang mengakibatkan kerajaan Jawa-Hindu berakhir dan menjadi Kerajaan Jawa-Islam. Perubahan budaya ini terjadi atas pengaruh dan peran ulama sufi yang disebut para wali di tanah Jawa. Ajaran Islam yang berkembang di Jawa tidak semudah perkembangan di luar Jawa, sehingga kebudayaan melahirkan dua golongan masyarakat Islam Jawa yakni Islam santri dan Islam Kejawen (abangan).[51]

[51] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya sejarah dan perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa di Indonesia, telah memunculkan suatu tradisi lokal masyarakat itu sendiri. Tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan masyarakat di Indonesia terutama Jawa. Walaupun masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama Islam, akan tetapi mereka masih menghormati warisan leluhur dan membudayakan tradisi yang mengakar dan ada sejak masa lampau.

C. Tradisi Islam

1. Pengertian Tradisi Islam

Islam sebagai ajaran agama yang dianut umat muslim telah dipenuhi berbagai tradisi. Tradisi Islam merupakan tradisi yang sesuai dengan sumber pedoman al-Qur'an dan hadits Nabi. Hadist memuat narasi pendek (masing-masing disebut hadist) yang diceritakan oleh orang-orang yang mengenal Nabi secara pribadi selama masa hidupnya dan menggambarkan beberapa tindakan atau perkataan Nabi yang dapat diambil sebagai panduan.[52] Sementara itu, ajaran pokok dalam Islam adalah ajaran tauhid yang memuat keyakinan atau keimanan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk tradisi Islam seperti, Hari raya idul fitri dan idul adha, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, puasa Ramadhan dan lain-lain.

[52] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (United States of America: The University of Chicago Press, 1960), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Islam dihasilkan dari proses dinamika perkembangan agama yang didalamnya mengatur pemeluknya semasa hidupnya. Tradisi Islam cenderung berorientasi pada aturan yang ringan dan tidak memaksa ketidakmampuan pemeluknya. Berbeda dengan tradisi lokal yang tidak bersumber dari Islam yang lambat laun mengalami asimilasi dengan ajaran Islam.[53]

Tradisi Islam secara hukum Islam disebut dengan *Urf* berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima akal sehat. Abdul Karim Zaidan berpendapat bahwa urf (tradisi) merupakan sesuatu yang telah lama ada (tidak asing) bagi masyarakat tertentu, menjadi kebiasaan dan menyatu di tengah kehidupan mereka baik itu perbuatan maupun ucapan.

Adat-istiadat atau *Al urf* ialah sesuatu yang telah lama diyakini orang banyak meliputi perkataan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang kemudian tertanam dalam kehidupan mereka. Al urf merupakan hal yang diketahui manusia berupa perkataan, perbuatan ataupun pantangan yang menjadi tradisi. antara al urf dan adat-istiadat tidak terdapat perbedaan sebagaimana pandangan istilah ahli syara'.[54] Tradisi merupakan hasil ijtihad para ulama', cendekiawan, budayawan, serta orang Islam yang tergolong ulil albab. Dengan demikian tradisi Islam ialah tradisi umat Islam baik berupa ucapan maupun perbuatan untuk mengatur pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[53] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon* terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 166.
[54] Satria Efendi, et al., *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asal-usul Tradisi Islam

Agama Islam ialah agama yang memuat ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Ajaran agama Islam terdiri dari tiga macam yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan ajaran tentang keimanan atau keyakinan. Syariah mengajarkan tentang hukum akan perbuatan umat muslim. Sedangkan akhlak tentang serangkain tindakan dan perilaku sesuai ajaran Islam atau akhlakul karimah.[55] Pemeluk agama Islam terdiri dari masyoritas masyarakat Indonesia yang mempunyai keberagaman tradisi maupun budaya lokal nusantara.[56]

Di Indonesia, Islam tidak bisa dipisahkan dengan budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Sepertihalnya Islam di wilayah Arab, antara arabisme dan islamisme saling bercampur di wilayah Timur Tengah, sehingga sulit ketika membedakan mana yang termasuk nilai Islam dan simbol budaya Arab.[57]

Ajaran Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia menjalani proses yang lama sehingga menghasilkan empat teori terkait asal muasal Islam berpengaruh disana. Teori yang pertama dikemukakan Gerardus W. J. Drewes yang menyatakan bahwa Islam berasal dari anak benua India. Teori ini juga dikembangkan Snouck Hurgronje.

---

[55] Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", https://eprints.uny.ac.id/2609/ diakses tanggal 05 Januari 2020.
[56] Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *Jurnal al-Maslahah,* Vol. 13, No. 2 (Oktober, 2017), 230.
[57] Ibid., 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Drewes, orang-orang Arab yang menganut mazhab Syafi'i itu bertempat di Gujarat dan Malabar, India. Hurgronje menyatakan bahwa muslim Decan (komunitas Islam) di anak benua India yang sebelumnya telah maju dan kokoh, selanjutnya mereka menyebarkan ajaran Islam salah satunya di wilayah Nusantara melalui kegiatan berdagang (perantara) yang menyalurkan kawasan Timur Tengah dengan Asia Tenggara. Muslim Decan merupakan keturunan Rasulullah saw yang bergelar sayyid atau syarif. Ungkapan bahwa Islam datang dari Gujarat juga dinyatakan oleh Mouqette, sesuai dengan penelitiannya terhadap batu nisan sultan Maulana Malik Ibrahim yang serupa dengan batu nisan di Cambai, India.

Teori ini masih dinilai lemah karena Islam yang berproses di Nusantara, salah satunya di kerajaan Samudra Pasai, kala itu Gujarat masih dibawah kekuasaan kerajaan Hindu. Sedangkan Islam dapat menaklukkan kerajaan Hindu satu tahun kemudian. Dengan demikian diketahui bahwa Islam belum berkembang di Gujarat yang saat itu Kerajaan Samudra Pasai sudah mulai dipengaruhi ajaran Islam. Sehingga disimpulkan masih dianggap tidak mungkin jika Islam datang dari Gujarat.

Teori kedua dinyatakan S.Q. Fatimi, bahwa Islam berasal dari Bengal. Ia berbeda pendapat terkait teori batu nisan makam sultan Malik al-Saleh yang jelas berbeda dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Namun batu nisan milik Fatimah binti Maimun di Leran sekitar tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1082 M, mempunyai kemiripan dengan batu nisan di Bengal. Sama halnya teori sebelumnya, teori ini juga memiliki kelemahan karena di Bengal mazhab yang dipegang teguh yaitu mazhab Hanafi, sedangkan di Indonesia menganut paham mazhab Syafi'i.[58]

Teori yang ketiga diungkapkan Thomas W. Arnold yang berisikan bahwa Islam dibawa melalui Colomader dan Malabar. Pendapat ini menjelaskan bahwa wilayah tersebut mempunyai mazhab yang sama dengan mazhab di Nusantara. Sedangkan teori keempat menyebutkan bahwa Islam berasal dari Arab sebagaimana yang dicetuskan oleh Naguib al-Attas. Teori ini menyebutkan bahwa dalam memandang asal agama Islam yang berkembang di Asia Tenggara ialah dengan mempertimbangkan kajian berbagai teks maupun literature Islam Melayu di Indonesia, serta historis tentang pandangan Melayu terkait istilah-istilah yang diterapkan para penulis pada abad ke-16 sampai 17 Masehi di Asia tenggara.

Teori ini juga disepakati dalam sebuah seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia yang diadakan di Aceh. Hasilnya mengungkapkan bahwa datangnya Islam ke Indonesia yaitu dari Arab pada abad pertama hijrah. Aceh merupakan wilayah di Indonesia yang pertama kali memeluk agama Islam.[59]

---

[58] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 59-60.
[59] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun masuknya Islam di Jawa menurut kesepakatan para sejarahwan yaitu pada masa kerajaan Hindu. Hal ini dibuktikan melalui penemuan prasasti makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang wafat pada tahun 1087 Masehi. Beliau diidentifikasikan keturunan Nabi yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Prasasti maupun batu nisan ini menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan kerajaan Hindu yaitu raja Erlangga, Islam telah menyebar di Jawa timur.[60]

Ajaran Islam yang masuk dan berkembang di wilayah Nusantara khususnya di pulau Jawa mampu membuat perubahan pada wajah dan kiblat orang-orang Jawa. Masyarakat Jawa yang telah berpegang teguh pada kepercayan nenek moyang sebelumnya, menuntut agama Islam untuk berakulturasi dengan keyakinan atau agama yang telah ada sebelumnya.[61] Akulturasi memberikan corak tersendiri terhadap penyebaran ajaran Islam di Indonesia dengan maksud mengajak masyarakat memeluk agama Islam khususnya atas bantuan peran para wali sembilan *(Wali Songo)*.[62]

D. Tradisi Ruwatan

1. Pengertian Ruwat

Ruwat atau meruwat adalah sebuah upacara tradisi masyarakat Jawa yang berkaitan dengan kosmologi orang Jawa. Kosmologi Jawa menjelaskan bahwasanya setiap perpindahan dipandang berbahaya

[60] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 62.
[61] Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 1.
[62] Ibid., 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga umumnya upacara untuk melepaskan atau membebaskan seseorang dari bahaya tersebut. Upacara ruwat dilaksakana dalam waktu tertentu yakni setiap 1 (satu) Sura dalam penanggalan Jawa atau dalam penanggalan Islam berarti 1 (satu) Muharram.[63]

Aktivitas religius pada bulan Sura tersebut menunjukkan bahwa dalam penanggalan Jawa bulan sura dianggap berbahaya. Pada bulan ini diperingatkan bahwa setiap aspek aktivitas hidup manusia selayaknya tidak dilakukan, contohnya pernikahan, pindah rumah, ataupun memutuskan kegiatan penting lainnya. Situasi tersebut dikarenakan orang Jawa berpendapat bahwa bulan Sura disebut sebagai bulannya makhlus halus, dalam istilah Jawa *"bongso alus"*. Adapun demikian, masyarakat Jawa dianjurkan untuk berhati-hati dalam berperilaku agar makhlus halus tidak marah dan mencelakakan mereka.[64]

Poerwodarminto menjelaskan yang disebut dengan ruwatan ialah sebuah upacara untuk membebaskan seseorang dari tertimpanya nasib buruk. Masyarakat menilai tradisi ruwatan dilakukan bagi mereka yang membutuhkan karena upacara ini diyakini berguna untuk menjauhkan diri dari nasib sial.[65] Upacara ruwat dilakukan untuk melepaskan sesuatu atau dalam bahasa Jawa *"sukerto"* dari ancaman buruk. Sukerto yaitu kelemahan tertentu dalam individu yang dianggap bisa memunculkan malapetaka dan mengancam kebahagiaan. Umumnya ruwat harus

---

[63] Ninuk Kleden-Probonegoro, "Ritus Ruwat : Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 10, No. 1 (2008), 1.
[64] Ibid., 7.
[65] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 842.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan bagi penyandang sukerto (pembawa sial), apabila tidak dilakukan maka ia dimangsa Bathara Kala yang ditandai hidupnya selalu mengalami kesialan.[66]

Dapat disimpulkan bahwa ruwatan atau meruwat merupakan upacara adat masyarakat Jawa yang dilakukan untuk membersihkan diri dari nasib buruk. Melalui ruwatan, individu dipercaya dapat terbebas dari kesialan yang akan menimpa.

2. Tujuan Ruwat

Ruwatan merupakan tradisi orang-orang Jawa yang diselenggarakan dengan upacara atau tata cara tertentu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, upacara ruwatan dilakukan untuk membebaskan diri dari bahaya atau malapetaka. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa orang yang memiliki kriteria tertentu harus diruwat karena nasib buruk dapat selalu menimpanya. Nasib itu terkait jodoh, rezeki yang sulit, terserang penyakit serta hal buruk lainnya menyangkut kehidupan.

Tradisi Jawa ini sampai sekarang masih dilaksanakan karena jika tidak melaksanakan mereka masih belum tenang, terutama tradisi yang merupakan warisan leluhurnya. Mereka juga khawatir akan adanya situasi yang tidak diharapkan atau musibah meskipun semua syariat agama telah dilakukan.

[66] Akhwan, Muzhoffar, Suyanto, dan Muhammad Roy, "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan", *Jurnal Millah,* Vol. IX, No. 2 (Februari, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruwatan telah menjadi tradisi turun-temurun orang-orang Jawa dan penerapannya hidup bermasyarakat itu diikat dan diatur aturan, norma, pandangan hidup, tradisi maupun kebiasaan lain.[67] Tradisi ini merupakan bentuk permohonan supaya manusia selamat dari bencana yang mengancam kehidupannya. Adanya ruwatan, seseorang dapat merasa terlindungi semacam kekuatan besar yang diyakini bagian dari kekuatan penyelamat. Maka dalam dirinya timbul hasrat senantiasa ingat, bertaubat, berserah diri, mendekatkan diri, memohon kepada penyelamat yang diinginkan.

Dalam prosesnya ruwatan terdapat sajian maupun tumpeng, peralatan, mantera atau doa sebagai media untuk menjembatani komunikasi manusia dengan kekuatan penyelamat yang di tuju. Kegiatan spiritual ini berupa bancakan, bersih desa, petik laut, selamatan, sedekah bumi, mengadakan pertunjukan, dan lain-lain. tujuan melakukan ruwat ialah meminta kepada kekuatan penyelamat supaya terselamatkan dari petaka.[68]

Masyarakat Jawa tidak secara serentak melakukan tradisi ruwatan. Ada sebagian masyarakat yang berpandangan jika ruwatan tidak harus dilakukan lagi, karena itu mubadzir, tahayul, dan seterusnya. Seiring perkembangan waktu, pengetahuan masyarakat semakin berubah menyangkut keyakinan agama modern. Namun, di era sekarang tidak

[67] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 109.
[68] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang masyarakat masih beranggapan tradisi ruwatan itu masih perlu dilaksanakan walaupun mereka masyarakat elit yang gaya hidupnya modern dan berada di wilayah perkotaan.[69]

Dengan demikian, upacara ruwatan masyarakat Jawa dilakukan untuk memohon kepada penyelamat yang dituju agar terhindar atau dibebaskan dari malapetaka. Tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan sebagian masyarakat Jawa di masa modern sekarang.

3. Orang yang meruwat dan diruwat

Pada umumnya, dalam suatu upacara ada yang memimpin dan dipimpin. Sama halnya dengan tradisi ruwatan ada yang dipercaya mampu memimpin disebut dalang. Sebelum upacara ruwatan berlangsung, biasanya dalang memberitahu masyarakat, siapapun yang ingin menyaksikan upacara ini harus selesai sampai akhir. Sedangkan terkhusus bagi wanita yang mengandung jika ingin menyaksikan ruwatan diharuskan mengambil kapas untuk menutup kedua telinganya selama acara berlangsung.[70]

Adapun dalam prosesi ruwat, mereka yang dipimpin atau diruwat itu bermacama-macam antara daerah satu dengan daerah yang lain di Pulau Jawa berdasarkan kebiasaan keluarga ke orang Jawa lain, maupun dalang satu ke dalang lainnya. Berdasarkan pustaka Javanologi tentang *Pakem Ruwatan Murwakala* dari sumber Serat Centhini, ada 60 (enam

[69] Muhammad Nasrul Ghozali, "Tradisi Ruwatan dalam Tinjauan Dalil 'Urf (Studi Kasus di Desa Catur Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali" (Skripsi – IAIN, Surakarta, 2017), 24.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh) macam ciri orang Jawa yang menjadi penyebab nasib buruk atau malapetaka sehingga ia harus diruwat.[71]

Pertama, Ontang-anting, anak tunggal laki-laki maupun perempuan. **Kedua,** Uger-uger Lawang, dua anak laki-laki yang keduanya tercatat tidak ada yang meninggal. **Ketiga,** Sendang Kapit Pancuran, yakni tiga orang anak, anak pertama dan ketiga laki-laki, sedangkan anak yang kedua (tengah) perempuan. **Keempat,** Pancuran Kapit Sendang, yakni tiga anak, yang tengah (kedua) laki-laki, sedangkan yang sulung dan bungsu adalah perempuan. **Kelima,** Anak Bungkus, seorang anak semasa lahir masih terbungkus placenta (selaput pembungkus bayi). **Keenam,** Anak Kembar, dua anak kembar baik kembar laki-laki maupun kembar perempuan, serta Kembar Dampit yakni kembar putra dan putri.

Ketujuh, Kembang Sepasang, yaitu dua anak keduanya berjenis kelamin perempuan. **Kedelapan,** Kendhana-Kendhini, dua anak yang sekandung putra dan putri. **Kesembilan,** Saramba, empat anak yang berjenis kelamin laki-laki. **Kesepuluh,** Srimpi, empat anak berjenis kelamin perempuan. **Kesebelas,** Mancalaputra atau Pandawa, yaitu lima anak laki-laki. **Keduabelas,** Mancalaputri, lima anak semuanya perempuan. **Ketigabelas,** Pipilan, yakni lima anak diantaranya empat perempuan yang satu laki-laki.

[71] Ninuk Kleden-Probonegoro, "Ritus Ruwat : Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 10, No. 1 (2008), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempatbelas, Padangan, lima orang anak meliputi empat laki-laki yang satu perempuan. **Kelimabelas,** Julung Pujud, bayi atau anak yang kelahirannya waktu matahari terbenam. **Keenambelas,** Julung Wangi, bayi yang lahir dalam waktu yang sama saat terbit matahari. **Ketujuhbelas,** Julung Sungsang, yaitu anak lahir tepat waktu jam 12 siang. **Kedelapanbelas,** Tiba Ungker, bayi lahir kemudian meninggal. **Kesembilanbelas,** Jempina, anak yang lahir belum genap 9 bulan kandungan, hal ini masih berumur 7 bulan.

Dua puluh, Tiba Sampir, anak lahir berkalung usus. **Dua puluh satu,** Margana, bayi yang lahir sewaktu dalam perjalanan. **Dua puluh dua,** Wahana, anak lahir di halaman rumah. **Dua puluh tiga,** Siwah atau Salewah, anak yang lahir dengan dua warna kulit umumnya hitam putih. **Dua puluh empat,** Bule, yaitu anak lahir dalam keadaan fisik rambut dan kulit berwarna putih. **Dua puluh lima,** Kresna, bayi lahir berkulit hitam.

Dua puluh enam, Walika atau Anak Bajang, anak yang terlahir kerdil. **Dua puluh tujuh,** Wungkuk, seorang anak yang lahir punggungnya bungkuk atau bongkok. **Dua puluh delapan,** Dengkak, bayi yang lahir punggungnya menonjol layaknya punggung unta. **Dua puluh sembilan,** Wujil, anak lahir berbadan pendek (cebol). **Tiga**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh, lawang Menga, anak lahir bersama dengan keluar Candikala atau langit Jingga (merah kekuning-kuningan).[72]

Tiga puluh satu, Made yaitu seorang anak yang lahirnya tanpa alas, contohnya tikar. **Tiga puluh dua,** orang yang menumpahkan atau merobohkan *dandhang* (tempat menanak nasi) saat memasak nasi. **Tiga puluh tiga,** orang yang memecahkan gandhik, piring batu untuk menghaluskan bumbu dan batu penggilingnya (cobek). **Tiga puluh empat,** orang yang bertempat tinggal di rumah yang tidak ada tutup keyongnya. **Tiga puluh lima,** orang yang tidur di atas kasur yang tidak beralas sprei.

Tiga puluh enam, orang yang menyusun dekorasi tanpa memberi daun pisang (samir). **Tiga puluh tujuh,** orang yang mempunyai lumbung tempat menyimpan padi dan kopra tanpa alas dan atap. **Tiga puluh delapan,** orang yang menaruh atau menyimpan barang di tempat tertentu, seperti dhandang tanpa diberi penutupnya. **Tiga puluh sembilan,** seseorang yang tidak membunuh atau mematikan kutu. **Empat puluh,** orang yang ada di tengah pintu dengan posisi berdiri.

Empat puluh satu, orang yang duduknya di depan pintu. **Empat puluh dua,** orang yang suka bertopang dagu. **Empat puluh tiga,** orang yang suka membakar kulit bawang. **Empat puluh empat,** orang yang memukulkan atau mengadu wadah, contoh wajan dengan wajan. **Empat**

[72] Ninuk Kleden-Probonegoro, "Ritus Ruwat : Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 10, No. 1 (2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh lima, seseorang yang membakar rambut. **Empat puluh enam,** orang yang membakar tikar dengan bambu yang sudah di susun sedemikian rupa untuk duduk atau tidur yakni galar. **Empat puluh tujuh,** orang yang gemar membakar kayu atau batang pohon kelor.

Empat puluh delapan, orang yang suka membakar tulang. **Empat puluh sembilan,** orang yang suka menyapu atau membersihkan sampah tanpa membuangnya atau membakarnya. **Lima puluh,** orang yang suka membuang-buang garam. **Lima puluh satu,** orang yang selalu membuang sampah melalui jendela. **Lima puluh dua,** orang yang gemar membuang sampah di kolong tempat tidur. **Lima puluh tiga,** orang yang senang tidur saat matahari terbit. **Lima puluh empat,** orang yang gemar tidur ketika matahari terbenam.

Lima puluh lima, seseorang yang tidur tepat pukul 12 siang. **Lima puluh enam,** orang yang memanjat pohon pukul 12 siang. **Lima puluh tujuh,** seseorang yang saat menanak nasi, pergi ke rumah tetangga. **Lima puluh delapan,** orang yang selalu mengakui hak atau milik orang lain. **lima puluh sembilan,** seseorang yang gemar meninggalkan atau membiarkan beras dalam lesung tempat untuk menumbuk padi. **Enam puluh,** orang yang lengah kemudian menjatuhkan jemuran wijen (biji-bijian).[73]

4. Unsur-unsur Ruwatan

[73] Ninuk Kleden-Probonegoro, "Ritus Ruwat : Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 10, No. 1 (2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruwatan terdiri dari unsur atau sesuatu yang mendukung prosesnya upacara, diantaranya:

a. Individu atau pelaku yang diruwat disebut anak sukerta.
b. Dalang, yakni orang yang memimpin atau tokoh penting dalam upacara ruwat. Dalang yang meruwat biasanya dalang yang sebelumnya mempunyai keturunan dalang dikarenakan keterampilannya didapat secara turun-temurun. Seorang dalang menjadi penghubung antara alam dunia dengan alam yang tak terlihat atau supranatural.
c. Perlengkapan wayang purwa, seperti gamelan Jawa, wayang kulit, kelir atau kain, blencong atau lampu minyak. Wayang menjadi media yang tepat dalam prosesi ruwatan dikarenakan wayang dengan lakon "Murwa Kala" dipercaya bisa menyingkirkan malapetaka. G.A.J Hazeau mengatakan bahwa pagelaran wayang dilakukan untuk menangkis hal yang buruk khususnya nasib buruk yang akan menimpa seseorang.
d. Sesajen, sesuatu yang berupa makanan ataupun benda lain untuk ditujukan kepada makhluk halus. Sesajen sebagai sarana menghubungkan penghuni alam gaib dengan alam manusia. konon katanya, yang disantap dari sesajen itu hanya bau atau aromanya saja. Sebagaimana yang diungkapkan Hazeau, sesajen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan meskipun berwujud lahiriah akan tetapi yang disantap yaitu bau dari sesajen itu sendiri.[74]

Menurut Kamajaya, sesajen yang disajikan saat upacara ruwatan, meliputi; **pertama,** Tuwuhan, merupakan pohon pisang Raja yang sepasang, disertai daun, pelepah, dan buahnya yang telah matang, kelapa muda, tebu *wulung* dengan daunnya, daun beringin, daun maja, daun elo, daun kara, daun apa-apa, alang-alang, daun kluwih, serta daun dada serep yang kesemuanya diikat jadi satu. Tuwuhan, kelapa muda, dan berbagai daun tersebut dipasang di kiri dan kanan kelir.

Tuwuhan bermakna sesuatu yang tumbuh berarti lambang atau simbol kehidupan. Pisang disebut *pepindhaning ngagesang* artinya lengkap dan utuh terkadang masing disertai tuntut (bunga). Hal ini berarti sebagai tuntutan (pilihan hidup) dalam kehidupan yang baik, tumbuh, berkembang, berbunga, berbuah, kemudian bermanfaat bagi sesama makhluk..

Kelapa muda (cengkir gading) bermakna kekuatan pikiran jernih yang dipadu tebu wulung yang artinya ketetapan hati (anteping kalbu). Hati dan pikiran yang jernih jika dipadukan maka dapat memecahkan permasalahan dengan baik. Daun elo, daun kara, daun maja, daun apa-apa, alang-alang, serta daun dhadhap

[74] Rukiyah, "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan,* Vol. 3, No. 2 (Februari, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serep dijadikan satu dengan cara diikat, bermakna hal yang buruk diikat, dikendalikan, dan disingkirkan. Sedangkan hal yang baik diambil. Daun kluwih diartikan sebagai keinginan atau harapan untuk sekelilingnya yang bersifat baik. Daun beringin bersimbolkan sebagai pelindung.

Kedua, Kembar mayang berupa bunga setaman yang ada di bokor. Kembar mayang dibuat dari daun puring, andhong, kenikir, dan patramanggala. **Ketiga,** arang untuk membakar kemenyan yang ditempatkan dalam anglo, selama pagelaran wayang. **Keempat,** kain mori berwarna putih yang panjangnya 3 (tiga) meter. Kain ini dibentangkan di bawah batang pohon pisang yang dimanfaatkan untuk meletakkan (menancapkan) anak wayang. Bunga mawar ditaburkan diatas kain mori.[75]

Kelima, Sinjang atau kain batik yang menyimbolkan kehidupan religius. **Keenam,** makanan seperti nasi golong disertai bermacam-macam gorengan, pecel ayam, pindang kluwih, dan sayur menir. Kemudian nasi wuduk dengan lalapan, brambang, timun, kedelai hitam, serta cabai merah dan hijau. Nasi kuning dipadukan dadar telur dan srundeng. Beraneka macam bubur misalnya bubur merah, bubur kaleh, bubur putih, dan bubur baro-

[75] Rukiyah, "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan,* Vol. 3, No. 2 (Februari, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baro yakni bubur yang isinya bermacam-macam. Serta jajanan pasar contohnya jambu, salak, pisang raja, rujakan, dan lain-lain.

e. Peralatan pertanian, misalnya pacul (cangkul), pisau, sabit, dan sejenisnya yang digunakan mengolah tanah atau lahan tumbuhnya tanaman.

f. Peralatan dapur, berupa dhandang, kuali, genthong, siwur (gayung), dan semacamnya yang digunakan mengolah hasil pertanian.

g. Hewan ternak atau unggas, seperti ayam, sapi, kerbau, itik, kambing, burung merpati sebagai bahan atau sarana menjalankan atau melanjutkan hidup.

h. Peralatan tidur, berupa bantal, tikar, seprei sebagai sarana menyeimbangkan daya tahan tubuh.

i. Hasil pertanian seperti padi, kelapa, jagung, ubi, semangka, kacang hijau, sebagai sumber tenaga menjalani kehidupan.

j. Jarum dan benang warna hitam dan putih.

k. Kaca kecil, dan Kendi yang diisi dengan air.

l. Serta mantra yang menjadi unsur magis berlangsungnya ruwatan.[76]

5. Proses pelaksanaan ruwat

Tradisi ruwatan biasanya diawali dengan mengadakan pagelaran wayang kulit yang menceritakan Murwakala yakni kisah adicarita asli

[76] Rukiyah, "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan,* Vol. 3, No. 2 (Februari, 2017), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Jawa, zaman sebelum Jawa Saka atau Jawa Dwipa. Upacara ruwat dipimpin oleh dalang khusus yang mempunyai keahlian bidang ruwatan.[77]

Pada proses ruwatan, dalang menggunakan bahasa Jawa namun tidak terdapat aturan tertentu dalam penggunaan bahasa Jawa karena tiap dalang mempunyai inovasi tersendiri. Berbeda dengan lakon pelaksanaan dalam ruwat ada aturan khusus yang harus ditaati dalang ruwat dan kidungan yang dibaca ketika ruwat berlangsung.

Upacara ruwat biasanya dimulai pagi hari sekitar pukul 9 pagi hingga pukul 1 siang. Dalang bertanggung jawab secara penuh atas proses berlangsungnya ruwatan dan acara wayang kulit yang digelar. Sebelum ruwat dilaksanakan, dalang melakukan laku sebagai syarat supaya ruwatan berjalan lancar. Hal yang dilakukan dalang seperti berpuasa, tidak berhubungan badan dengan perempuan selama 100 tahun atau minimal 40 hari, bertapa dengan tidak berbicara sejak bangun tidur (menjelang fajar) sampai matahari terbit, didalamnya dalang mengheningkan cipta berdoa meminta keselamatan lahir dan batin.

Tidur yang dilakukan dalang dalam sehari semalam hanya tidur sekali, artinya apabila telah tidur maka ia tidak diperbolehkan tidur lagi dimulai sejak menjelang fajar hingga pukul 10 malam. Sebelum dan

[77] Eko Setyawan, "Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", *Jurnal Asketik*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2018), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah tidur, dalang diwajibkan mandi dan keramas, mengguyur seluruh badan sampai bersih.

Dalang yang telah mempertunjukkan wayang, selanjutnya dilakukan acara puncak yakni siraman dengan memandikan anak atau individu yang diruwat. Air siraman berisi bunga setaman dan wewangian. Tujuan dari adanya siraman adalah untuk menghilangkan aib, nasib buruk yang mengganggu kehidupannya. Percikan air dan siraman artinya agar setiap noda ataupun kotoran hilang dan larut dari seluruh tubuh sehingga jiwa raga yang diruwat menjadi bersih. Dengan demikian, anak atau orang yang diruwat dalam kehidupan barunya siap menghadapi tantangan.

Setelah siraman, proses selanjutnya yaitu pemotongan rambut yang bermaksud untuk membuang sesuker atau kotoran fisik seseorang. Rambut dan kuku termasuk bagian dari benda magis yang biasanya digunakan sebagai sarana mencelakai manusia dalam ilmu hitam. Rambut yang telah dipotong kemudian ditanam dengan beras sebanyak empat kilogram, uang sama harganya satu gram emas, telur ayam yang baru keluar dan tidak sampai satu hari, ayam, sandal yang dibuat dari kayu, benang *lawe* sebanyak satu gulung, gula Jawa satu pasang, gula pasir satu kilogram, kelapa satu buah, dan darah sedikit yang diperoleh dengan cara menusukkan duri ke ibu juri atau badan lainnya.

Darah yang telah keluar kemudian diusap dengan kapas. Baik darah maupun duri, keduanya ditanam bersama rambut yang telah dipotong sebelumnya. Ketika menanam semua benda, diiringi ucapan *"ingsun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ora mbuang klapa lan isine, ananging mbuang apa kang ndadekake apesing awakku" artinya saya tidak membuang kelapa dan isinya, tetapi membuang apa yang membuat celaka badan atau diri saya.

Simbol adanya menanam yaitu mengubur seluruh kotoran maupun aib yang mengganggu hidup anak atau orang sukerta. Pada malam hari, dilaksanakan tirakatan seluruh keluarga, dengan cara mereka tidak tidur semalaman namun memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan di kehidupan selanjutnya.[78]

Hakikatnya proses ruwat dengan menggelar wayang lakon Murwakala semalam suntuk. Namun seiring perubahan zaman, ulama seperti kyai maupun ustadz dalam pementasan wayang kulit, melainkan diadakannya pengajian, dzikir, maupun shalawatan. Akan tetapi tidak semua ruwatan sebagaimana pementasan ulama, namun tetap mementaskan wayang dengan lakon yang memuat petuah atau nasehat islam.[79]

E. Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam

Istilah transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perubahan rupa baik bentuk, sifat, maupun fungsi.[80] Istilah transformasi berasal dari kata "*transform*" yang memiliki dua kata gabungan yakni *trans* (ke atau di luar, atas) dari bahasa Inggris, dengan

[78] Rukiyah, "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan,* Vol. 3, No. 2 (Februari, 2017), 9-10.
[79] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, dan Globalisasi", *Jurnal Akademika,* Vol. 21, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 112.
[80] Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, diakses tanggal 05 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formare dari bahasa Latin (untuk membentuk). Dengan demikian berarti mengubah sesuatu bentuk atau mengubah karakter, kondisi, atau sifat.[81] Menurut Nurgiyantoro, transformasi merupakan suatu hal atau keadaan yang telah mengalami perubahan.[82] Dengan demikian transformasi adalah perubahan suatu hal, baik dari bentuk, fungsi, sifat, dan lain-lain.

Transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur hingga mencapai tahap akhir (*ultimate*). Perubahan ini dilakukan dengan memberi respon dari adanya unsur internal dan eksternal yang memberikan pengaruh didalamnya, namun perubahan tersebut diarahkan pada proses penggandaan ulang atau melipatgandakan.[83] Sebuah tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat stagnan melainkan mengalami perubahan dari skala kecil maupun besar, karena tradisi secara turun-temurun dilakukan dari satu generasi ke generasi.

Selain itu, tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan. Tradisi yang diwariskan memuat tentang proses penyebaran tradisi dari waktu ke waktu, sedangkan pengkonstruksian tradisi merujuk pada proses pembentukan tradisi kepada orang lain. Dalam proses perubahan, tidak semua mengalami perubahan namun juga ada yang masih dipertahankan. Menurut Kleden, ada lima pola perubahan budaya, yakni; **pertama**, sistem

---

[81] Christie McDonald dan Gary Wihl, *Transformations in Personhood and Culture After Theory: The Languages of History, Aesthetics, and Ethics* (United States of America: The Pensylvania State University Press, 1994), I.
[82] Mulyo Hadi Purnomo dan Untung Kustoro, "Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Dojok Damono", *Jurnal Nusa,* Vol. 13, No. 2 (Mei, 2018), 330.
[83] M. Kamaluddin Irsyad, "Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al –Khoziniyah Bojonegoro" (Tesis – IAIN, Tulungagung, 2016), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai terjadi proses dari integrasi, disintegrasi ke reintegrasi. **Kedua,** pada sistem kognitif terjadi proses dari orientasi, ke disorientasi ke reorientasi.

Ketiga, dalam sistem kelembagaan terjadi proses dari reorganisasi, ke disorganisasi ke reorganisasi. **Keempat,** pada tataran interaksi, adanya proses dari sosialisasi, disosialisasi ke resosialisasi. **Kelima,** segi tataran perilaku, proses dari menerima perilaku, penolakan dan penerimaan perilaku baru.[84]

Transformasi dalam penelitian ini adalah melihat perubahan bentuk tradisi lokal ruwatan masyarakat, dari sifatnya yang non Islam menjadi keislaman (amalan-amalan Islam). Fokus transformasi ini ialah transformasi yang dilakukan melalui komunikasi dakwah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa transformasi terjadi bertahap atau membutuhkan proses. Proses transformasi menurut Zaeny terdiri dari tiga unsur, yaitu *pertama,* aspek terpenting dalam transformasi ialah perbedaan. *Kedua,* identitas yang menjadi dasar dalam proses transformasi apabila diketahui berbeda, maka perbedaannya itu harus jelas, baik itu ciri sosial, ekonomi, maupun hal lain. *Ketiga,* sifat historis terikat dalam proses transformasi, sehingga transformasi berkaitan dengan perubahan masyarakat dari yang sederhana ke yang modern.[85]

Dalam masyarakat terdapat adanya tradisi yang juga dapat mengalami transformasi. Tradisi ialah kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi

---

[84] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 277-279.
[85] M. Kamaluddin Irsyad, "Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al –Khoziniyah Bojonegoro" (Tesis – IAIN, Tulungagung, 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke generasi dengan cara sosialisasi berupa perilaku maupun sesuatu yang sakral. Tradisi juga merupakan aturan tentang sesuatu yang benar dan yang salah sehingga tradisi dapat menentukan nilai di masyarakat.[86] Sedangkan transformasi tradisi ialah perubahan pada tradisi masyarakat baik nilai, sifat, maupun fungsi. Perubahan ini dilakukan demi tercapainya ke arah yang lebih baik bagi masyarakat.

Perubahan tradisi dalam hal ini dipengaruhi oleh Islam, baik nilai maupun fungsi dalam tradisi. Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia.[87] Peran Islam terhadap tradisi lokal di Indonesia memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dalam menghasilkan perubahan. Perubahan ini dalam Islam disebut dakwah atau Islam tabligh yang berusaha mengubah suatu yang non-muslim menjadi Islam.[88] Suatu perubahan salah satunya dilakukan melalui komunikasi dengan tujuan mempengaruhi komunikan.

Agama Islam sebagai agama universal yang melintasi zaman tidak terlepas dari berbagai macam tradisi lokal setiap wilayah. Saat Islam bertemu tradisi lokal maka wajah Islam akan berbeda di tempat satu dengan tempat lainnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa aspek komunikasi dan

---

[86] Nur Padila, "Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du' pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayyang Pattu'du' dalam Khataman Al-Qur'an di Kabupaten Majene), (Skripsi -- UIN Alauddin, Makassar, 2016), 6-7.
[87] Jawara D. King. D.D, *World Transformation: A Guide to Personal Growth and Consciousness* (Bloomington: AuthorHouse, 2009), 67.
[88] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* second edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 822.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi yang dibangun Islam itu dinamis dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya.[89]

Demikian sama halnya dengan tradisi ruwatan masyarakat Jawa setelah datangnya ajaran Islam, wajah Islam menyesuaikan dengan tradisi lokal disekitarnya. Lambat laun mengalami pergerakan dinamis antara tradisi Islam dengan tradisi lokal ruwatan, yang kemudian nilai-nilai Islam mulai masuk dalam tradisi lokal tersebut.

F. Teori Pemrosesan-informasi McGuire

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pemrosesan-Informasi McGuire. Teori ini merupakan salah satu teori yang berhubungan dengan persuasi dalam merubah sikap. Teori pemrosesan-informasi didasari asumsi tentang pentingnya pembelajaran dalam menerima dan mengolah informasi.[90] Teori ini berawal dari pemikiran Robert M. Gagne tentang teori belajar kognitif yang menjelaskan aktivitas menerima, mengolah, menyimpan dan memanggil kembali suatu informasi.[91] Selanjutnya teori ini dikembangkan tokoh Psikolog Sosial William J. McGuire.

Teori pemrosesan-informasi cenderung berbasis perspektif psikologis. Kesadaran dan pemahaman arti dari adanya pesan yang dipercaya dapat mendapatkan tempat dalam kesadaran psikologi seseorang.[92] Teori ini

---

[89] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Jurnal Analisis,* Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 213.
[90] Fitria Mufianti, "Analisis Teori Pemrosesan-Informasi Pemahaman Konseptual Matematika Siwa SMP kelas VII Materi Persamaan Linier Satu Variabel" (Skripsi -- Universitas Muhammadiyah, Malang, 2015), 1.
[91] Ni'matul Hidayati, "Analisis Proses Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi" (Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 12.
[92] Djoko Waluyo, "Peran Media Pers untuk Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme", *Jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa terdapat enam tahap perubahan sikap seseorang atau kelompok masyarakat, dimana tahap tersebut menjadi kejadian penting untuk menjadi pedoman tahap selanjutnya. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengkomunikasikan pesan persuasif
2. Penerima pesan memperhatikan pesan dari komunikator
3. Penerima pesan memahami pesan
4. Adanya pengaruh pada diri komunikan dan merasa yakin dengan pendapat atau argumen yang dikemukakan komunikator
5. Tercapainya adopsi baru
6. Tercapainya perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan komunikator.[93]

McGuire dalam artikelnya telah menjelaskan 8 (delapan) tahap pemrosesan informasi, terdiri dari paparan, persepsi, pemahaman, kesepakatan, penyimpanan, pemunculan kembali, pengambilan keputusan, dan tindakan. Teori yang dikembangkan McGuire memberikan sebuah pandangan akan perubahan sikap. Teori ini menjelaskan bahwa ketika komunikator (pengirim pesan) menyampaikan pesan persuasifnya, maka komunikan (penerima pesan) akan memperhatikan pesan tersebut.

Pesan yang disajikan komunikator akan diterima dan dipahami komunikan kemudian mulai terpengaruh dan meyakini pesan tersebut. Kemudian muncul adopsi baru yang akhirnya mengubah sikap dan perilaku

[93] Elizabeth Br. Lingga, "*Police in Persuasive Communication Strategies Increase The Partisipasi Society at The Safe House Program in District Sukajadi Pekanbaru", Jurnal Jom FISIP,* Vol. 4, No. 1 (2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan sebagaimana yang diharapkan. Teori ini menyebutkan bahwa pengaruh pada penerima pesan merupakan suatu interaksi tertentu yang berawal dari stimulus atau rangsangan tertentu. Besar kecilnya pengaruh bergantung pada isi maupun bagaimana pesan itu disajikan kepada penerima pesan.[94]

Teori ini juga memberikan pandangan tentang proses perubahan sikap. Teori ini menyebutkan terdapat berbagai variabel independen yang dapat memberikan dampak positif pada tahapan dalam proses perubahan sikap, namun dapat pula memberi dampak negatif pada tahap lainnya. Kemudian, individu harus menghadapi fakta jika berbagai upaya perubahan sikap untuk mencapai kesuksesan maka harus menyesuaikan efek yang diinginkan setiap variasi dalam tahapan.[95]

Sehubungan dengan teori pemrosesan-informasi McGuire, pada penelitian dikaitkan dengan transformasi tradisi lokal ruwatan ke tradisi Islam yang dibangun melalui komunikasi tokoh masyarakat atau tokoh agama terhadap masyarakat Jawa di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Melalui teori ini, digunakan sebagai analisis teori dengan hasil penelitian bagi peneliti, terutama dalam mempermudah memahami atau menganalisis fenomena yang ada di masyarakat desa

[94] Muhammad Ikhsan dan Hamdani M. Syam, "Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Taruna SMKN Penerbangan Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 2 (2018), 94.
[95] June, "Penggunaan Komunikasi Persuasi dalam Mempengaruhi Pemilik Koleksi untuk Menyerahkan Artefak pada Museum Siwalima Kota Ambon" (Tesis -- Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seloliman, serta mengetahui bagaimana tokoh masyarakat atau tokoh agama membangun komunikasi perspektif pemrosesan-informasi William J. McGuire.

G. Teori Komunikasi Ritual James W. Carey

Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan kolektif oleh masyarakat. Istilah komunikasi ritual dicetuskan oleh James W. Carey. Komunikasi diibaratkan semacam tarian ritual yang dituangkan melalui simbol-simbol seperti dalam sebuah tarian. Tarian ritual tersebut menjadikan komunikasi lebih *cooperativ* dan *comunal activity*.[96] Carey mengungkapkan, "*In a Ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing", "participation", "association", "fellowship", and "the possession of a common faith*"." (Dalam definisi ritual, komunikasi dikaitkan dengan istilah seperti "berbagi", "partisipasi", "asosiasi", "persekutuan", dan "adanya iman yang sama")

Komunikasi ritual menurut James W. Carey bahwasanya komunikasi ini berkaitan dengan partisipasi, berbagi, asosiasi, persahabatan, serta kepemilikan terhadap kesamaan keyakinan.[97] Ia juga menambahkan bahwa pandangan ritual dalam komunikasi tidak secara langsung menyebarkan pesan dalam sebuah ruang, akan tetapi menjaga dan

[96] Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 102.
[97] Hadirman, "Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik,* Vol. 20, No. 1 (Agustus, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara suatu masyarakat dalam suatu waktu. Komunikasi juga bermaksud merpresentasikan ulang keyakinan-keyakinan bersama.[98]

Pada umumnya masyarakat sering melakukan beberapa upacara yang dilakukan setiap tahun dan sepanjang hidupnya. Para antropolog menyebut upacara-upacara ini dengan *rites of passage*, meliputi upacara kelahiran, ulang tahun, hajatan sunat, pertunangan, pernikahan, kematian dan lain-lain. Rangkaian acara-acara tersebut diekspresikan dengan berbagai perilaku simbolik maupun ungkapan kata-kata dan disebut dengan komunikasi ritual. Masyarakat yang melakukan komunikasi ritual telah menegaskan komitmen mereka akan tradisi suatu komunitas, suku, keluarga, negara, ataupun agama.[99] Komunikasi ritual juga merupakan bagian dari ekspresif karena berusaha mengungkapkan perasaaan dalam diri manusia.[100]

Menurut Koentjoroningrat, upacara ritual adalah rangkaian tindakan yang ada di masyarakat dan telah ditata oleh hukum atau adat tertentu, serta berkaitan dengan beberapa peristiwa di masyarakat. ritual merupakan teknik tertentu yang menyebabkan suatu kebiasaan atau adat menjadi suci. Hamad juga mengungkapkan bahwa komunikasi ritual sangat berkaitan

[98] Rahmi Setyawati, "Makna Komunikasi Ritual "Sedekah Laut" sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu", *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi dan Rekayasa (SNT2IR)*, (2019), 439.
[99] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 27.
[100] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erat dengan kegiatan suatu komunitas berupa partisipasi, perkumpulan, persahabatan dengan keyakinan yang sama.[101]

Tradisi ruwatan dapat dianggap bentuk komunikasi ritual sebab berkaitan dengan keyakinan dan identitas religi masyarakat. Ruwatan mengandung makna dimana terdapat kemampuan masyarakat memahami konteks lokal yang diwujudkan melalui dialog atau ekspresi akan kondisi yang ada. Dialog dilakukan karena masyarakat cenderung menilai bahwa alam semesta dikuasai adanya kekuatan gaib. Pada tiitik ini menunjukkan keberadaan komunikasi ritual.

Situasi konteks diatas terkait penciptaan dan pemaknaan simbol menjadi hal yang sangat penting dan mempunyai berbagai variasi. Dalam proses tertentu, masyarakat melahirkan simbol selanjutnya disepakati bersama sebagai lembaga atau pranata tersendiri. Simbol-simbol yang ada mulai dimasuki unsur keyakinan sehingga membuat tingginya nilai kesakralan terhadap simbol. Dalam memaknai simbol khususnya tentang aspek agama sangat bergantung pada kemampuan dalam memahami komunitas dalam masyarakat tersebut.

Mursal Esten beranggapan bahwa masyarakat atau seorang pemaham akan memberi makna berbeda-beda dalam lingkungan budayanya. Tidak hanya berbeda, kemungkinan juga adanya pemaknaan yang menyimpang

[101] Nova Yohana, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)", *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2015), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga berbeda dengan makna yang diberikan si pemaham sebelumnya. selanjutnya dapat terjadi pengkoreksian dan pemberian makna baru akan teks yang ada.[102]

Selain itu, pemaknaan simbol agama dapat memunculkan ekspresi keagamaan yang berbeda-beda. Ekspresinya dapat diketahui dari adanya pemikiran, ritual, upacara, dan persekutuan. Orang yang memiliki pemikiran agama yang sama, akan menjalankan ritual agama yang sama. Tindakan dan ekspresi tersebut sangat berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan yang berlangsung sejak lama. Komunikasi ritual merupakan bagian dari memaknai adanya simbol.[103]

[102] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Jurnal Analisis,* Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 210.
[103] Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI DAN MASYARAKAT DESA SELOLIMAN KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

A. Lokasi Geografis Desa Seloliman

Desa Seloliman merupakan desa yang terletak di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah desa Seloliman 270,414 hektar, yang terdiri dari pemukiman seluas 42,00 hektar serta sawah dan ladang seluas 224,485 hektar. Kondisi geografis Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, memiliki ketinggian diatas permukaan air laut sekitar kurang lebih 350 meter. Desa Seloliman termasuk wilayah dataran tinggi dengan temperatur kurang lebih 16˚ Celcius dan curah hujan rata-rata 2.625 milimeter per tahun.

Desa Seloliman memiliki batas wilayah meliputi Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Srigading dan Kesemen Kecamatan Ngoro, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kedungudi, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sugeng, serta Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan. Orbitrasi atau jarak Desa Seloliman meliputi jarak Desa ke Kecamatan sekitar 8 kilometer dengan waktu tempuh 30 menit, jarak Desa ke Kabupaten sekitar 40 kilometer dengan waktu tempuh 1 jam, dan jarak Desa ke Provinsi sekitar 65 kilometer dengan waktu tempuh 2 jam. Wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Seloliman mempunyai sejumlah 3 Dusun, diantaranya Dusun Balekambang, Dusun Biting, dan Dusun Sempur.[104]

Desa Seloliman berada di lereng gunung pawitra atau penanggungan. Sebelum mencapai lokasi desa, masyarakat harus melewati jalan yang dikelilingi tebing, pepohonan (hutan), serta adanya lahan persawahan. Jika melewati jalan maka dari atas akan terlihat pepohonan yang rimbun dan jurang yang curam. Dari segi bencana yang biasanya terjadi ialah tanah longsor terutama jika menuju lokasi pada musim penghujan. Sehingga masyarakat yang ingin ke desa Seloliman dianjurkan berhati-hati dalam berkendara.

Di desa Seloliman terdapat sebuah peninggalan kerajaan Hindu yakni candi Jolotundo. Candi Jolotundo ialah sekian diantara peninggalan bersejarah yang hingga saat ini masih berdiri megah di desa Seloliman. Candi ini ada di kawasan pegunungan dan diapit dua gunung yakni gunung Penanggungan (Pawitra) dan Welirang. Secara geografis, candi Jolotundo berada di lereng gunung Penanggungan yang lokasinya memotong sebagian lereng barat gunung. Candi tersebut disebut patirtan atau patirtan Jolotundo karena didalamnya terdapat mata air ditiap sudutnya.

Candi Jolotundo bentuknya persegi dan ukurannya 16 x 13 meter persegi (m^2). Di sebelah timur dan tenggara Jolotundo terdapat kolam kecil kemudian diatasnya berupa bangunan candi yang atasnya semakin meruncing. Bagi penganut agama Hindu-Siwa, patirtan Jolotundo dianggap

[104] Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci dan sakral.[105] Patirtan Jolotundo memiliki sumber dari aliran mata air gunung Penanggungan. Candi ini berada di lereng gunung Penanggungan dengan ketinggian 550 meter diatas permukaan laut. Suhu udaranya rata-rata 18° - 25° Celcius.[106]

Bukit anak gunung yang mengelilingi gunung Penanggungan, meliputi, bukit Bekel yang tingginya 1.260 meter diatas permukaan laut, bukit Jambe dengan ketinggian 745 meter diatas permukaan laut, bukit Sarahklopo berketinggian 1.235 meter diatas permukaan laut, bukit Gambir dengan tinggi diatas permukaan laut 588 meter, bukit Bendo berketinggian 1.015 meter, bukit Wangi yang berketinggian 984 meter, bukit Kemucup yang memiliki ketinggian 1.238 meter, serta bukit Gajahmungkur berketinggian 1.069 meter diatas permukaan laut.

Di sela-sela bukit dengan puncak gunung yang mengelilingi terutama di saat musim penghujan, terdapat tandon air raksasa yang juga merupakan wilayah sering munculnya jebakan kabut. Kemudian di sela-sela bukit terdapat areal resapan air untuk menarik air ke permukaan selanjutnya masuk ke perut gunung. Tandon di perut gunung merupakan pertemuan air dari sumber purba (sumber air jolotundo) dengan air resapan hujan dan kabut. Dengan demikian, masyarakat yang melewati perbukitan sering

[105] Mirza Nurhalizza, Rully Putri Nirmala Pui, Bambang Soepeno, "Peranan Petirtaan Jolotundo untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2019), 323.
[106] Dega Setya Yonas Onky Tamara, "Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Situs Jolotundo sebagai Obyek Wisata di Kawasan Peruntukan Pariwisata Busaya Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Swara Bhumi,* Vol. 5, No. 5 (2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan beberapa sumber mata air di lereng bawah dan lembah gunung Penanggungan.[107]

B. Gambaran Demografi Desa Seloliman

Desa Seloliman yang berada di kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berdasarkan data tahun 2018 mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.562 jiwa, meliputi jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.226 jiwa dan perempuan sebanyak 1.336 jiwa, yang terbagi atas 892 Kartu Keluarga. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	1.226 orang
2.	Perempuan	1.336 orang

Berdasarkan data diatas Masing-masing jumlah penduduk tidak seimbang. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berselisih 110 jiwa.

Adanya jumlah penduduk sebanyak 2.562 jiwa, pemerintah desa dan lembaga pendukung melakukan pemetaan sosial dan analisis penyebab kemiskinan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pemetaan Sosial menurut kartu keluarga

No.	Kondisi Ekonomi				Jumlah Kartu Keluarga
	Desa	Prasejahtera	Menengah	Sejahtera	
1.	Seloliman	192	420	280	892

[107] Gatot Hartoyo, *Ruwat Sumber jolotundo* (Surabaya: Yayasan Damar Abang Dawala, 2016), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Seloliman mempunyai sumber daya manusia dengan ekonomi yang cukup.

Sedangkan jumlah penduduk sesuai dengan mobilitas atau mutasi penduduk, secara rinci dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3

Jumlah penduduk menurut mobilitas atau mutasi

No.	Jenis Kelamin	Keterangan			
		Lahir	Mati	Datang	Pindah
1.	Laki-laki	6 orang	3 orang	5 orang	4 orang
2.	Perempuan	6 orang	2 orang	4 orang	4 orang
Jumlah		12 orang	5 orang	9 orang	8 orang

Tingkat pendidikan warga Desa Seloliman berdasarkan data penduduk tahun 2018, lebih jelasnya pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	174 orang
2.	SD/MI	355 orang
3.	SLTP/SMP	361 orang
4.	SLTA/MA	362 orang
5.	Perguruan Tinggi/Sarjana	28 orang
6.	Putus Sekolah	17 orang
7.	Lain-lain	174 orang

Dilihat dari segi perekonomian, penduduk Seloliman mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam sesuai tabel berikut:

Tabel 3.5

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	492 orang
2.	Pedagang	110 orang
3.	Buruh Tani	180 orang
4.	Swasta	195 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20 orang
6.	Karyawan	182 orang
7.	ABRI	2 orang
8.	Pemulung	2 orang

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata mata pencahariannya warga Seloliman adalah pedagang dan petani atau buruh tani.

Desa Seloliman merupakan sebuah desa yang berada di kawasan pegunungan dan kegiatan ekonomi desa didominasi oleh sektor pertanian yakni wilayah desa sekitar 80 % untuk persawahan dan 3 % tegalan yang beralih fungsi menjadi sawah pertanian.[108] Kondisi ekonomi desa Seloliman terbagi menjadi dua macam yakni pertanian dan peternakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.6

Lahan pertanian Desa Seloliman

No.	Nama Tanaman	Luas Lahan	Hasil
1.	Kacang Tanah	1 Hektare (Ha)	3 ton
2.	Padi	21,31 Hektare (Ha)	80 ton
3.	Ketela Pohon	18 Hektare (Ha)	144 ton
4.	Jagung	3 Hektare (Ha)	9 ton
5.	Salak	2 Hektare (Ha)	-

Tabel tersebut menjelaskan bahwa lahan pertanian warga desa Seloliman hanya ditanami tanaman palawija, padi, dan buah-buahan.

Sedangkan jenis peternakan warga Seloliman berdasarkan data kependudukan tahun 2018 ialah sebagai berikut:

Tabel 3.7

Jenis peternakan warga Desa Seloliman

No.	Nama Ternak	Jumlah populasi

[108] Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Sapi	820 ekor
2.	Ayam Ras	5.000 ekor

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa warga Seloliman memelihara dua jenis ternak yakni sapi dan ayam ras. Ternak ayam ras lebih banyak jumlahnya dibandingkan ternak sapi.

Sementara itu dari segi keagamaan atau kepercayaan masyarakat Seloliman terdiri dari dua macam yakni Islam dan Kristen. Namun, mayoritas kepercayaan yang dianut adalah agama Islam yang presentasinya sekitar 99,99 %. Rincian data lebih jelasnya di bawah ini:

Tabel 3.8

Agama atau kepercayaan penduduk Seloliman

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	2.282
2.	Kristen	1

Sarana peribadatan yang ada di desa Seloliman terdiri dari dua macam yakni masjid dan mushalla. Berikut penjelasan jumlah sarana peribadatan:

Tabel 3.9

Jumlah sarana peribadatan di Desa Seloliman

No.	Tempat peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	15 buah
2.	Mushalla	5 buah

Warga desa Seloliman selain melakukan ibadah di masjid dan mushalla, mereka juga mengadakan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan rutin yaitu yasinan, istighosah, dan tahlil yang biasanya di adakan di rumah setiap warga desa. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam hari Jum’at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sarana dan prasarana di desa Seloliman selain aspek peribadatan terdapat pula aspek pemerintahan, pendidikan, kesehatan, serta perhubungan.

Tabel 3.10

Prasarana Pemerintahan Desa Seloliman

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Kepala Desa	1 buah
2.	Sekretariat Desa	1 buah
3.	Balai Desa	1 buah
4.	Panti PKK	1 buah
5.	Pos Jaga	7 buah

Prasarana pada aspek pendidikan yang ada di desa Seloliman terdiri dari tiga macam yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), dan Taman Kanak-kanak (TK) atau RA.

Tabel 3.11

Prasarana Pendidikan Desa Seloliman

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 buah
2.	Sekolah Dasar (SD)	1 buah
3.	Taman Kanak-kanak (TK)/ RA	2 buah

Sedangkan prasarana kesehatan yang dibangun di desa Seloliman meliputi Posyandu, Polindes, dan Poskesdes. Sebagaimana rincian tabel dibawah ini:

Tabel 3.12

Prasarana Kesehatan Desa Seloliman

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Posyandu	3 buah
2.	Polindes	1 buah
3.	Poskesdes	1 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasarana perhubungan yang ada di desa Seloliman terdiri dari dua jenis, yakni jalan desa dan jembatan yang berukuran besar dan kecil. Berikut rincian ukuran dan jumlah prasarana perhubungan.[109]

Tabel 3.13

Prasarana Perhubungan Desa Seloliman

No.	Jenis Prasarana	Ukuran atau Jumlah
1.	Jalan Desa	3,9 Ha
2.	Jembatan besar dan kecil	5 buah

Desa Seloliman juga mempunyai lembaga atau organisasi yang berpusat secara langsung ke desa atau dibawah lembaga kecamatan. Lembaga yang ada di desa Seloliman meliputi, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), Perlindungan Masyarakat (LINMAS), serta Karang Taruna (KARTAR).[110] Berikut rincian jumlah pengurus dan anggota lembaga desa Seloliman:

Tabel 3.14

Jumlah pengurus dan anggota lembaga desa

No.	Lembaga	Pengurus dan Anggota		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	BPD	7 orang	1 orang	8 orang
2.	LPM	10 orang	-	10 orang
3.	PKK	-	75 orang	75 orang
4.	KPMD	1 orang	1 orang	2 orang
5.	LINMAS	31 orang	-	31 orang
6.	KARTAR	20 orang	10 orang	30 orang

[109] Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018, 5-6.
[110] Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel tersebut menunjukkan baik laki-laki maupun perempuan, keduanya berperan aktif dalam lembaga desa Seloliman. Hal ini menyimpulkan bahwa warga Seloliman sangat berpartisipasi terhadap lembaga pemerintahan desa.

Beberapa lembaga ditas mempunyai perannya masing-masing, diantaranya:

Tabel 3.15

Tugas dan tanggung jawab lembaga

No.	Nama Lembaga	Tugas
1.	Badan Permusyawaratan Desa	Mitra kerja pemerintah Desa
2.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	Membantu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.
3.	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga	- 10 program PKK - Membantu dan menambah pendapatan keluarga melalui UP2K, P4K, Simpan Pinjam Kelompok Perempuan PKK
4.	Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa	Penggerak pembangunan desa
5.	Perlindungan Masyarakat	Tim yang menjaga keamanan dan ketertiban desa
6.	Karang Taruna	Wadah remaja sebagai penggerak pembangunan dan kegiatan desa
7.	Serta lembaga keagamaan	Seperti kegiatan yasinan, istighosah, dan tahlil setiap malam Jum'at.

Sebuah desa juga mempunyai visi dan misi yang ingin dicapai demi kesejahteraan desa dan masyarakatnya. Adapun visi yang dibangun desa Seloliman yaitu, mewujudkan kemandirian Desa Seloliman sebagai pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal dan menjadi desa terkemuka di wilayah timur di Kabupaten Mojokerto dan desa yang mampu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dibagian tengah Jawa Timur.

Misi yang dijalankan desa Seloliman ialah **Pertama,** meningkatkan dan mengembangkan sarana jalan untuk menunjang transportasi, baik jalur pertanian, perkebunan penduduk dan lintas desa. **Kedua,** membangun sarana olahraga yang layak untuk generasi muda khususnya pada volley dan sepak bola. **Ketiga,** meningkatkan sarana pelayanan dasar desa. **Keempat,** membangun fasilitas pengadaan pupuk untuk petani. **Kelima,** menyusun perencanaan desa secara parsiatif. **Keenam,** membentuk aparat pemerintah yang profesional demi mewujudkan pelayanan agar maksimal. **Ketujuh,** mendorong lembaga desa dalam meningkatkan kapasitas penyiapan fasilitas dan pengelolaan biaya operasional kelembagaannya. **Kedelapan,** memfasilitasi beasiswa anak sekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas untuk siswa yang berprestasi dan kurang mampu. **Kesembilan,** meningkatkan kapasitas kelompok PKK dan majelis ta'lim. Serta **kesepuluh,** pembinaan terhadap kelompok Tani dan peternak yang mengelola pertanian dan peternakan.[111]

Desa Seloliman juga mempunyai prioritas desa yang didalamnya memuat pembangunan desa. Setiap tahun, prioritas desa senantias dibahas dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes)

[111] Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengacu pada RPJM dan RKP Desa. Berikut prioritas desa yang dikembangkan di desa Seloliman:

1. Aspek Pendidikan yakni mengadakan alat permainan edukasi (APE) bagi peserta didik, dan meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan tenaga pendidik.
2. Aspek Keagamaan yaitu meningkatkan kegiatan di pusat pendidikan keagamaan, membentuk kegiatan pembinaan keagamaan (safari Ramadhan), serta kegiatan istighosah setiap malam Jum'at legi (manis).
3. Aspek Kesehatan yaitu membangun dan memelihara tempat pengolahan sampah, menambah sarana dan prasarana di Poskesdes, pengadaan kegiatan Posyandu (PMT) untuk balita dan lansia, serta meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan kader-kader kesehatan desa.
4. Aspek sarana dan prasarana melalui pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi, meningkatkan dan memelihara jalan lingkungan, menambah dan memelihara jaringan pipa air bersih, membangun jalan pertanian, membangun tembok penahan jalan (TPT), membangun pusat kawasan perekonomian masyarakat desa, pengadaan sarana dan prasarana kebersihan lingkungan bagi masyarakat, serta memelihara sarana tempat peribadatan.
5. Aspek Lingkungan Hidup dengan membina pelatihan untuk meningkatkan pertanian yang berwawasan dan tidak merusak lingkungan, mengadakan pelatihan dalam mengolah sampah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budidaya tanaman organik, serta mengadakan sosialisasi kesehatan bagi masyarakat desa.

6. Aspek Sosial Budaya berupa pagelaran atau pementasan seni budaya lokal seperti pencak silat, terbang jidor, dan lain-lain. Kemudian menciptakan kegiatan pertemuan sosial masyarakat seperti PKK, pertemuan RT dan RW, karang taruna, dan seterusnya. Serta mengadakan kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan jimpitan PKK tiap dusun.
7. Aspek Pemerintahan yaitu membangun rehabilitasi atau pemeliharaan kantor desa dan balai desa, serta meningkatkan kapasitas peran pengurus baik itu RT, RW, lembaga desa hingga aparatur desa dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat desa.
8. Aspek Ekonomi seperti membangun kios-kios desa, melatih keterampilan kerja, melatih pengolahan pasca produksi, melatih peningkatan kapasitas bagi pengelola BUMDES, berusaha menguatkan pemodalan BUMDES, serta memberikan pinjaman lunak modal usaha untuk kelompok usaha.
9. Aspek Pariwisata berupa pembangunan pujasera atau pasar wisata, dan membangun kawasan wisata budaya Sumber Beji.[112]

C. Sejarah Candi Jolotundo

Candi Jolotundo adalah salah satu bukti kebudayaan di Indonesia yang ada sejak masa kejayaan kerajaan Hindu-Budha pada masa lampau. Sebuah

[112] Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi yang terletak di lereng gunung Penanggungan yang posisinya melintang sebagian lereng barat gunung.[113] Candi Jolotundo ialah patirtan yang didirikan Prabu Udayana untuk pertapaan Raja Erlangga. Candi ini berada di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Sebuah candi yang didirikan tahun 977 M (Masehi) atau 899 saka dan merupakan peninggalan agama Hindu.

Secara umum, masyarakat mengetahui candi Jolotundo merupakan peninggalan Raja Erlangga, karena candi berada di wilayah kerajaan Kahuripan yang dibangun tahun 1019-1045 oleh Raja Erlangga yang dinobatkan Pendeta Budha, Ciwa dan Brahmana ketika ia berusia 29 tahun untuk menggantikan raja Darmawangsa Teguh yang telah meninggal. Namun sebenarnya candi ini peninggalan kerajaan Wang Isyana keturunan Mpu Sendok. Sesuai relief prasasti pada dinding candi yang ada di sebelah selatan terbaca 899 saka atau 977 Masehi yang dianggap berdirinya candi.[114] Sedangkan prabu Erlangga lahir tahun 990 M (Masehi) sehingga dikatakan bahwa Jolotundo telah ada terlebih dahulu sebelum kelahiran Prabu Erlangga.[115]

---

[113] Mirza Nurhalizza, Rully Putri Nirmala Puji, dan Bambang Soepeno, "Peranan Petirtaan Jolotundo untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik dalam pembelajaran Sejarah", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2019), 327.
[114] Ali Mas'ud, "Kesakralan Air Candi Jolotundo (Studi tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur)" (Skripsi — UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 69.
[115] Deny Bagus Sulistyo, J. Priyanto Widodo, dan A. Fatikhul Amin A, "Sejarah Wisata Jolotundo Trawas, Mojokerto pada 1986-2010", https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id/248/1/1444010%2520 diakses tanggal 16 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patirtan candi Jolotundo merupakan sebuah batu Andesit yang terbagi menjadi tiga. Sebelah kanan untuk sumber pemandian laki-laki, sebelah kiri sumber pemandian perempuan, dan tengah terdapat pancuran air. Pancuran yang ada di candi menyerupai bentuk gunung Penanggungan yang dikelilingi 8 (delapan) puncak yang lebih rendah yang mempunyai makna simbolik replika gunung Mahameru, sebagaimana menurut penelitian Stuterheim.

Bosch mengungkapkan bahwa relief cerita yang ada pada Jolotundo memuat 16 panel. Panel kesatu hingga ketiga belas memuat cerita yang diambil dari Kitab Mahabarata, sisa panel lainnya berisi cerita yang berasal dari Kitab Khatasaritsagara. Pada kitab Khatasaritsagara menceritakan kisah pengasingan Prabu Udayana dan ibunya yang bernama Mrgayawati di gunung Udayaparwa. Didalamnya menceritakan saat Mrgayawati mengandung Udayana, kemudian ia diculik seekor burung Garuda untuk dibawa ke puncak gunung dan udayana pun lahir. Pengasingan berlangsung selama 14 tahun, dan setelah pengasingan ia bertemu ayahnya yakni Raja kerajaan Vatsa yang bernama Sahasranika. Selain itu, di candi Jolotundo yang berisikan relief cerita dan temuan lempengan logam disertai tulisan nama dewa Isana dan Agni menunjukkan bahwa Jolotundo berlatarbelakang dari Hindu.[116]

[116] Ali Mas'ud, "Kesakralan Air Candi Jolotundo (Studi tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur)" (Skripsi — UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fungsi dari Jolotundo sebagaimana pandangan peneliti ialah berbeda-beda. Pendapat yang dikemukakan Musses (1922), Van Stein Callenfels (1923), dan N.J Krom (1931), menjelaskan bahwa Jolotundo adalah makam Prabu Udayana seorang raja di pulau Bali. Karena terdapat tulisan Jawa Kuno di dinding selatan teras pertama berisikan nama Udayana, dan diperkuat kata *gempeng* yang artinya wafat yang ada di sisi utara di dinding timur, serta penemuan kotak teripih yang berisi debu. Sedangkan menurut W.F Stuterheim, candi Jolotundo merupakan makam Makutawangsawardhana.

Pendapat diatas disangkal oleh F.D.K Bosch dan A.J Bernet Kempers. F.D.K Bosch menolak pendapat mengenai Jolotundo sebagai makam Udayana, namun ia berpendapat bahwa candi tersebut ialah candi yang didirikan Prabu Udayana ketika berusia 14 tahun dan candi untuk tempat pemujaan kepada leluhur. Sementara itu, A.J Bernet Kempers bertolak belakang dengan pendapat bahwa candi Jolotundo merupakan makam Udayana. Hal ini karena Prabu Udayana sampai tahun 1022 Masehi memerintah di Bali, sedangkan tahun yang tertuang adalah 977 Masehi. Akan tetapi Bernet tidak menjelaskan fungsi dari candi tersebut.

Nama Udayana di candi Jolotundo ada di sudut tenggara teras pertama yang terpahat di bawah panel relief bernomor XV. Di sebelah kiri lebih tepatnya di bawah panel relief bernomor XV terpahat tulisan nama ibunya Udayana yaitu Mrgayawati. Sesuai penelitian F.D.K Bosch bahwa panel relief tersebut mengisahkan kehidupan Udayana dan ibunya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber kitab Kathasaritsagara. Di patirtan ini manusia bisa meminta anugerah Dewa demi memperoleh kebahagiaan. Hal ini dilakukan dengan membersihkan diri kemudian memuja arca yang berada di patirtan. Kemudian melakukan semedi dan memfokuskan pikiran untuk yoga.

Dalam kitab Kakawin Parthayajna, patirtan ialah tempat bagi seseorang yang mau mencapai moksa atau kelepasan. Air yang ada di patirtan disebut air suci untuk membersihkan dosa bagi orang yang datang kesana. Di candi Jolotundo, seseorang melakukan pelepasan atau moksa dari kesedihan dengan melakukan tapa atau yoga yang disertai spiritual dan mental untuk penyucian diri.[117]

D. Karakteristik Budaya Masyarakat Desa Seloliman di Candi Jolotundo

Desa Seloliman merupakan desa yang terletak di lereng gunung Penanggungan yang menjadi satu-satunya gunung yang menyimpan banyak bukti arkeologi terkait sejarah Indonesia dimasa terdahulu. Berbagai candi, patung, dan artefak telah dibangun sejak abad VIII pada masa Mpu Sendok dan Erlangga yakni Kerajaan Medang dan Kahuripan, hingga akhir abad 16 pada masa Kerajaan Majapahit akhir. Di tempat tersebut dapat ditemukan berbagai relief dan patung yang menggambarkan budaya ruwatan atau Murwakala, sosok Bethara Guru, Bethara Kala, dan Ki Lurah Semar.[118]

Beberapa macam candi yang ada di sekitar gunung Penanggungan seperti Patirtan Jolotundo, candi Gapura Jedong, candi Lemari, candi Naga,

[117] Ali Mas'ud, "Kesakralan Air Candi Jolotundo (Studi tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur)" (Skripsi — UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 72-73.
[118] Gatot Hartoyo, *Ruwat Sumber Jolotundo* (Surabaya: Yayasan Damar Abang Dawala, 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi Wisnu, candi Guru, candi Genteng, candi Shinta, candi Watu Tulis, candi Botol, candi Yudha, candi Belahan atau Sumber Tetek, candi Selokelir, Reco Macan, dan candi-candi lainnya.[119]

Adapun budaya masyarakat desa Seloliman tidak lepas dari kondisi geografis yakni berada di lereng gunung Penanggungan. Sekitar gunung tersebut terdapat candi Patirtan Jolotundo yang menjadi tempat melakukan upacara ruwat sumber air Jolotundo oleh warga Seloliman. Tradisi ruwat ini merupakan peninggalan orang-orang Jawa di masa lampau bahkan sebelum ajaran agama Islam masuk didalamnya.

Tradisi ruwat sumber hingga saat ini masih dilakukan warga Seloliman dimana warganya telah memeluk agama Islam. Tradisi ruwatan yang menjadi tradisi masyarakat muslim di desa Seloliman mengalami transformasi atau perubahan yang sebelumnya berbau non Islami atau tidak ada nuansa islam, menjadi memuat nuansa Islam yakni salah satunya dengan mengucapkan doa-doa Islam.

[119] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TRANSFORMASI TRADISI LOKAL KE TRADISI ISLAM DI JOLOTUNDO

A. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini menjabarkan hasil penelitian dari ketiga rumusan masalah. Berikut hasil penelitian sebagaimana yang ada di lapangan:

1. Prosesi Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo

   Pada penelitian ini sebelumnya telah djelaskan mengenai tradisi lokal ruwatan dan tradisi Islam. Fokus penelitian ini adalah transformasi tradisi ruwatan sumber air patirtan di Jolotundo yang menjadi tradisi masyarakat muslim. Agar lebih jelas, selanjutnya akan dideskripsikan sebagaimana data yang didapatkan di lapangan penelitian terkait transformasi tradisi lokal ke tradisi Islam pada masyarakat di Jolotundo lebih tepatnya Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

   Bagian awal mendeskripsikan tentang bagaimana proses berlangsungnya ruwatan sumber air Jolotundo, kemudian disusul dengan pandangan masyarakat Seloliman mengenai upacara ruwat sumber Jolotundo, latar belakang melakukan ruwat sumber, tujuan, dan manfaat yang diperoleh.

   Peneliti telah melakukan penelitian melalui wawancara dengan sejumlah informan yang merujuk pada pedoman wawancara *(interview*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guide) yang ada. Ketika wawancara berlangsung, peneliti mencatat hal penting dan merekam apa yang diungkapkan informan terkait fokus penelitian yang menjadi hasil dari penelitian yang selanjutnya disusun dan dikembangkan peneliti sesuai yang ada di lapangan penelitian.

Prosesi tradisi ruwat sumber patirtan Jolotundo berlangsung secara tenang dan masyarakat yang mengadakan ruwatan diharuskan membawa tumpeng. Seperti yang diungkapkan Bu Sri'ah selaku pemimpin ruwat sekaligus menjabat kepala Dusun Biting, *"Prosese kesana yo bawa tumpeng. Pokoknya seperti jaman dulu. Tapi orang sini Islam semua. Tapi adat-istiadat gak diubah sama sekali."*[120] (Prosesnya kesana ya membawa tumpeng. Pokonya seperti zaman dulu. Tapi orang disekitar sini Islam semua. Adat-istiadat tidak dirubah sama sekali)

Ibu Sri'ah mengungkapkan bahwa beliau merupakan orang yang memimpin proses ruwat sumber jolotundo:

> *Kalo di sana iku yang memimpin ritual kan saya, jadi khusus orang sini aja, saya, suami saya, orang sini. Orang yang lain ngikuti. Gini loh nanti yang ke sana itu khusus yang memimpin doa saya. Yang lain ndak papa, di belakang saya. Tapi doanya tetep islam. Tapi misalnya yang ngikutin saya orang-orang Hindu, terserah mau berdoa apa. Yang penting saya berdoa Islam. Saya suruh berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Disini dek ya pokoknya kentel budayanya. Yang datang itu dari budayawan. Kita kan woro-woro, ada woro-woronya kan, ruwat sumber.*[121] (Kalau di sana itu yang memimpin ritual kan saya, jadi khusus orang sini saja, saya, suami saya, orang sini. Orang yang lain mengikuti. Nanti yang kesana itu khusus yang memimpin do'a saya. Yang lain tidak apa-apa di belakang saya. Tapi doa'nya tetap Islam. Tapi misalnya yang mengikuti itu orang-orang Hindu, terserah ingin berdo'a apa. Yang penting saya berdo'a Islam. saya suruh berdo'a sesuai dengan agama

[120] Sri'ah, *Wawancara*, Seloliman, 14 Februari 2020.
[121] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Disini ya intinya budayanya kental. Yang datang itu dari budayawan. Kita mengumumkan ruwat sumber kepada publik)

Tradisi ruwatan sumber Jolotundo berlangsung dengan proses-proses tertentu. Dalam prosesnya terdapat do'a agama masing-masing yang dianut khususnya doa Islam warga desa Seloliman. Proses maupun tata cara ruwatan telah dipegang teguh masyarakat sejak zaman dahulu, seperti ada air, bunga, buah-buahan serta hasil bumi warga sekitar. Selain itu terdapat susunan tumpeng berisi nasi, lauk, dan sayuran. Untuk lebih jelasnya dalam ungkapan mbah Gatot Hartoyo.

Niku tentang tata cara. Jadi tentang doa iku ya kalo ada yang Islam ya muslim. kalo yang hadir kristen ya kita suruh berdoa. Hindu Budha silahkan berdoa. Jawa pun yang paham Jawa juga dipersilahkan. Tapi kalo tata cara niko dipegang teguh sejak jaman kuno, seperti kalo upacara ruwat itu harus ada air, ada kembang, ada nopo buah-buahan, terus ada hasil bumi. Hasil bumi setempat. Meniko nopo tradisi ruwat ngoten. ya biasanya karena kita ini negara agraris ngge ya ada tumpeng, nasi lauk pauk sayur-sayuran. Ndak boleh diambil dari luar. Terus niko tradisinya ada air, ada dupo, jadi biasanya dibakar, berdoa. Ada menyan. Terus polo kependem, bunga-bungaan. Seperti hasil bumi lak ngene, mbote, tales, pohong, telo, iku lak ngunu polo keependem. jadi nopo hasil bumi kita ini ada polo pendem, polo gumantung buah-buahan, terus polo kesempar iku yang kados nopo jenenge buah yang merambat, yang di permukaan tanah. Labu ngoten, terus semongko nopo blewah niku. Itu kan polo kesempar. Terus polo ijo. Polo ijo iku palawijo iku kados pari. Nah itu hasil bumi setempat. Jadi ruwat itu intinya sekarang koyok jolotundo ngge jadi sama dengan ruwat-ruwat desa. Tapi yang untuk di jolotundo itu ruwat air, ruwat sumber."[122] (Terkait tentang tata cara ya doa itu ada yang doa Islam bagi yang muslim. kalau yang hadir orang Kristen ya kita suruh berdoa sebagaimana yang dianutnya. Begitu pula dengan agama Hindu dan Budha. Tetapi kalau tata cara ruwatan itu dipegang teguh sejak zaman kuno, seperti kalau upacara ruwat harus ada air, bunga, buah-buahan, dan hasil bumi warga setempat. Hal itu juga karena kita negara agraris ya ada tumpeng, nasi, lauk pauk, sayur-sayuran. Tidak boleh diambil dari luar. Tradisinya ada air, dupa yang biasanya dibakar, berdoa. Ada juga menyan. Terus tanaman yang

[122] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berbuah dalam tanah, berbagai macam bunga. Hasil bumi disini ada ubi talas, singkong, ketela, semuanya merupakan tanaman yang buahnya dalam tanah. Hasil bumi kita selain tanaman yang tumbuh di tanah, ada tanaman yang buahnya menggantung yakni buah-buahan, terus tumbuhan yang merambat dan buahnya berada di atas permukaan tanah, seperti labu, semangka, blewah. Terus ada palawija contohnya padi. Itu hasil bumi setempat. Ruwat ini sama halnya dengan ruwat desa, tapi disini ruwat sumber Jolotundo)

Sebelum acara ruwat berlangsung, para panitia bertugas mengambil air di penjuru gunung Penanggungan kemudian menyatukan air tersebut kedalam gentong atau kemaron untuk dituangkan ke kendi. Senada ungkapan mbah Gatot, *"Ada namanya acara manunggaling tiro, artinya air-air di gunung penangungan itu diambil. Tergantung kemampuan panitia. Dari sumber tetek, sumber trawas. Diambil pokoknya dari gunung ini. Terus dijadikan satu. Dijadikan satu seperti di gentong itu. Setelah dijadikan satu ditaruh di kendi-kendi. Kendine ya tergantung kemampuan panitia membeli. Aslinya ya tiga puluh tiga, kadang tiga puluh, tergantung."*[123]

[123] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Kendi berisi air penjuru gunung Penanggungan

Ungkapan terkait ruwatan di Jolotundo yang prosesnya dengan mengambil 33 (tiga puluh tiga) sumber gunung Penanggungan juga senada dengan tanggapan saudara Agus Salim, *"Yang diambil yang diruwat itu kan 33 sumber Pawitra, Penanggungan. Di dusun sini tujuh. Terus di Sendang Trawas juga ada. banyak iya. Pokoke penjuru gunung ini. Dari sumber satu satu dikumpulkan terus diruwat pas hari H di Jolotundo, tempatnya Jolotundo."*[124]

Acara ruwatan biasanya dimulai pagi hari sekitar pukul 9 disertai pertunjukan kesenian dan membawa tumpeng. Sebagaimana yang dikatakan ustadz Muhammad Shodiq, warga Seloliman yang perannya memimpin doa Islam dalam prosesi ruwat di Jolotundo.

> *Nah mulai jam 9. Niku kaet teko Narutomo. Dari Narutomo ke Jolotundo kurang lebih 200 meter. Yo onok arak-arakan, tumpeng onok 100 tumpeng. Onok panggang ayam ngoten. mari arak-arakan, uri-uri ne diiringi pencak, banteng, macan, kesenian. dadi mbah jari niki wau ngge, ngobong-ngobong dupo nggek panggonane seng*

[124] Agus Salim, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *sanggar panghujan mangkuto romo. Terus mantun ngoten pembukaan, fatihah, tradisine yo islam, salame yo assalamualaikum. Mantun ngoten ngge sambutan kepala desa, camat, tanpa ada pengajian, disitu wes langsung doa. Kendurenan, bancaan. Terus enten wawancara niku semacam evaluasi, konsultasi, asal mulae.*[125] (Mulainya pukul 9 pagi, mulai dari Narutomo menuju candi Jolotundo kurang lebih sekitar 200 meter. Ya ada iring-iringan tumpeng sebanyak 100 tumpeng. Ada ikan ayam panggang. Setelah iring-iringan, uri-urinya diiringi pencak, kesenian banteng, macan. Jadi mbah Jari tadi ya membakar dupa di sanggar panghujan mangkuto romo. Selanjutnya pembukaan, al-fatihah ya tradisinya Islam dengan salam assalamualaikum. Kemudian sambutan kepala desa, camat, disusul doa, tanpa adanya pengajian. Setelah itu mengambil atau menyantap tumpeng yang disajikan. Terus ada wawancara semacam evaluasi dan konsultasi terkait asal mulanya desa)

Sebelum prosesi ruwatan berlangsung, warga desa Seloliman terutama dusun Biting mempersiapkan apapun yang diperlukan demi kelancaran acara. Persiapan itu dimulai dengan membentuk panitia acara ruwat sumber yang terdiri dari anak karang taruna, sedangkan para sesepuh atau orang tua sebagai pengawas dan penasehat acara. Seperti yang dikemukakan mbah Gatot, *"Ya dibentuk panitia. Itu anak muda-muda, karang taruna iku. Orang-orang tua itu yang sebagai penasehat, yang ngontrol. Panitia dibentuk kurang dari sebulan. Lebih dari sebulan kadang-kadang. Tergantung kelonggaran desa."*[126]

Rencana yang disusun dimulai dengan mengumpulkan mata air di seluruh gunung Penanggungan. Selanjutnya acara diawali dengan *kirab*[127]. Kirab dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan

[125] Muhammad Shodiq, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[126] Gatot Hartoyo, *Wawancara,* Seloliman, 28 Februari 2020.
[127] Perjalanan bersama-sama atau beriringan dengan teratur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tokoh adat. Sebagaimana ungkapan saudara Agus Salim kepada peneliti.

> *Persiapan niku sebelum dirancang niku mbak tiga bulan sebelum acara. Jadi rencana iku ya banyak. Apa aja yang dipersiapkan mulai dari pengumpulan mata air di seluruh gunung pawitra ini. Terus rencana mulai dari apa yang mau direncanakan itu, susunan acaranya seperti apa. Susunan acaranya itu mulai dari yang pertama iku biasanya kirab. Kirab dulu. Kirab itu kan di sini yang diruwat kan tiga puluh tiga sumber mata air gunung pawitra ini. Terus ada semacam kendi gitu ya diisi sumber ini sampai tiga puluh tiga. Langsung acara selanjutnya itu biasanya langsung minta ada kadang dari tamu-tamu itu ikut bawa. Setelah air yg diruwat itu ya langsung belakangnya itu ada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dari seluruh Jatim.*[128]

Dalam ruwatan ada peralatan yang digunakan disebut dengan sesaji. Bentuknya namanya sandingan, cok bakal, dupa, menyan, bubur merah, bubur menir, makanan ringan tujuh macam, tumbuhan yang berbuah di tanah yang terdiri tujuh macam, bunga tujuh rupa, serta tumpeng sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. sebagaimana ungkapan mbah Jari tentang peralatan yang digunakan dalam ruwatan, "*Sesaji niku alat. Nek bentuk iku namine sandingan, cok bakal, tumpeng ngoten niku. Niku simbol. Sesaji iku alat semua untuk ritual. Ngge niku wau dupo, menyan, sandingan, cok bakal, bubur abang, bubur menir, kuwatah, jajan pasar werno pituh, polo pendem werno pituh. Nek kembang niku tujuh warna.*"[129] (Sesaji itu alat. Kalau bentuknya itu namanya sandingan, cok bakal, tumpeng. Semuanya merupakan simbol. Sesaji merupakan alat untuk ritual. ya tadi seperti dupa, menyan, sandingan, cok bakal, bubur

[128] Agus Salim, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.
[129] Jari, *Wawancara*, Seloliman, 29 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah, bubur menir, banyak. ada makanan ringan tujuh macam, tumbuhan yang berbuah di tanah tujuh macam. Kalau bunga itu tujuh rupa)

Selain itu, mbah Gatot selaku informan lain juga menambahkan bahwa peralatan yang digunakan yaitu kendi dan *kemaron*[130]. Kendi digunakan untuk mengisi air dari semua penjuru gunung Penanggungan. Tempat yang digunakan untuk ruwatan yaitu candi Jolotundo juga dihias seperti *penjor*[131]. Sebelum acara berlangsung, panitia memasang pengumuman bagi masyarakat yang ingin hadir dalam ruwatan. Lebih jelasnya pernyataan beliau, *"Itu ada kendi, terus ada kemaron, terus ya dihias. Penjor dihias. Terus tamu-tamu dari luar sini dipersilahkan hadir kalo berkenan. Kawan-kawan yang suka ke sini itu kan sebelumnya dipasang semacam baliho kan. Bahwa akan ruwat tanggal ini sehingga itu besok bisa akan datang."*[132]

Masyarakat yang mengadakan ruwat sumber Jolotundo terutama para panitia dianjurkan menggunakan pakaian adat Jawa. Seperti pernyataan saudara Agus Salim, *"Pakaian waktu hari H niku ya pakaian adat, harus wajib. Celana item baju item. Harus logo dari Jawa. Ciri khas daerah Jawa."*[133] (Pakaian waktu hari H itu ya pakaian adat, harus wajib. Celana hitam, baju hitam. Logonya harus dari Jawa.

---

[130] Gentong sebagai tempat menyimpan air.
[131] Bambu melengkung panjang yang dihias dengan rangkaian janur dan sebagai simbol dari gunung.
[132] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.
[133] Agus Salim, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas daerah Jawa). Ungkapan ini juga senada dengan perkataan mbah Gatot bahwa pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Jawa yang berwarna hitam seperti pakaian yang dipakai leluhur zaman dahulu, *"Nah itu memang ngge kesepakatan bersama, gawe udeng, pakaian ireng-ireng, ya adat Jawa. Itu supaya pantes, dulu kan leluhur kita pakaiane ya ngunu iku."*[134] (Itu memang ya kesepakatan bersama, memakai udeng[135], pakaian hitam, ya adat Jawa. Itu supaya cocok, dahulu leluhur kita pakaiannya ya seperti itu)

Gambar 4.2

Pelaksanaan ruwat dengan pakaian adat Jawa

Informan lain yakni ibu Sri'ah juga mengungkapkan hal yang sama terkait busana atau pakaian dalam proses ruwatan yang memakai pakaian adat Jawa terutama bagi perempuan yang rambutnya disanggul maupun berkerudung. Sedangkan laki-laki memakai pakaian hitam dan

[134] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.
[135] Penutup kepala dari kain yang merupakan bagian kelengkapan sehar-hari pria di pulau Jawa dan Bali sejak masa silam sampai sekitar tahun 1900-an dan popular kembali tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

blangkon[136], *"Yang arak-arak itu hanya memakai baju Jawa. Ya pake Jarik, rambut ya disanggul, pake kerudung ya ga masalah. Yang laki-laki biasanya pake baju item-item, blangkon. Itu jamannya sunan Kalijogo kan ya pake iku dek. Pake baju adat Jawa."*[137]

Setiap warga yang mengadakan ruwatan diperkenankan membuat tumpeng baik itu dari lingkup tiap rumah ataupun bekerjasama antar rumah. Tumpeng tersebut disediakan untuk tamu yang hadir di acara ruwat. Seperti yang dikatakan mbah Gatot.

> *Dadi tiap warga iku mengeluarkan tumpeng. Dadi tumpeng iku misal berapa kartu keluarga, seratus kartu keluarga, dikeluarkan. Tapi iku onok seng kerjasama. Kalo tonggo telu dadi siji. Umumnya per rumah. Tapi kalo ndak mampu ya urunan. Dua tiga orang urunan. Nah terus semua dibawa kesana. Di situ tamu disuruh makan semua. Tamu berapapun.*[138]

Gambar 4.3

Arak-arakan (iring-iringan) tumpeng

[136] Seperti halnya udeng, blangkon juga merupakan tutup kepala yang terbuat dari batik dan digunakan kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa.
[137] Sri'ah, *wawancara,* Kediaman ibu Sri'ah, 14 Februari 2020.
[138] Gatot Hartoyo, *wawancara,* Kediaman mbah Gatot Hartoyo, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tumpeng yang disediakan terdiri dari nasi, lauk pauk, dan sayuran. Sebagaimana ungkapan ibu Sri'ah, *"Ada panggang ayam, telur, bandeng, ada tempe tahu, ada urap-urap campur teri, pokoknya lengkap diruncing. Nek gunungan khususe polo pendem, koyok ketelo, nek e hasil bumi."*[139] (Ada ayam panggang, telur, bandeng, tempe tahu, sayuran, ikan teri, semuanya lengkap dibentuk runcing. Kalau gunungan khususnya tumbuhan yang tumbuh dalam tanah seperti ketela, kalau hasil bumi)

Pernyataan ibu Sri'ah tentang isi tumpeng juga tidak jauh berbeda dengan informan lain yakni saudari Maya, *"Ngge panggang ayam. Ngge enten ancak-ancak e barang. Gunungan iku lo hasil bumi iku lo mbak."*[140] (Ya ayam panggang. Ya ada gunungan hasil bumi)

Tumpeng yang disusun dalam acara ruwatan juga disertai dengan makanan ringan yang dikemas sedemikian rupa salah satunya berbentuk masjid. Makanan yang disajikan warga juga merupakan bentuk sedekah dari warga Seloliman terutama Dusun Biting. Akan tetapi umumnya acara berlaku bagi umum. Hal ini seperti perkataan saudara Agus Salim, *"Tumpeng itu kebanyakan mbak panggang ayam gitu ya. Tentang dua tahun ini teman-teman buat per RT sebagai ancak jajan-jajan yang*

[139] Sri'ah, *Wawancara*, Seloliman, 14 Februari 2020.
[140] Maya, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemas kayak masjid. Yang menonjol kan sedekah itu kebanyakan warga sini. Seloliman Biting. Umumnya kan seluruh."[141]

Tumpeng yang disediakan dalam tradisi ruwatan itu dipersilahkan kepada tamu yang mengikuti acara ruwat sumber Jolotundo. Setelah pembacaan doa selesai, para tamu dipersilahkan mengambil makanan seperti hasil bumi. Hal ini sesuai pernyataan saudari Maya, *"Iku kan pas acarae wong biting gawe ruwatan. Kenduren gawe wong njobo tok. Wong biting seng nggawe tapi kenduren gawe wong njobo."*[142] (Acara ruwat itu diadakan warga dusun Biting. Berdoa dan mengambil makanan diperuntukkan tamu yang datang. Orang Biting yang membuat tetapi yang mengambil makanan itu orang luar atau tamu)

Setelah prosesi ruwat berlangsung, ada acara resmi dan hiburan. Hiburan yang tidak bisa ditinggalkan adalah *tandak* atau menari Jawa. Jika berkemampuan dimana dana masih banyak, maka diadakan pagelaran wayang kulit. Seperti ungkapan mbah Gatot:

> *Nah itu biasanya setelah ruwat, terus acara resmi, acara pokok, terus hiburan. Hiburannya yang ndak bisa ditinggalkan. Itu tandak. Menari jowo. Itu ndak bisa dihilangkan karena itu sudha baku. Terus kalo punya uang, desa ada dana ya wayangan, wayang kulit itu. Terus kesenian yang asli sini itu bantengan. Bantengan, jaranan, pencak itu. Itu yang mesti muncul. Ya mulai jam sepuluh biasanya. Kadang-kadang itu kalo waktunya mepet, itu banyak kesibukan, biasanya 2 hari. wayangane malem, besoknya di rumah kepala dusun. Misal kalo perlu banyak acara, keseniane kan onok tandak,*

[141] Agus Salim, *Wawancara,* Seloliman, 07 Maret 2020.
[142] Maya, *Wawancara,* Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gending-gending, pencak, bantengan, terus wayangannya ditaruh besoknya di rumah kepala dusun. Wayangan semalam suntuk.[143]

Menurut mbah Gatot Hartoyo, sebagaimana dalam buku yang beliau tulis berjudul *Ruwat Sumber Jolotundo,* pelaksanaan ruwat terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya meliputi, pada tahap persiapan, menginjak bulan Syawal, mbah Jari selaku dewan adat atau sesepuh dusun mulai menentukan waktu ruwat sumber dilaksanakan dengan berpedoman menurut pasaran legi sepuluh hari pertama atau sebelum tanggal 10 Jawa. Setelah dipastikan, selanjutnya menyebarkan ke warga RT (Rukun Tetangga) setempat.

Kemudian, membentuk panitia sesuai yang dibutuhkan dalam ruwatan. Panitia menyiapkan dupa[144], kendi (sekitar 20-30 buah), kemaron minimal 2 buah, bambu Jawa 2 lembar dalam keadaan utuh akar dan rantingnya, ancak yaitu kursi panjang dari bambu antara 2 sampai 4 amben, untuk meletakkan tumpeng. Tidak lupa pula cok bakal dilengkapi ayam kampung jantan, polo kependem, polo gumantung, sepasang buah kelapa, dan bunga minimal 3 warna (kembang telon, 5 warna 7 warna atau kembang setaman).

Selain itu, panitia juga mempersiapkan tenda, karpet, kesenian wayang kulit, tandakan, dan seni bantengan. Kemudian mempersiapkan undangan, spanduk, dan selebaran untuk para tamu. Pengadaan pohon

[143] Gatot Hartoyo, *Wawancara,* Seloliman, 28 Februari 2020.
[144] Dupa atau kemenyan merupakan sebuah bahan yang mengeluarkan asap ketika dibakar dan bau wangi aroma terapi. Biasanya digunakan pada upacara keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun biasanya pohon beringan dan pengadaan burung sesuai permintaan masyarakat asal bukan burung hama pertanian. Terakhir pengambilan air dari sumber-sumber yang akan diruwat.[145]

Adapun pelaksanaan ruwat, pada hari H min satu (H-1), sekretariat panitia dipindahkan ke area Jolotundo atau tempat parkir berikut gamelan dan wayang ruwat. Mulai siang hingga malam hari petugas menata lapangan di lokasi Jolotundo. Diteruskan hingga keesokan paginya. Pada hari pelaksanaan sekitar pukul 8 pagi, petugas mengambil tumpeng dari warga. Semua tumpeng dikumpulkan diluar area Jolotundo kurang lebih 50 meter dibawah patirtan, lebih tepatnya di pendopo. Kemudian tumpeng dipanggul, diarak dengan berbaris menuju patirtan dn dikawal kesenian banteng, diikuti beberapa warga, tamu dan petugas panitia diiringi alunan gending irama sakral.

Sesampai di area Jolotundo, pasukan kesenian banteng diarahkan ke lapangan parkir untuk berkiprah disana. Sementara itu, pasukan tumpeng dan semua pengiring masuk ke patirtan Jolotundo. tumpeng ditata ditempat yang telah disiapkan panitia yaitu diatas ancak di depan kolam, demikian juga tamu undangan dan tamu yang spontan hadir.

Selanjutnya dilakukan ritual Sumaningah kepada leluhur yang telah meninggal, tentang maksud dan tujuan para anak cucu, warga dusun Biting datang ke patirtan Jolotundo. Maksud tersebut yaitu:

---

[145] Gatot Hartoyo, *Ruwat Sumber Jolotundo* (Surabaya: Yayasan Damar Abang Dawala, 2016), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ngaturaken sembah sungkem dumateng* para leluhur *ingkang sampun kundur dumateng alam kelanggengan, kang sumare wonten tlatah Patirtan Jolotundo lan sakpiturute.*[146]

b. *Ngaturaken matursembahnuwun* kepada leluhur yang telah menata sumber-sumber dan aliran air Jolotundo yang manfaatnya dirasakan anak cucunya yaitu warga Dusun Biting dan sekitarnya, untuk minum, rumah tangga, khususnya pertanian sawah, kebun, dan peternakan. Serta kesanggupan untuk mempertahankan, melestarikan, mengembangkan, dan mengawal semuanya demi kemakmuran bersama dengan meruwat dan merawat.

c. *Nyenyuwun* atau memohon kepada Kang Akarya Jagad, yakni Tuhan Yang Maha Pencipta, untuk selalu diberikan petunjuk, bimbingan, dan perlindungan. Diakhiri dengan doa agar arwah para leluhur diampuni segala dosanya diterima amalnya dan diterima disisiNya.

Sumanginah ujub sesaji dipimpin tetua adat didampingi kepala dusun dan beberapa tetua dengan durasi waktu 30 menit. Diantaranya Mbah Jari, ibu Sri'ah dan suaminya yaitu bapak Mukadi, bapak Ali Usman ketua panitia dan beberapa ketua RT.

Pelaku ruwat kemudian melakukan ritual Manunggaling Tirta yaitu menyatukan air yang berasal dari sumber-sumber sekitar patirtan Jolotundo untuk diruwat. Kendi yang berjumlah antara 10-33 buah

[146] Memberi penghormatan kepada para leluhur yang telah kembali kea lam kekekalan, yang dimakamkan di tanah patirtan Jolotundo, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertata rapi di pinggir kolam berisi air dari berbagai sumber. Para pelaku ruwat dipimpin seorang tetua adat terjun ke kolam bawah yang dangkal, dan naik ke Padmanasa[147] untuk mengambil air Jolotundo dari semua pancuran. Semua air tersebut dijadikan satu dalam kemaron yang tersedia. Setelah bercampur jadi satu, airnya dituangkan kembali ke dalam kendi satu per satu dengan khidmat.[148]

Kemudian melakukan sumaningah penanaman pohon dan pelepasan burung diiringi alunan gamelan alusan. Pelaku ruwat melakukan hal ini dengan sangat hati-hati, yang disertai sesaji pembakaran dupa. Untuk penanaman pohon, sebelumnya panitia minta petunjuk pada petugas penjaga patirtan Jolotundo, dimana letak pohon ditanam pada saat ruwat nanti.

Tahap selanjutnya yaitu sambutan kepada tokoh masyarakat yang hadir. Setelah itu diadakan sumaningah ujub tumpeng (doa Jawa) oleh tetua atau tokoh adat. Sesudah ujub tumpeng, dilanjutkan doa oleh ulama Islam oleh warga Dusun Biting. Pihak panitia tetap mempersilahkan kepada ulama lain seperti Kristen, Budha, dan Hindu untuk memanjatkan doa juga. Diwaktu yang sama, beberapa tetua atau tokoh dusun berkeliling memercikkan air yang telah diruwat kepada semua yang hadir. Setelah ujub dan doa, panitia mempersilahkan para tamu yang

[147] Tempat bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu terutama umat Hindu di Indonesia.
[148] Gatot Hartoyo, *Ruwat Sumber Jolotundo* (Surabaya: Yayasan Damar Abang Dawala, 2016), 27-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir untuk menikmati tumpeng. Acara selanjutnya yaitu Beksan atau tandakan (tari sakral yang dilakukan wanita dan pria). Setelah beksan, dilanjutkan pagelaran wayang kulit.[149]

Adapun pandangan atau makna ruwatan bagi masyarakat Seloliman, terdapat beberapa informan berpendapat bahwa tradisi ruwat itu dimaknai dengan merawat, sama halnya dengan ruwat sumber candi Jolotundo. Ruwat merupakan bagian dari merawat desa dan menghormati arwah leluhur yang telah berjasa membangun desa yang sedemikian rupa ditempati warga saat ini. Tradisi tersebut dilakukan tiap satu tahun sekali di bulan Sura. Dalam ruwatan, masyarakat desa juga melakukan evaluasi tentang persoalan yang dihadapi desa dengan maksud menjadikan desa lebih baik kedepannya. hal ini sebagaimana yang dikatakan mbah Gatot Hartoyo, selaku penasehat tradisi ruwat sumber Jolotundo.

> *Jadi ruwat iku pengertiane dirawat. Ruwat itu rawat, merawat. Ruwat deso ngge ya, deso iku enten seng mbabat. Desa itu disek kan hutan, terus perintah raja ndak tau apa, itu sekian orang mbabat. Sampek dipetak-petak. Gawe deso mencari tempat yang bagus. Cedak sumber, cedak kali. Ya untuk penghidupan. La terus dibabat , ini tempat permukiman, ini tempat untuk pertanian, ini tempat untuk balai desa, selesai. Terus dibuka, seperti pembukaan. Pembukaan desa iku, selesai kan ya. Kumpul-kumpul wes mari kabeh, mari ditempati. Lah pada hari itu tiap tahun diadakan itu yang namanya ruwat deso. Sepertihalnya jolotundo, diruwat dulu, terus sebelum ditempati dinyatakan selesai proyeknya itu, nah terus disitu ada upacara peresmian. Lah iku tiap taun diadakan. Ada evaluasi opo salahe biyen. Ndek deso iki kesalahan opo kurang rumat, opo hasile kurang, opo banyune mampet, dipelajari. Terus bagaimana supaya lancar banyune. Nah itu yang namanya ruwat, merawat. Engkok*

[149] Gatot Hartoyo, *Ruwat Sumber Jolotundo* (Surabaya: Yayasan Damar Abang Dawala, 2016), 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyune opo tahun iki kurang lancar, nah iku opo dipelajari. Terus jolotundo iku kok kotor, penduduknya misalnya rodok ngawur, ndak sopan, itu dalam ruwat sumber iku dievaluasi. Terus bagaimana tahun di depan ini.[150] (Jadi ruwat itu pengertiannya dirawat. Ruwat merupakan rawat, merawat. Ada ruwat desa. Desa itu sebelumnya ada yang membersihkan. Maksudnya desa itu awalnya berupa hutan. Kemudian atas perintah raja atau apa, sekian orang membersihkan hutan tersebut. Dibentuk petak-petak. Membangun desa dengan mencari tempat yang bagus, dekat dengan sumber atau sungai. Tujuannya untuk menghidupi masyarakat. Saat membersihkan hutan, setiap tempat di bagi baik itu untuk tempat permukiman, pertanian, balai desa, selesai. Kemudian dilakukan pembukaan desa dan masyarakat menempatinya. Selanjutnya tiap tahun diadakan ruwat desa. Sepertihalnya Jolotundo yang diruwat terlebih dahulu kemudian diresmikan dan ditempati. Setiap tahun diadakan ruwatan. Didalamnya terdapat evaluasi, apa salahnya di masa lalu, di desa ini kesalahannya apa kurang merawat, apa hasilnya kurang, apa airnya berhenti, dipelajari. Terus bagaimana supaya airnya lancar. Itu yang namanya ruwat atau merawat. Apa tahun ini airnya kurang lancar, semua dipelajari. Terus kenapa Jolotundo menjadi kotor, penduduknya misalnya sedikit ngawur, tidak sopan, semuanya dalam ruwat sumber itu dievaluasi. Terus bagaimana untuk tahun kedepannya)

Ruwatan merupakan wujud *uri-uri* leluhur masyarakat dan telah menjadi sejarah yang dilestarikan. Tradisi ruwat sumber Jolotundo meskipun peninggalan Jawa Hindu pada zaman dahulu, masyarakat saat ini melaksanakannya dengan nilai keislaman sebagaimana agama yang dianut mayoritas warga Seloliman. Seperti yang diungkapkan Bapak Ra'is selaku kepala desa Seloliman.

Itu kan sudah tradisi, uri-uri leluhur ngoten ngge ya. sejarahe yo opo se. Itu kan peninggalan orang hindu. Tapi kalo masyarakat kita itu melaksanakannya dengan keislaman mbak. Sesuai ajaran kita sendiri. Memang tiap tahun mbak ruwat sumber. Nanti kalo orang-orang hindu khususnya Bali ngge disitu ya bawa sesajen apa ya gitu. Kan sesuai agamanya masing-masing. Yang penting ga mengganggu kan gitu."[151] (Itu sudah menjadi tradisi, uri-uri leluhur begitu kan ya.

[150] Gatot Hartoyo, *Wawancara,* Seloliman, 28 Februari 2020.
[151] Ra'is, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sejarahnya bagaimana. Itu kan peninggalan orang Hindu. Tetapi masyarakat kita melaksanakannya dengan keIslaman. Sesuai ajaran kita sendiri. memang setiap tahun diadakan ruwat sumber. Nanti kalau orang-orang Hindu khususnya dari Bali, disana ya membawa sesajen seperti itu. Sesuai agamanya masing-masing. Yang penting tidak menggangu)

Ungkapan bahwa ruwat sumber Jolotundo merupakan bentuk *uri-uri* budaya leluhur juga senada dengan tanggapan saudara Agus Salim, warga Seloliman yang pernah menjadi panitia ruwat sumber di Jolotundo, "*Apa ya uri-uri budaya leluhur. Dari nenek moyang dulu itu sudah ada cuma sekarang kan dikemas lebih bagus kan gitu ya. Jadi yang kemarin itu gak di bawa langsung ke candi Jolotundo. Tapi di sini ada tempatnya bu Polo. Ya teng bu polo niku kan undangan kan banyak. disitu kan sudah jaringan sama pemangku-pemangku adat di Jawa Timur se Mojokerto.*"[152]

Tradisi ruwat sumber Jolotundo memang seharusnya dilaksanakan untuk melestarikan tradisi leluhur. Meskipun ritual tidak bisa dilaksanakan di Jolotundo, upacaranya tetap harus dilaksanakan. Bagi mereka tidak ada halangan dalam melaksanakan ruwat meskipun tidak di tempat sebelumnya dikarenakan tempatnya dikhawatirkan mengalami kerusakan tanaman. Sebagaimana ungkapan saudari Lilis Handayani, warga desa Seloliman *"Pancen ngge nopo dilaksanaaken. Kan mulai tahun niki mboten teng jolotundo. Nggarai ngerusak tandurane*

[152] Agus Salim, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngoten."[153] (Ya memang tetap dilaksanakan. Tetapi mulai tahun ini tidak dilakukan di Jolotundo karena dapat menyebabkan rusaknya tanaman)

Tradisi ruwatan di Jolotundo yang merupakan peninggalan Jawa-Hindu biasanya dilaksanakan pada bulan Sura atau perhitungan tanggal Jawa. Seperti yang dikatakan Mbah Jari, selaku Dewan Adat ruwat sumber Jolotundo:

> *Masi buyut kulo mboten menangi. Soale niku awal niku Hindu. Jowo mari ngoten Hindu. Nek e coro niku corone wulan suro. Terus hari, hari nopo ritual, maksude ritual masyarakat niki nek coro Islame berdoa niki patokane mestine pasarane legi. Tanggale dibawah 10, tanggal jowo. Mboten umum. Nah terus nopo o kok ngoten niki peninggalan nenek moyang."*[154] (Buyut saya sendiri masih belum menangi. soalnya awalnya itu Hindu. Jawa kemudian Hindu. Pelaksanaannya pada bulan Suro. Hari dilaksanakannya ritual berdasarkan pasaran legi, dibawah tanggal 10, tanggal Jawa. Tidak umum. Ini merupakan peninggalan nenek moyang)

Pelaksanaan ruwat sumber Jolotundo yang dilakukan berdasarkan perhitungan tanggal Jawa di bulan Sura juga senada dengan pernyataan mbah Gatot, *"Itu biasanya ruwat sumber iku minggu pertama, bulan suro, bulan Jawa suro. Jatuh hari pasaran legi. Dadi pas pasaran pas minggu pertama onok legine. Pokoknya pas minggu pertama hari pasaran legi."*[155] Ungkapan tersebut juga sama halnya dengan jawaban informan kepada peneliti yakni Ibu Sumaidah selaku warga Seloliman, *"Tiap bulan suro pasti ada ruwat sumber di jolotundo. Rame malah. Bawa ancak-ancak, ada acara-acara gitu."*[156]

---

[153] Lilis Handayani, *Wawancara*, Seloliman, 05 Maret 2020.
[154] Jari, *Wawancara*, Seloliman, 29 Februari 2020.
[155] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.
[156] Sumaidah, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang berpendapat bahwa ruwatan sumber Jolotundo merupakan tradisi yang setiap tahun dilakukan masyarakat seloliman khususnya Dusun Biting. Sebagaimana yang diungkapkan saudari Maya, warga Seloliman yang pernah menjadi tamu dan mengikuti acara ruwatan di Jolotundo, "*Ruwat niku biasae dusun biting niku ben tahun. Biting niku mesti arak2an.*"[157] (Ruwat itu biasanya setiap tahun yang diwakili dusun Biting. Warga Biting membawa iring-iringan)

Masyarakat Seloliman yang melaksanakan ruwat sumber Jolotundo dikarenakan adanya latar belakang atau alasan tertentu. Alasannya karena ingin mewariskan tradisi leluhur serta timbulnya kesadaran akan identitas masyarakatnya yang merupakan asli orang Jawa, bahwa darah dan daging yang ada dalam diri merupakan asli Jawa. Sehingga tradisi ruwatan ini dipertahankan dan masih dilaksanakan. Sebagaimana ungkapan mbah Gatot:

> *Kan itu leluhur kita. Sudah 1000 tahun yang lalu. Tanpa itu kan ndak ada kita. Kita itu dari mana, mosok kita teko wong njobo. Kan ndak. Ya karena masyarakat ndak mau meninggalkan tradisi itu. Jadi kalau perkembangan jaman sekarang secara mayoritas muslim ya doa islam, dulu doa Jawa, sekarang pun ada yang datang orang kristen, ya silahkan berdoa. Ya karena kesadaran bahwa dia itu wong jowo. Sebelum islam masuk dia sudah seperti ini. Ndak boleh ditinggalkan itu. Dimana mau meninggalkan wong jowo iku daging, kulit, darah. Agama iku kan ajaran. Jawa ituk an semuanya, tanah yang tanah Jawa, kita ngomong cara jowo, nah ini secara turun-temurun dipertahankan, itu kesadaran. Sadar sebagai wong jowo.*[158] (Itu kan leluhur kita. Sudah 1000 tahun yang lalu. Tanpa itu tidak ada kita. Kita itu dari mana, apa kita dari luar kan tidak. Ya karena masyarakat tidak mau meninggalkan tradisi itu. Jadi kalau

[157] Maya, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.
[158] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perkembangan zaman sekarang secara mayoritas muslim ya berdoa Islam. dulu doa Jawa. Kalau yang berdoa orang Kristen ya silahkan berdoa. Ya karena kesadaran bahwa dia itu orang Jawa. Sebelum Islam masuk dia sudah seperti ini. Tidak boleh ditinggalkan. Gimana mau meninggalkan, kalau kita orang Jawa, dagingnya, kulitnya, darahnya. Jawa itu semuanya, tanah ya tanah Jawa, kita berbicara secara bahasa Jawa. Ini secara turun-temurun dipertahankan, itu kesadaran. Sadar sebagai orang Jawa)

Mereka yang melangsungkan ruwatan juga dilatarbelakangi adanya ingin melestarikan tradisi nenek moyang atau leluhurnya. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Sri'ah, *"Kalo kita itu cuma melestarikan tradisi nenek moyang kita, leluhur kita, gitu aja. Tapi kita agama islam, ya kita berdoa secara islam. Tapi kalau yang datang agama Hindu, kita persilahkan, menghormati saja."*[159]

Warga desa Seloliman yang melakukan ruwatan mempunyai tujuan salah satunya berdoa kepada Tuhan agar tidak ada bencana, masyarakat desa semakin rukun dan makmur, air sumber selalu lancar, serta hasil bumi yang diperoleh melimpah. Selain itu pula mendoakan leluhur yang telah meninggal, khususnya yang membangun Jolotundo dan warga setempat atau kerabat agar dosa-dosanya diampuni dan amal mereka diterima oleh Allah. Seperti yang dikemukakan mbah Gatot:

> *Ngge mendoakan kepada Tuhan nopo pados tidak ada bencana apa-apa, makmur rukun, semua warga dan hasil bumi itu melimpah. Sumber itu ndak akan asat. Kan semua tergantung sumber kan. Itu berdoa itu, jadi mendoakan yang membuat jolotundo, mendoakan leluhur, leluhur orang sini, sampe siapa saja yang sudah meninggal didoakan. Yang jolotundo ini dan semua leluhur warga itu didoakan. Jadi ahli kubur termasuk sampai atas, bapak ibu, mbah, buyut, canggah, sampek ke jolotundo itu. Sampek jaman itu. Didoakan kepada Allah diampuni dosa-dosanya.*

[159] Sri'ah, *Wawancara,* Seloliman, 14 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diterima amalnya. Terus supaya hasil desa ini melimpah dan warganya rukun. Jangan sampai ada yang tukaran.[160]

Tujuan serupa juga dikatakan informan lainnya yakni mbah Jari. Tujuan ruwatan adalah berdoa kepada Allah agar diberi keberkahan, keselamatan, kelancaran, masyarakat Seloliman murah makanan, tidak sampai ada penyakit yang menimpa, serta mendoakan leluhur yang telah meninggal terutama leluhur desa sebagai rasa terimakasih membangun desa.

Pun kale Allah, teng gusti Allah sang Akarya Jagat, berkah dikei selamat, semoga sak kabehe dikei lancar, masyarakat selolima pun sampik murah pangan, mboten sampik enten penyakit. Niku tujuane pokok nomer siji. Nedi teng gusti Allah. Mendoakan arwah sedo. Wong seloliman nek nang kunu ga mujo demit mujo setan. Mendoakan arwah yang dahulu, nandakno terimkasih sampe sekarang. Saiki kan wong kari nikmati, nek bingen perang kale bongso alus.[161] (Kepada Allah sang Akarya Jagat, diberi keberkahan, keselamatan, semoga semuanya diberi lancar, masyarakat Seloliman murah makanan, tidak sampai ada penyakit. Itu tujuannya nomor satu. Meminta kepada Allah. Mendoakan arwah yang meninggal. Orang Seloliman disana tidak memuja setan. Mendoakan arwah yang dahulu, simbol terimakasih sampai sekarang. Saat ini masyarakat tinggal menikmati, kalau dahulu peran dengan makhluk halus)

Ruwatan dilakukan untuk meminta kepada Allah juga dikemukakan saudara Agus Salim, *"Mintanya ke maha Kuasa ya mbak. Supaya ya dihindarkan dari penyakit, terus semua warganya terutama kawasan seluruh penanggungan ini bisa diberi barokah, keselamatan, rejeki lancar. Ini kan uri-uri leluhur."*[162] Pernyataan ini juga senada dengan ustadz Muhammad Shodiq bahwa tujuan ruwatan yaitu meminta kepada

[160] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.
[161] Jari, *Wawancara*, Seloliman, 29 Februari 2020.
[162] Agus Salim, *Wawancara*, Seloliman, 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah agar diberi keselamatan, air selalu mengalir dengan lancar, dan air bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Lebih jelasnya ungkapan beliau.

> *Tujuanae asli agar satu minta kepada Allah jangan sampai kena bencana alam. Terus kedua, air selalu dijaga dengan bersih, terus sekelilingnya jangan sampai dikotori. Terus yang ketiga, air ini ya manfaat kepada semua masyarakat, masyarakat trawas umumnya. Dan masyarakat sedunia. Air ini kan sudah dikatakan nomer dua setelah zam-zam."*[163]

Sebagian informan juga mempunyai pendapat bahwa tujuan ruwatan sebagai rasa syukur karena dikaruniai mata air yang berlimpah bagi Dusun Biting, semua warga Seloliman diberikan kesehatan dan kelancaran. Sebagaimana yang dikatakan saudari Lilis Handayani, *"Tujuane kan bancai. Wujud rasa syukure tiyang Biting. Agar dikaruniai air, mata aiar berlimpah, seng bening. Pas ketigo ngge mboten mati. Ngge intine damel rasa syukure talah. Nek e tiyang-tiyang kene ngge niku mau alah wes bancai banyu mugo-mugo lancar seger waras kabeh."*[164] (Tujuannya selamatan. Wujud rasa syukurnya orang Biting. Agar dikaruniai air, mata air berlimpah, yang jernih. Saat musim kemarau ya tidak mati. Ya intinya sebagai rasa syukur. Kalau orang-orang sini ya selamatan semoga airnya lancar, semuanya sehat)

Tujuan ruwatan lainnya juga untuk uri-uri budaya leluhur yang mempunyai banyak sejarah yang tidak akan mati hingga saat ini. Pernyataan ini dikemukakan bapak Ra'is, *"Uri-uri kebudayaan. Biar*

---

[163] Muhammad Shodiq, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[164] Lilis Handayani, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya gak mati. Sejarah gak mati. Saya juga berterimakasih kepada tokoh-tokoh masyarakat sini yang peduli budaya."[165]

Masyarakat desa Seloliman yang melaksanakan prosesi ruwatan telah merasakan berbagai manfaat. Manfaat pertama seperti yang dikatakan ustadz Muhammad Shodiq, *"Masyarakat banyak yang merasakan segar, aman, sebab air iku termasuk kebutuhan nomer satu."*[166] Manfaat kedua yakni sumber air desa lancar, sebagaimana ungkapan saudari Lilis Handayani, *"Ngge manfaate ngge sumbere lancar. Masih teng mriko kekeringan teng mriki ahamadulillah lancar."*[167] (Ya manfaatnya ya sumbernya lancar. Meskipun disana kekeringan, tapi disini alhamdulillah lancar)

Manfaat ketiga dari adanya pelaksaan ruwat sumber Jolotundo yaitu hasilnya melimpah terutama hasil panen, masyarakat selalu rukun terutama setiap tahun bertemu di acara ruwatan. Seperti yang diungkapkan mbah Gatot, *"Ya tadi hasilnya kan bagus dan guyub. Masyarakat iku dadi guyub. Kan tiap tahun ketemu disitu. Kumpul guyon."*[168] (Ya tadi hasilnya bagus dan guyub. Masyarakatnya jadi guyub. Kan setiap tahun bertemu disitu. Berkumpul bercanda)

Tradisi ruwatan sumber Jolotundo yang dilakukan warga Seloliman terutama Dusun Biting diselenggarakan pada bulan Sura berdasarkan

---

[165] Ra'is, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[166] Muhammad Shodiq, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[167] Lilis Handayani, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[168] Gatot Hartoyo, *Wawancara,* Seloliman, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal Jawa pasaran *Legi* minggu pertama. Proses maupun tata cara ruwatan telah dipegang teguh masyarakat sejak zaman dahulu, seperti ada air, bunga, buah-buahan serta hasil bumi warga sekitar. Tradisinya ada air, dupa yang biasanya dibakar dan menyan. Hasil bumi berupa ubi talas, singkong, ketela, semuanya merupakan tanaman yang buahnya dalam tanah, buah-buahan, terus tumbuhan yang merambat dan buahnya berada di atas permukaan tanah, seperti labu, semangka, blewah, serta palawija contohnya padi.

Peralatan yang digunakan dalam ruwatan disebut sesaji. Bentuknya yaitu sandingan, cok bakal, dupa, menyan, bubur merah, bubur menir, makanan ringan tujuh macam, tumbuhan yang berbuah di tanah tujuh macam, bunga tujuh rupa, serta tumpeng.

Prosesi ruwatan sumber Jolotundo terdiri dari tiga macam, yakni persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Persiapan dilakukan dengan membentuk panita dan hal apa yang dibutuhkan untuk ruwat. Persiapan itu dimulai dengan membentuk panitia acara ruwat yang terdiri dari anak karang taruna, sedangkan para sesepuh atau orang tua sebagai pengawas dan penasehat acara. Rencana yang disusun dimulai dengan mengumpulkan mata air di seluruh penjuru gunung Penanggungan (Pawitra). Panitia juga menyiapkan peralatan seperti kendi, dupa, kemaron, bambu Jawa, ancak, cok bakal, ayam kampung jantan, polo kependem, polo gumantung, bunga 3 warna, undangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mempersiapkan lokasi di area Jolotundo tempat berlangsungnya ruwatan.

Masyarakat yang mengadakan acara ruwatan menggunakan pakaian adat Jawa baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki memakai pakaian hitam dan blangkon atau udeng, sedangkan perempuan memakai baju adat Jawa rambutnya disanggul atau berkerudung.

Pelaksanaan ruwatan dilakukan pagi hari sekitar pukul 9 pagi, mulai dari Narutomo menuju candi Jolotundo kurang lebih sekitar 200 meter. Ketika menuju ke candi diiringi dengan membawa tumpeng sekitar sebanyak 100 tumpeng. Isi tumpeng terdiri dari nasi, lauk pauk seperti ayam panggang, tahu, ikan teri, serta sayuran. Setelah iring-iringan, uri-uri tradisi ini diiringi pencak, kesenian banteng dan macan. Selanjutnya pembukaan atau sumaningah kepada leluhur, manunggaling tirta, sumaningah penanaman pohon dan pelepasan burung. Kemudian sambutan kepala desa, camat, disusul doa Jawa dan Islam. Setelah itu para tamu boleh mengambil atau menyantap tumpeng yang disajikan atau disebut sumaningah ujub tumpeng. Setelah selesai dilakukan evaluasi dan konsultasi terkait asal mulanya desa dan permasalahan apa yang dihadapi demi kesejahteraan desa untuk kedepannya.

Setelah ruwat berlangsung, ada acara resmi dan hiburan. Hiburan yang tidak bisa ditinggalkan adalah tandak atau menari Jawa. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkemampuan dimana dana masih banyak, maka diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Pandangan atau makna ruwatan bagi masyarakat Seloliman, bahwasanya beberapa informan berpendapat bahwa tradisi ruwat itu dimaknai dengan merawat, sama halnya dengan ruwat sumber candi Jolotundo. Ruwat merupakan bagian dari merawat desa dan menghormati arwah leluhur yang telah berjasa membangun desa yang sedemikian rupa ditempati warga saat ini. Ruwatan merupakan wujud *uri-uri* leluhur masyarakat dan telah menjadi sejarah yang dilestarikan.

Masyarakat Seloliman yang melaksanakan ruwat sumber Jolotundo dikarenakan adanya latar belakang atau alasan tertentu. Alasannya karena ingin melestarikan tradisi leluhur serta timbulnya kesadaran akan identitas masyarakatnya yang merupakan asli orang Jawa, bahwa darah dan daging yang ada dalam diri merupakan asli Jawa. Sehingga tradisi ruwatan ini dipertahankan dan masih dilaksanakan.

Tujuan diselenggarakan ruwat sumber salah satunya berdoa kepada Tuhan agar tidak ada bencana, masyarakat dan desa semakin rukun dan makmur, air sumber selalu lancar, serta hasil bumi yang diperoleh melimpah. Selain itu pula mendoakan leluhur yang telah meninggal, khususnya yang membangun Jolotundo dan warga setempat atau kerabat agar dosa-dosanya diampuni dan amal mereka diterima Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Seloliman yang melaksanakan prosesi ruwatan telah merasakan berbagai manfaat. Banyak masyarakat yang merasakan segarnya air, desa aman, sumber air desa lancar, hasil panen melimpah, masyarakat selalu rukun terutama setiap tahun bertemu di acara ruwatan diselingi senda gurau kebersamaan.

2. Proses Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Jawa kedalam Nilai-nilai Islam pada Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo

Transformasi merupakan bagian dari usaha untuk melestarikan budaya atau tradisi lokal agar budaya maupun tradisi lokal tersebut tetap bertahan dan bisa dinikmati generasi mendatang.[169] Sepertihalnya dengan tradisi ruwatan sumber air Jolotundo yang mengalami proses transformasi.

Kaitannya dengan transformasi, tradisi ruwat sumber patirtan Jolotundo merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu oleh peninggalan orang-orang Jawa-Hindu. Tradisi ini sampai sekarang masih dipertahankan masyarakat desa Seloliman terutama warga dusun Biting. Setiap tahun tradisi ruwat sumber air Jolotundo diselenggarakan berdasarkan perhitungan Jawa pada bulan Sura.

Setiap masanya suatu tradisi dapat mengalami perubahan *(transformasi)* dari segi substansi, sepertihalnya pada upacara ruwatan

[169] Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Penelitian Pendidikan,* Vol. 13, No. 1 (2013), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber air Jolotundo. Tradisi ini awalnya diadakan oleh masyarakat Jawa-Hindu terdahulu yang selanjutnya dijalankan masyarakat Seloliman yang mayoritas menganut agama Islam. Mengetahui kondisi tersebut menunjukkan bahwa dibalik masih terselenggaranya ruwatan sumber terdapat proses berubahnya tradisi. Tradisi yang awalnya tidak terdapat nilai atau ajaran keislaman menjadi tradisi Islam masyarakat Seloliman.

Pada prosesnya, tradisi ruwat sumber air Jolotundo ketika mengalami perubahan diawali dengan masuknya ajaran Islam di pulau Jawa. Para wali memberikan pemahaman baru tentang Islam kepada masyarakat Jawa saat itu. Para wali berupaya dakwah kepada masyarakat yang saat itu berkeyakinan Kapitayan atau monoteisme yang menyebut tuhannya sebagai Akarya Jagat. Hal ini seperti yang dikemukakan mbah Gatot.

> *Aslinya orang Jawa iku monoteisme. Akarya Jagat iku Gusti Allah. Menyembah Tuhan hanya satu. Allah menciptakan kita lewat leluhur. Bahasanya Allah menciptakan kita ini lewat leluhur. Kedua, leluhur itu sudah berjasa kepada kita. Karena mbabat alas, mengajarkan perilaku, kehidupan dan sebagainya itu. Keyakinan mereka itu kapitayan.*[170]

Ketika berdakwah, para wali melakukan pendekatan secara halus melalui budaya seperti wayang dan gending-gending. Sebagaimana pernyataan mbah Gatot, *"Iya wali songo itu. Wali songo mengajarkan islam dengan pendekatan budaya lewat wayang, gending-gending. Itu*

[170] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan sudah pendekatan budaya."[171] Selanjutnya, beliau juga menuturkan bahwa komunikasi yang dibangun saat itu berdasarkan dakwah melalui akhlak (perilaku) juga tradisi, *"Komunikasi yang dibangun itu melalui perilaku dan tradisi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga mau menerima dan masuk ajaran Islam."*[172]

Berdakwah melalui pendekatan tradisi telah dibuktikan adanya bahwa tradisi Jawa ini masih dipertahankan, seperti ruwat desa, tujuh bulanan *(mitoni),* dan tahlilan. Seperti yang dikemukakan mbah Gatot.

> *Ya kita bisa merasakan, terbukti dengan tetep dari umat islam sebagaian besar menggunakan tradisi Jawa. Tidak meninggalkan tradisi Jawa. Ruwatan, ruwah deso. Pendekatannya secara budaya. Buktinya sekarang masyarakat masih ada kayak keleman, ruwatan, tahlilan, tadi lak tradisi lah. Ada doa Islam. itu pendekatan budaya.*[173]

Peran wali yang pada umumya menyebarkan ajaran Islam di Jawa pada umumnya yaitu sunan Kalijaga khususnya terkait tentang spiritual masyarakat Jawa. Sebagaimana perkataan mbah Gatot, *"Yang umum di Jawa itu sunan Kalijaga terutama di masyarakat spiritual Jawa."*[174]

Masyarakat Jawa saat itu mulai menerima ajaran Islam karena Islam dan Jawa dapat berdampingan. Maksud penjelasan ini ialah apa yang diajarkan Islam itu sama halnya dengan orang Jawa terdahulu, dimana masyarakat Jawa sangat meninggikan perilaku kebaikan dan budi luhur. Kemudian ajaran Islam juga berakhlakul karimah atau akhlak yang baik

---

[171] Ibid., 28 Februari 2020.
[172] Gatot Hartoyo, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[173] Ibid.
[174] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu pula yang diterapkan wali. Hal ini sesuai ungkapan mbah Gatot, *"Mereka secara otomatis menerima Islam. Islam dan Jawa bisa cocok, maksudnya apa yang diajarkan Islam itu baik sama halnya dengan Jawa. Masyarakat Jawa menitikberatkan tingkah laku, kebaikan, budi luhur. Para wali juga perilakunya bagus."*[175]

Ketika ajaran Islam mulai masuk, para wali memberikan pemahaman bahwa yang disembah itu yang disebut Allah. Sebelumnya, masyarakat Jawa terdahulu berkeyakinan monoteisme yang selanjutnya para wali menjelaskan bahwa monoteisme yang dimaksud itu hanya kepada Allah. Allah diibaratkan surah al-Ikhlas ditambah dengan al-fatihah. Dalam surah al-Ikhlas menggambarkan bahwa Allah itu hanya satu yang menjadi tempat bergantung. Begitu pula orang Jawa yang monoteisme atau keyakinannya hanya satu. Ungkapan ini seperti yang dikatakan mbah Gatot.

> *Diberikan pemahaman pas islam masuk. Allah itu perumpamaan surat al-Ikhlas, ditambahi al-fatihah, ini Allah. Ya al-ikhlas ini yang menggambarkan bahwa Allah itu satu, tempat bergantung. Wong jowo ya seperti itu. Maha pencipta ini. Dadi gak nyembah demit, ngobong menyan itu hanya bau-bauan harum. Itu simbol. Ngobong menyan, kembang, iku simbol. Simbol kemakmuran, simbol keharuman. Wong jowo iku perilakunya memperindah dunia memayu hayuning bawono.*[176] (Diberikan pemahaman ketika Islam masuk. Allah itu perumpamaan surah al-Ikhlas, ditambahi surah al-fatihah, ini Allah. Ya al-ikhlas ini yang menggambarkan bahwa Allah itu satu, tempat bergantung. Orang Jawa ya seperti itu. Maha Pencipta ini. Jadi tidak menyembah dedemit. Membakar menyan itu hanya untuk keharuman. Itu simbol. Membakar menyan, bunga, itu

[175] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 05 Maret 2020.
[176] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol. Simbol kemakmuran, simbol keharuman. Orang Jawa itu perilakunya memperindah dunia. Memayu hayuning bawono)

Tradisi ruwat sumber Jolotundo ketika mengalami perubahan diawali dengan masuknya ajaran Islam di pulau Jawa. Para Wali memberikan pemahaman baru terkait ajaran Islam kepada masyarakat Jawa saat itu. Para wali berupaya dakwah kepada masyarakat yang saat itu berkeyakinan Kapitayan atau monoteisme. Selanjutnya para wali menjelaskan bahwa monoteisme yang dimaksud itu hanya kepada Allah. Dakwah juga dilakukan dengan pendekatan budaya seperti wayang dan gending-gending. Selain pendekatan budaya dilakukan pula pendekatan melalui akhlak.

Masyarakat Jawa saat itu juga mulai menerima ajaran Islam karena Islam dan Jawa dapat berdampingan. Maksudnya yang diajarkan Islam itu sama halnya dengan orang Jawa terdahulu, dimana masyarakat Jawa sangat meninggikan perilaku kebaikan dan budi luhur. Begitu pula ajaran Islam juga berakhlakul karimah atau akhlak yang baik sebagaimana yang diterapkan wali.

3. Perubahan Bentuk Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo setelah Mengalami Transformasi

Tradisi ruwat sumber Jolotundo peninggalan Jawa-Hindu menjadi tradisi Islam masyarakat Seloliman. Perubahan ini sebagian besar terdiri dari doa-doa Islam yang dilantunkan warga Seloliman yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan bagi mereka yang menganut ajaran selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengucapkan doa agamanya masing-masing. seperti yang diungkapkan ibu Sri'ah.

> *Iya ada. tetep doa Islam. Dungo islam yowes dungo selametlah. Pokoke wes doa doa Islam. Pokoke kalo doa iku dari lintas agama. Dari Hindu Budha itu ada. Ya yang pertama iku assalamualaikum, om suwastiyatu, semua salam iya. Kita disana juga berdoa Islam. ya jaman sekarang. Kalo tahlilan sebelum kita laksanakan, malamnya itu ada tahlillan dirumah saya. Kalo dulu di masjid. Tapi sekarang tidak. Disana kita ya ngirimi kepada leluhur kita. Berdoa sesuai agama kita. Kita disana itu mintanya kepada Yang Maha Kuasa, kita bersyukur bahwa kita sampai sekarang ini diberi apa ya yang melimpah, doanya islam semua dek. Kita njaluk e nang Gusti Allah. Kita nanti bancakan itu ya doa Islam semua.*[177]

Selain doa Islam, masyarakat juga melantunkan doa Jawa sebagai upaya mempertahankan tradisi Jawa mereka yang asal muasalnya dari suku Jawa. Sebagaimana ungkapan mbah Jari, *"Nek doa islam iku coro arab, Alfatihah, summa ilaa ajmai ahli kubur. Nek coro jowone iku ujub."*[178] (Kalau doa islam itu cara Arab, al-fatihah, *summa ilaa ajmai ahli kubur*. Kalau cara Jawanya itu ujub). Ungkapan ini juga senada dengan pernyataan saudari Lilis Handayani bahwa doa yang dilantunkan doa ujub Jawa dan doa Arab, *"Ngge ujub, dungo jowo kale arab. Kajengen ngruwat niku ngge doa Jawa, doae pak ustadz, ustadz mriki seng pados seng biasae niku pak yai, ngge sinten mawon."*[179] (Ya ujub, doa Jawa dan Arab. Akan ruwatan ya doa jawa, doanya pak ustadz. Ustadz sekitar sini, juga pak kyai. Siapapun itu)

Upacara ruwat sumber Jolotundo yang didalamnya terdapat doa Islam dan Jawa juga dikemukakan mbah Gatot, "*Itu tetep secara*

---

[177] Sri'ah, *Wawancara,* Seloliman, 14 Februari 2020.
[178] Jari, *Wawancara,* Seloliman, 29 Februari 2020.
[179] Lilis Handayani, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, ndak berubah. Hanya disini tentang doa. Dulu doa Jawa terus saiki doa islam. tetapi tetap tidak meninggalkan doa jowone. Karena mereka masuk islam, kemudian tradisinya menjadi Islam. Mbalik e sebagai muslim atau sebagai orang Jawa yang beragama Islam, kesadaran itu terjadi karena kita beragama Islam. Mayoritas Islam dan menerima."[180]

Doa-doa Islam yang dilantunkan dalam tradisi ruwatan lebih jelasnya sebagaimana yang dikemukakan ustadz Muhammad Shodiq, *"Do'a yang dibaca shalawat munjiyat, doa selamat, shalawat nuril anwar, shalawat tibb, shalawat nuridzat, agar jamaah semua selamat, khususnya semua masyarakat Seloliman. Untuk semua yang datang yang hadir di petirtan Jolotundo, terakhir doa sapu jagat."*[181]

Selain lantunan doa Islam, makanan berupa tumpeng dan hasil bumi yang disediakan tuan rumah ruwat sumber Jolotundo pun dipersembahkan kepada tamu yang hadir. Tumpeng dan hasil bumi dapat diambil dan dikonsumsi masyarakat. Tumpeng dan makanan yang tersedia merupakan wujud rasa syukur dan sedekah masyarakat Seloliman atas hadirnya air di Jolotundo dan hasil panen masyarakat melimpah. Hal ini sesuai ungkapan ibu Sri'ah.

> *Ya dipurak nanti setelah berdoa selesai. Kadang sampai belum doa sudah habis. Kalo kemarin dek tak gelar disini, Cuma saya tetap ruwatnya kayak ubo rampe, kayak ada sandingan, ada tumpeng. Sandingan niku berupo gini dek ya, ada pisang, ada beras, ada kelapa, terus ada bumbu cok bakal itu. Bumbu cok bakal itu*

[180] Gatot Hartoyo, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.
[181] Muhammad Shodiq, *Wawancara,* Seloliman, 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *sepertinya kalo jaman dulu itu, ada nasi, bumbu pepek, ada kembang, terus ada rokok gitu loh. Nah itu, terus ada dupa, dibawa kesana semua, nanti dipasang di atas. Cuma kita yo ngomonge dengan boso jowo ya secara Islam. Cuma kita kan komunikasine islam. kita kan islam. Terus yang tumpeng itu didoain ya dimakan bersama.*[182] (Ya dimakan nanti setelah berdoa selesai. Bahkan kadang sampai belum selesai doa sudah habis. Kalau kemarin saya adakan disini. Cuma saya ruwatanya seperti ubo rampe, contohnya ada sandingan, ada tumpeng. Sandingan itu berupa pisang, beras, ada kelapa, ada bumbu cok bakal itu. Bumbu cok bakal sepertinya kalau zaman dahulu itu ada nasi, bumbu lengkap, ada bunga, terus ada rokok, terus ada dupa, dibawa kesana semua nanti dipasang diatas. Cuma kita ya bicaranya dengan bahasa Jawa ya secara Islam. Cuma kita kan komunikasinya islam. kita kan Islam. terus tumpeng itu didoakan ya dimakan bersama)

Bentuk perubahan yang ada dalam tradisi ruwat sumber Jolotundo yang diselenggarakan masyarakat Seloliman yaitu dilihat dari pembacaan doa dan makanan yang disajikan dapat dikonsumsi masyarakat. Doa yang dibaca dalam ruwatan adalah doa Jawa dan doa Islam. Adapun doa Islam meliputi shalawat munjiyat, doa selamat, shalawat nuril anwar, shalawat tibb, shalawat nuridzat, agar jamaah semua selamat, khususnya semua masyarakat Seloliman dan untuk semua yang hadir di patirtan Jolotundo, diakhiri doa sapu jagat. Selain itu, masyarakat juga dapat mendoakan arwah leluhur serta kerabat yang telah meninggal agar amal ibadahnya diterima Allah.

Selain itu, makanan berupa hasil bumi dan tumpeng yang disiapkan untuk upacara dapat diambil dan dimakan masyarakat atau tamu yang datang. Setelah doa berlangsung, maka tumpeng dapat dimakan warga dan hasil bumi seperti buah-buahan, ubi talas, ketela, singkong, dan

[182] Sri'ah, *Wawancara*, Seloliman, 14 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dapat dibawa pulang, tergantung keinginan masing-masing warga. Makanan yang disajikan merupakan bagian dari bentuk sedekah.

B. Analisis dan Diskusi Teoritik

Pada pembahasan ini, peneliti memaparkan dari hasil penyajian data kemudian mengaitkannya dengan kajian teoretik dan teori pemrosesan-informasi William J. McGuire serta teori komunikasi ritual James W. Carey.

1. Prosesi tradisi ruwat sumber air Jolotundo

Ruwatan merupakan tradisi orang-orang Jawa yang diselenggarakan dengan proses atau tata cara tertentu. Dalam prosesnya ruwatan terdapat sajian maupun tumpeng, peralatan, mantera atau doa sebagai media untuk menjembatani komunikasi manusia dengan kekuatan penyelamat yang di tuju. Tujuan upacara ruwat ialah meminta kepada kekuatan penyelamat supaya terselamatkan dari musibah.[183]

Tradisi ruwatan biasanya diawali dengan mengadakan pagelaran wayang kulit yang menceritakan Murwakala yakni kisah adicarita asli orang Jawa, zaman sebelum Jawa Saka atau Jawa Dwipa. Upacara ruwat dipimpin oleh dalang khusus yang mempunyai keahlian bidang ruwatan.[184]

Ruwatan sumber patirtan Jolotundo juga dipimpin seseorang yang memahami tentang prosesi ruwat, yakni mbah Jari, ibu Sri'ah selaku

[183] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Jurnal Analisis,* Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 209-210.
[184] Eko Setyawan, "Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", *Jurnal Asketik,* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2018), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala dusun Biting dan suaminya bapak Mukadi. Sedangkan pemimpin do'a yaitu mbah Jari yang membacakan doa ujub atau Jawa, selanjutnya dilantunkan doa Islam yang dipimpin ustadz Muhammad Shodiq. Doa-doa Islam yang dibaca ustadz Muhammad Shodiq ialah doa shalawat munjiyat,[185] doa selamat, shalawat nuril anwar,[186] shalawat tibb,[187] shalawat nuridzat,[188] dan doa sapu jagat.

Dalam proses ruwatan, pemimpin ruwat menggunakan bahasa Jawa namun tidak terdapat aturan tertentu dalam penggunaan bahasa Jawa karena tiap dalang mempunyai inovasi tersendiri. Hal ini pula sebagaimana yang dilakukan mbah Jari sebagai Pamong adat ruwatan yang membacakan doa Jawa atau ujub dalam prosesi ruwatan.

Upacara ruwat biasanya dimulai pagi hari sekitar pukul 9 pagi hingga pukul 1 siang. Dalang atau pemimpin ruwat bertanggung jawab secara menyeluruh atas proses berlangsungnya ruwatan dan acara wayang kulit yang digelar. Sama halnya dengan ritual ruwat sumber patirtan Jolotundo yang dimulai sekitar pukul 9 (sembilan) pagi seperti yang dikemukakan ustadz Muhammad Shodiq.[189]

Berbeda dengan ruwatan pada umumnya, ruwat sumber Jolotundo tidak senantiasa mutlak menggelar wayang kulit. Wayang kulit diadakan ketika dana desa untuk menggelar ruwat itu tercukupi sebagaimana yang

---

[185] Shalawat yang dikenal sebagai shalawat untuk menjauhkan dari adanya musibah dan kesulitan selama di dunia.
[186] Shalawat yang dikenal sebagai amalan untuk mempermudah mewujudkan hajat atau keinginan.
[187] Shalawat yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan menjadi obat dari segala penyakit.
[188] Shalawat yang berfaedah, agar memperoleh keberkahan rezeki.
[189] Muhammad Shodiq, *Wawancara*, Seloliman, 05 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihaturkan mbah Gatot penasehat ruwat terhadap peneliti.[190] Selain itu, wayang kulit yang digelar ialah setelah prosesi ruwatan berlangsung. Pagelaran dilakukan keesokan harinya di kediaman kepala Dusun Biting selama semalam suntuk.[191]

Proses ruwatan biasanya dilakukan siraman dengan memandikan anak atau individu yang diruwat. Air siraman berisi bunga setaman dan wewangian. Tujuan dari adanya siraman adalah untuk menghilangkan aib, nasib buruk yang mengganggu kehidupannya. Percikan air dan siraman artinya agar setiap noda ataupun kotoran hilang dan larut dari seluruh tubuh sehingga jiwa raga yang diruwat menjadi bersih. Dengan demikian, anak atau orang yang diruwat dalam kehidupan barunya siap menghadapi tantangan.

Setelah siraman, proses selanjutnya yaitu pemotongan rambut yang bermaksud untuk membuang sesuker atau kotoran fisik seseorang. Rambut dan kuku termasuk bagian dari benda magis yang biasanya digunakan sebagai sarana mencelakai manusia dalam ilmu hitam. Rambut yang telah dipotong kemudian ditanam dengan beras sebanyak empat kilogram, uang sama harganya satu gram emas, telur ayam yang baru keluar dan tidak sampai satu hari, ayam, sandal yang dibuat dari kayu, benang *lawe* sebanyak satu gulung, gula Jawa satu pasang, gula

[190] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.
[191] Gatot Hartoyo, *Wawancara*, Seloliman, 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasir satu kilogram, kelapa satu buah, dan darah sedikit yang diperoleh dengan cara menusukkan duri ke ibu juri atau badan lainnya.

Darah yang telah keluar kemudian diusap dengan kapas. Baik darah maupun duri, keduanya ditanam bersama rambut yang telah dipotong sebelumnya. Ketika menanam semua benda, diiringi ucapan *"ingsun ora mbuang klapa lan isine, ananging mbuang apa kang ndadekake apesing awakku"* artinya saya tidak membuang kelapa dan isinya, tetapi membuang apa yang membuat celaka badan atau diri saya.

Simbol dari menanam yaitu mengubur seluruh kotoran maupun aib yang mengganggu hidup anak atau orang sukerta. Pada malam hari, dilaksanakan tirakatan seluruh keluarga, dengan cara mereka tidak tidur semalaman namun memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan di kehidupan selanjutnya.[192]

Ruwat sumber Jolotundo berbeda denga ruwat pada umumnya meruwat seseorang, melainkan meruwat sumber air di candi Jolotundo. Tujuan diselenggarakan ruwat sumber salah satunya berdoa kepada Tuhan agar tidak ada bencana, masyarakat dan desa semakin rukun dan makmur, air sumber selalu lancar, serta hasil bumi yang diperoleh melimpah. Selain itu pula mendoakan leluhur yang telah meninggal, khususnya yang membangun Jolotundo dan warga setempat atau

[192] Rukiyah, "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan,* Vol. 3, No. 2 (Februari, 2017), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerabat. Tradisi ruwat di Jolotundo sama halnya dengan ruwat desa pada umumnya, yang berbeda hanya apa yang diruwat di Jolotundo yaitu air.

Proses ruwatan terdapat acara Manunggaling Tirta yakni mencampurkan air yang telah diambil di penjuru gunung penanggungan kedalam kemaron, kemudian dituangkan ke kendi yang tersedia. Kendi yang digunakan biasanya berjumlah tiga puluh tiga.

Prosesi ruwatan sumber Jolotundo dilaksanakan pagi hari mulai dari Narutomo menuju candi Jolotundo kurang lebih sekitar 200 meter. Ketika menuju ke candi diiringi dengan membawa tumpeng sebanyak 100 tumpeng. Isi tumpeng terdiri dari nasi, lauk pauk seperti ayam panggang, tahu, ikan teri, serta sayuran. Setelah iring-iringan, uri-uri tradisi ini diiringi pencak, kesenian banten dan macan. Selanjutnya pembukaan, atau sumaningah kepada leluhur, manunggaling tirta, sumaningah penanaman pohon dan pelepasan burung. Kemudian sambutan kepala desa, camat, disusul doa Jawa dan Islam. Setelah itu para tamu boleh mengambil atau menyantap tumpeng yang disajikan atau disebut sumaningah ujub tumpeng. Setelah selesai dilakukan evaluasi dan konsultasi terkait asal mulanya desa dan permasalahan apa yang dihadapi desa. Setelah ritual ruwat selesai, diadakan acara resmi dan hiburan. Hiburan yang tidak bisa ditinggalkan adalah tandak atau menari Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Jawa kedalam Nilai-nilai Islam pada Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo

Transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur hingga mencapai tahap akhir.[193] William F. Ogburn mengungkapkan bahwa perubahan sosial yang ada di masyarakat terdiri dari unusr-unsur kebudayaan berupa material maupun non material.[194] Sebuah budaya atau tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat stagnan melainkan mengalami perubahan dari skala kecil maupun besar, karena budaya atau tradisi secara turun-temurun dilakukan dari satu generasi ke generasi.

Adapun perubahan tradisi mengalami proses tertentu seperti tradisi ruwat sumber air Jolotundo. Proses transformasinya dilakukan dengan pendekatan budaya atau tradisi dan akhlak oleh para pendakwah yakni para wali. Dakwah merupakan upaya mewujudkan kondisi yang kondusif supaya perubahan dapat terlaksana, baik pemikiran, keyakinan, sikap maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. kegiatan dakwah adalah untuk menciptakan perubahan ke arah yang positif yakni berdasarkan ajaran atau nilai-nilai Islam.[195]

Dakwah juga merupakan proses transformasi nilai maupun ajaran islam oleh pelaku dakwah kepada objek dakwah yang bertujuan agar

[193] M. Kamaluddin Irsyad, "Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al –Khoziniyah Bojonegoro" (Tesis – IAIN, Tulungagung, 2016), 13.
[194] Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 12.
[195] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menerima transformasi ajaran maupun nilai-nilai Islam dapat terjadi pencerahan iman dan perbaikan sikap dan perilaku islami.[196]

Dakwah dapat dilakukan melalui media tertentu seperti dakwah melalui akhlak yang dilakukan para wali. Dakwah dilaksanakan untuk mengajak masyarakat Jawa masuk agama Islam. Dakwah dengan pendekatan atau media akhlak bertujuan untuk memperbaiki perilaku serta keyakinan masyarakat Jawa agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah melalui akhlak sesuai dengan ayat al-Qur'an surah al-Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّهِ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.[197]

Masyarakat Jawa mulai menerima ajaran Islam karena Islam dan Jawa dapat berdampingan, maksudnya ialah apa yang diajarkan Islam itu sama halnya dengan orang Jawa terdahulu, dimana masyarakat Jawa sangat meninggikan perilaku kebaikan dan budi luhur. Kemudian ajaran Islam juga berakhlakul karimah atau akhlak yang baik.

[196] Ibid.
[197] al-Qur'an, 3: 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya dakwah tidak menuntut mempercepat kesuksesan dengan hanya satu media maupun cara. Akan tetapi dapat dilakukan berbagai upaya yang sesuai dengan kondisi objek dakwah.[198] Upaya dakwah ini salah satunya dengan pendekatan budaya dan akhlak. Para wali menyesuaikan keadaan masyarakat Jawa salah satunya tradisi. Dakwah yang dilakukan da'i untuk menarik perhatian masyarakat Jawa yakni dengan menyesuaikan budaya dan tradisi orang-orang Jawa.

Kegiatan dakwah dengan pendekatan kultural bermaksud membumikan ajaran agama Islam agar umat manusia memahami dan mengkaji agama sebagai ekspresi atau ungkapan kebutuhan sebagai makhluk berbudaya dan bersosial. Dakwah melalui pendekatan kultural sifatnya persuafis. Pendekatan dakwah kultural terhadap umat non muslim bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam yang mempunyai keutamaan.[199]

Menurut Hasanuddin, seorang dakwah ketika terjun di tengah masyarakat atau sebuah komunitas, ia harus memahami objek dakwahnya. Objek dakwah merupakan unsur penting dalam sistem dakwah sehingga harus dipahami dengan tepat agar dakwah mudah diterima.[200]

---

[198] Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 9.
[199] Muhammad Alim Ihsan, "Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural", *Jurnal Hunafa,* Vol. 5, No. 1 (April, 2008), 136.
[200] Syaiful Arief, "Studi Ayat-Ayat tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah", *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat,* Vol. 29, No. 2 (2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah dengan menyesuaikan kondisi objek dakwah sesuai dengan ayat al-Qur'an surah Ibrahim ayat 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[201]

Proses transformasi menurut Zaeny terdiri dari tiga unsur, yaitu *pertama,* aspek terpenting dalam transformasi ialah perbedaan. *Kedua,* identitas yang menjadi dasar dalam proses transformasi apabila diketahui berbeda, maka perbedaannya itu harus jelas, baik itu ciri sosial, ekonomi, maupun hal lain. *Ketiga,* sifat historis terikat dalam proses transformasi, sehingga transformasi berkaitan dengan perubahan masyarakat dari yang sederhana ke yang modern.[202]

Transformasi tradisi ruwatan sumber joloundo menjadi tradisi Islam dipengaruhi peran ajaran Islam. Saat Islam bertemu tradisi lokal maka wajah Islam akan berbeda di tempat satu dengan tempat lainnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa aspek komunikasi dan interaksi yang

[201] al-Qur'an, 14: 4.
[202] M. Kamaluddin Irsyad, "Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al –Khoziniyah Bojonegoro" (Tesis – IAIN, Tulungagung, 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun Islam itu dinamis dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya.[203]

Unsur proses transformasi tradisi ruwatan sumber menjadi tradisi Islam dilihat dari aspek perbedaan yaitu dari segi prosesi ruwatan berlangsung yang dulu tanpa adanya doa Islam melainkan hanya doa Jawa atau Ujub, namun saat ini terdapat doa Jawa dan doa Islam. unsur kedua tentang identitas pada tradisi ruwat sumber Jolotundo yakni masyarakat yang menjalankan tradisi ruwat peninggalan Jawa-Hindu saat ini adalah umat Islam, berbeda dengan sebelumnya yang saat itu masyarakat Jawa masih berkeyakinan Kapitayan dan belum memahami Islam.

Unsur ketiga tentang sifat historis pada tradisi ruwat sumber Jolotundo ialah tradisi ini berawal dari adat masyarakat Jawa-Hindu dari generasi ke generasi yang saat ini dijalankan masyarakat Jawa-Islam. masyarakat desa masih mempertahankan tradisi dikarenakan ingin melestarikan tradisi leluhur dan muncul kesadaran akan identitas mereka yang merupakan asli orang Jawa, bahwa darah dan daging yang ada dalam diri merupakan asli Jawa. Dengan demikian mereka tidak ingin meninggalkan tradisi ruwat yang merupakan berasal dari orang Jawa.

[203] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses perubahan, tidak semua mengalami perubahan namun juga ada yang masih dipertahankan. Menurut konsep Kleden, ada lima pola perubahan budaya, yakni; **pertama**, sistem nilai terjadi proses dari integrasi, disintegrasi ke reintegrasi. **Kedua,** pada sistem kognitif terjadi proses dari orientasi, ke disorientasi ke reorientasi.

Ketiga, dalam sistem kelembagaan terjadi proses dari reorganisasi, ke disorganisasi ke reorganisasi. **Keempat,** pada tataran interaksi, adanya proses dari sosialisasi, disosialisasi ke resosialisasi. **Kelima,** segi tataran perilaku, proses dari menerima perilaku, penolakan dan penerimaan perilaku baru.[204]

Sistem nilai yang menunjukkan bentuk perubahan tradisi ruwat sumber Jolotundo yaitu pandangan masyarakat tentang tradisi ruwat ini merupakan bagian dari merawat desa dan menghormati arwah leluhur yang telah berjasa membangun desa yang sedemikian rupa ditempati warga saat ini. Ruwatan merupakan wujud *uri-uri* leluhur masyarakat dan telah menjadi sejarah yang dilestarikan.

Sistem kognitif tradisi ruwat berkaitan dengan latar belakang masyarakat Seloliman masih melaksanakan tradisi yaitu tradisi ini merupakan wujud uri-uri leluhur oleh masyarakat dan terdapat adanya kesadaran dalam diri masyarakat yang merupakan asli penduduk Jawa sehingga ingin melestarikan tradisi ruwat Jawa tersebut.

[204] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 277-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem kelembagaan pada tradisi ruwat sumber Jolotundo yaitu dibentuknya kepanitiaan untuk acara ruwatan agar prosesnya berlangsung dengan baik. Panitia terdiri dari anak muda masyarakat Seloliman dan para sesepuh yang bertugas mengawasi berlangsungnya acara.

Tataran interaksi pada tradisi terdapat pada proses transformasi tradisi menjadi tradisi Islam yaitu metode komunikasi persuasif para pendakwah terhadap masyarakat Jawa-Hindu. Komunikasi dakwah untuk mengajak masyarakat Jawa di masa dahulu. Dakwah yang dibangun saat itu adalah dakwah kultural atau melalui budaya dan dakwah akhlak dengan menunjukkan akhlak yang baik untuk menarik perhatian mitra dakwah.

Pada tataran perilaku terkait tradisi ruwat sumber air Jolotundo yaitu masyarakat yang menerapkan nilai-nilai Islam seperti doa Islam pada tradisi ruwatan.

3. Perubahan Bentuk Tradisi Ruwatan Sumber Air Jolotundo setelah Mengalami Transformasi

Dakwah Islam sebagai transformator sosial budaya bersumber adanya keyakinan Tuhan Yang Maha Esa. Dakwah berperan untuk memulihkan keseimbangan, mengarahkan akan kebebasan, persaingan maupun dinamika budaya yang lain, serta menempatkan bentuk dakwah pada berbagai perspektif terutama kultural. Pada situasi ini dakwah berfungsi sebagai agen perubahan sosial, sehingga dakwah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat setiap perubahan dengan mengarahkan dan memberikan solusi atau alternatif didalamnya. dakwah dapat memanfaatkan budaya dan mengisinya dengan nuansa islami.[205]

Dakwah dan perubahan sesuai dengan surah Yunus ayat 25, yang berbunyi:

وَٱللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).[206]

Dakwah Islam sebagai transformator sosial budaya bersumber adanya keyakinan Tuhan Yang Maha Esa. Dakwah berperan untuk memulihkan keseimbangan, mengarahkan akan kebebasan, persaingan maupun dinamika budaya yang lain, serta menempatkan bentuk dakwah pada berbagai perspektif terutama kultural. Pada situasi ini dakwah berfungsi sebagai agen perubahan sosial, sehingga dakwah menjadi pusat setiap perubahan dengan mengarahkan dan memberikan solusi atau alternatif didalamnya. Dakwah dapat memanfaatkan budaya dan mengisinya dengan nuansa keislaman.[207]

---

[205] Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 21.
[206] al-Qur'an, 10: 25.
[207] Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui dakwah, tradisi ruwatan dapat memuat nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi ruwatan terdiri dari dua hal diantaranya nilai substansi dan nilai simbol. Nilai substansi termuat pada doa-doa yang dilantunkan seperti syahadat dan basmalah. Ruwatan juga mengandung nilai Islam yaitu sedekah dengan memberikan sebagian rezeki agar terhindar dari musibah atau balak. Sedangkan nilai simbol terdapat pada pakaian yang digunakan yaitu berwarna putih. Warna putih dalam Islam bermakna kesucian dan disukai Nabi.[208]

Adapun bentuk perubahan pada tradisi ruwat sumber Jolotundo yaitu masyarakat yang menerapkan nilai-nilai Islam pada tradisi seperti doa-doa Islam dan makanan atau tumpeng disajikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah. Dengan demikian diketahui terdapat perubahan nilai substansi.

Adapun hasil data penelitian jika dikaitkan dengan teori Pemrosesan-Informasi McGuire, sebagai berikut:

Transformasi tradisi lokal ruwatan menjadi tradisi Islam di Jolotundo yang berlokasi di desa Seloliman kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto jika dikaitkan teori pemrosesan informasi yang dikembangkan William J. McGuire, menekankan enam tahap perubahan sikap seseorang atau kelompok masyarakat, dimana tahap

[208] Kiki Wulandari, "Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menjadi kejadian penting untuk menjadi pedoman tahap selanjutnya. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengkomunikasikan pesan persuasif

   Pesan persuasif dikomunikasikan melalui media berupa akhlak dan budaya atau kultural. Secara tidak langsung media yang diterapkan termasuk komunikasi interpersonal. Komunikasi dilakukan dengan masyarakat Jawa secara langsung.

2. Penerima pesan memperhatikan pesan dari komunikator

   Penerima pesan atau masyarakat Jawa di Seloliman akan memperhatikan pesan yang menarik dari pendakwah atau para wali. Pesan berupa sikap atau perilaku baik yang dapat menyentuh hati masyarakat, serta melakukan upaya melalui kultural orang Jawa saat itu agar masyarakat mudah memahami pesan.

3. Penerima pesan memahami pesan

   Masyarakat Jawa memahami pesan saat merasakan apa yang diperoleh dari dakwah wali. Mereka mau belajar mengenal ajaran Islam. Masyarakat memahami pesan didukung adanya persoalan kesehariannya seperti penggunaan dakwah oleh da'i yang menyesuaikan budaya dan tradisi orang Jawa.

4. Adanya pengaruh pada diri komunikan dan merasa yakin dengan pendapat atau argumen yang dikemukakan komunikator. Masyarakat masuk ajaran Islam dengan yakin dan merubah hal yang berkaitan pada tradisi ruwatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tercapainya adopsi baru

Setelah masyarakat menemukan nilai baru setelah memaknai ajaran agama dalam hidupnya. Penerima dakwah atau masyarakat Jawa mulai menerapkan praktik ajarannya seperti menyisipkan doa-doa Islam dan makanan yang disajikan untuk dimakan masyarakat sebagai bentuk sedekah dalam tradisi ruwatan mereka.

6. Tercapainya perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan komunikator

Perilaku yang diharapkan da'i atau para wali menunjukkan perubahan keyakinan atau agama. Hal ini terlihat dari penerapan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa yakni pada tradisi ruwatan.

Sedangkan analisis data yang dikaitkan dengan teori komunikasi ritual dari James W. Carey, sebagai berikut:

Menurut James W. Carey, komunikasi ritual berkaitan dengan partisipasi, berbagi, asosiasi, persahabatan, serta kepemilikan terhadap kesamaan keyakinan.[209] Ungkapan tersebut senada dengan penelitian yang ada di lapangan, bahwa upacara ruwat sumber Jolotundo dilakukan bersama-sama oleh warga desa Seloliman di candi Jolotundo. Warga desa yang mengikuti upacara secara bersama-sama berdoa untuk

[209] Hadirman, "Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik,* Vol. 20, No. 1 (agustus, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta keselamatan dan kesejahteraan desa, serta mendoakan leluhur-leluhurnya yang telah meninggal. Sebelum dilaksanakan acara ruwatan, warga Seloliman bergotong-royong mempersiapkan kebutuhan proses ruwatan yakni dengan membentuk panitia.

Tradisi ruwat sumber Jolotundo merupakan bagian dari komunikasi ritual karena berhubungan dengan keyakinan dan religi masyarakat desa. Keberadaan komunikasi ritual dalam ruwat sumber diketahui dari ungkapan ekspresi atau simbol salah satunya dengan menggunakan pakaian adat Jawa bagi masyarakat yang melaksanakan. Ungkapan ini untuk melestarikan dan menunjukkan bahwa tradisi ruwat dan peninggalan sumber air Jolotundo merupakan warisan leluhur orang-orang Jawa terdahulu.

Selain itu, upacara ruwat sumber dalam perspektif komunikasi ritual cenderung menunjukkan aspek upacara yang sakral. Pada pandangan ritual, Carey berpendapat bahwa komunikasi lebih diarahkan pada pemeliharaan suatu komunitas atau masyarakat dalam suatu waktu. Hal ini dapat ditunjukkan salah satunya melalui keberadaan warga desa Seloliman yang hadir berkumpul setiap tahunnya pada proses ruwatan.

C. Temuan Penelitian

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai bagaimana proses acara ruwat sumber air Jolotundo berlangsung, proses transformasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo, serta bentuk perubahan apa saja yang ada dalam upacara ruwatan sumber air Jolotundo setelah mengalami transformasi.

Dengan demikian temuan penelitiannya ialah tradisi ruwat sumber Jolotundo merupakan tradisi peninggalan Jawa-Hindu yang kemudian dijalankan masyarakat desa Seloliman khususnya Dusun Biting yang mayoritas beragama Islam.

Prosesi ruwatan sumber air Jolotundo terdiri dari tiga macam, yakni persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Persiapan dilakukan dengan membentuk panita dan hal apa yang dibutuhkan untuk ruwat. Persiapan itu dimulai dengan membentuk panitia acara ruwat yang terdiri dari anak karang taruna, sedangkan para sesepuh atau orang tua sebagai pengawas dan penasehat acara. Rencana yang disusun dimulai dengan mengumpulkan mata air di seluruh penjuru gunung Penanggungan. Panitia juga menyiapkan peralatan seperti kendi, dupa, kemaron, bambu Jawa, ancak, cok bakal, ayam kampung jantan, polo kependem, polo gumantung, bunga 3 warna, undangan serta mempersiapkan lokasi di area Jolotundo tempat berlangsungnya ruwatan.

Pelaksanaan ruwatan dilakukan pagi hari sekitar pukul 9 pagi, mulai dari Narutomo menuju candi Jolotundo kurang lebih sekitar 200 meter. Ketika menuju ke candi diiringi dengan membawa tumpeng sekitar sebanyak 100 tumpeng. Isi tumpeng terdiri dari nasi, lauk pauk seperti ayam panggang, tahu, ikan teri, serta sayuran. Setelah iring-iringan, uri-uri tradisi ini diiringi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencak, kesenian banteng dan macan. Selanjutnya pembukaan atau sumaningah kepada leluhur, manunggaling tirta, sumaningah penanaman pohon dan pelepasan burung. Kemudian sambutan kepala desa, camat, disusul doa Jawa dan Islam. Setelah itu para tamu boleh mengambil atau menyantap tumpeng yang disajikan atau disebut sumaningah ujub tumpeng. Setelah selesai dilakukan evaluasi dan konsultasi terkait asal mulanya desa dan permasalahan apa yang dihadapi demi kesejahteraan desa untuk kedepannya.

Setelah ruwat berlangsung, ada acara resmi dan hiburan. Hiburan yang tidak bisa ditinggalkan adalah tandak atau menari Jawa. Jika berkemampuan dimana dana masih banyak, maka diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Masyarakat yang mengadakan acara ruwatan menggunakan pakaian adat Jawa baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki memakai pakaian hitam dan blangkon atau udeng, sedangkan perempuan memakai baju adat Jawa rambutnya disanggul atau berkerudung.

Proses transformasi nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo, dilakukan atas peran wali berdakwah. Para wali berupaya dakwah kepada masyarakat yang saat itu berkeyakinan Kapitayan atau monoteisme. Selanjutnya para wali menjelaskan bahwa monoteisme yang dimaksud itu hanya kepada Allah. Dakwah juga dilakukan dengan pendekatan budaya seperti wayang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gending-gending. Selain pendekatan budaya dilakukan pula pendekatan melalui akhlak.

Para wali berinteraksi dengan orang-orang Jawa melalui perilaku baik dan melalui budaya asli Jawa masyarakat tersebut. Para wali melakukan pendekatan secara halus agar dakwah mereka diterima masyarakat saat itu. Orang-orang Jawa pada dasarnya menitikberatkan akhlak dan budi luhur begitu pula agama Islam. Dengan demikian, antara Jawa dengan Islam dapat diakulturasikan atau didekatkan. Transformasi ini merupakan hasil dari dakwah para wali *songo* (sembilan), yang pada umumnya lingkup spiritual orang-orang Jawa adalah Sunan Kalijaga. Dakwah sebagai transformator atau agen perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Tradisi ruwat sumber yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam mulai ada saat masyarakat Jawa di masa dulu telah masuk Islam. Setelah mereka masuk Islam, ajaran-ajaran yang telah diterima dari para wali ketika berdakwah diterapkan pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo.

Transformasi dalam hal ini ialah perubahan substansi pada tradisi ruwat sumber Jolotundo. Perubahan yang ada dalam ruwatan diantaranya adalah bacaan doa yang dilantunkan dan makanan yang boleh dikonsumsi atau disantap masyarakat umum sebagai bentuk sedekah.

Doa yang dibaca dalam upacara ruwatan terutama doa Islam seperti shalawat munjiyat, doa selamat, shalawat nuril anwar, shalawat tibb, shalawat nuridzat, doa sapu jagat serta mendoakan semua masyarakat terutama warga desa Seloliman. Selain doa-doa tersebut, masyarakat juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan mendoakan arwah leluhur dan kerabat mereka yang telah meninggal dunia. Adapun makanan yang disajikan ke masyarakat atau tamu adalah tumpeng dan hasil bumi seperti buah-buahan, ubi talas, ketela, singkong, sayuran, labu, yang semuanya diwajibkan berasal dari tanaman masyarakat setempat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini memaparkan tentang transformasi tradisi ruwatan yang sebelumnya tidak terdapat nuansa keislaman menjadi tradisi yang bernuansa keislaman. Perubahan ini dapat diketahui dari substansi seperti doa-doa yang dilantunkan atau makna tradisi itu sendiri. Bahwasanya tradisi dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Esa dan mendoakan leluhur serta anggota keluarga yang telah meninggal. Mereka juga berterimakasih atas hadirnya sumber air Jolotundo ditengah kehidupan mereka yang dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat desa terutama dusun Biting.

Adapun penelitian-peneltian terdahulu memberikan penjelasan tentang tradisi ruwatan desa atau ruwat anak secara umum, sedangkan tradisi ruwatan ini ialah tradisi ruwatan sumber air yang ada di candi Jolotundo yang mana tradisinya mengalami perubahan atas peran dakwah. Selain itu temuan-temuan penelitian yang ada diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi khasanah keilmuwan dalam bidang komunikasi dakwah terutama dakwah kultural yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ruwat sumber Jolotundo merupakan tradisi peninggalan Jawa-Hindu yang kemudian dijalankan masyarakat desa Seloliman khususnya dusun Biting yang beragama Islam. Prosesi ruwatan terdiri dari 3 macam, yakni persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Proses pelaksanaan dilaksanakan pagi hari sekitar pukul 9 pagi, mulai dari Narutomo menuju candi Jolotundo kurang lebih sekitar 200 meter. Ketika menuju ke candi diiringi dengan membawa tumpeng sekitar sebanyak 100 tumpeng. Isi tumpeng terdiri dari nasi, lauk pauk seperti ayam panggang, tahu, ikan teri, serta sayuran. Setelah iring-iringan, uri-uri tradisi ini diiringi pencak, kesenian banteng dan macan. Selanjutnya pembukaan atau sumaningah kepada leluhur, manunggaling tirta, sumaningah penanaman pohon dan pelepasan burung. Kemudian sambutan kepala desa, camat, disusul doa Jawa dan Islam. Setelah itu para tamu boleh mengambil atau menyantap tumpeng yang disajikan atau disebut sumaningah ujub tumpeng.

Adapun persiapan sebelum prosesi ruwatan, warga desa Seloliman terutama dusun Biting membentuk panitia acara ruwat yang terdiri dari anak karang taruna, sedangkan para sesepuh atau orang tua sebagai pengawas dan penasehat acara. Rencana yang disusun dimulai dengan mengumpulkan mata air di penjuru gunung penanggungan. Masyarakat yang mengadakan acara ruwatan menggunakan pakaian adat Jawa baik laki-laki maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Laki-laki memakai pakaian hitam dan blangkon atau udeng, sedangkan perempuan memakai baju adat Jawa rambutnya disanggul atau berkerudung.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi dan konsultasi terkait asal mulanya desa dan permasalahan apa yang dihadapi demi kesejahteraan desa untuk kedepannya. Setelah ritual ruwat selesai, diadakan acara hiburan. Hiburan yang tidak bisa ditinggalkan adalah tandak atau menari Jawa, kemudian diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Proses transformasi nilai-nilai budaya lokal Jawa kedalam nilai-nilai Islam pada tradisi ruwatan sumber air Jolotundo, dilakukan atas peran wali berdakwah. Para wali berupaya dakwah kepada masyarakat yang saat itu berkeyakinan Kapitayan atau monoteisme. Selanjutnya para wali menjelaskan bahwa monoteisme yang dimaksud itu hanya kepada Allah. Dakwah juga dilakukan dengan pendekatan budaya seperti wayang dan gending-gending. Selain pendekatan budaya dilakukan pula pendekatan melalui akhlak.

Bentuk perubahan yang ada dalam tradisi ruwat sumber Jolotundo yang diselenggarakan masyarakat Seloliman yaitu dilihat dari pembacaan doa dan makanan yang disajikan dapat dikonsumsi masyarakat. Doa yang dibaca dalam ruwatan yaitu doa Jawa dan doa Islam. Doa Islam meliputi shalawat munjiyat, doa selamat, shalawat nuril anwar, shalawat tibb, shalawat nuridzat, agar jamaah semua selamat, khususnya semua masyarakat Seloliman dan untuk semua yang hadir di patirtan jolotundo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terakhir doa sapu jagat. Selain itu, masyarakat juga dapat mendoakan arwah leluhur serta kerabat yang telah meninggal agar amal ibadahnya diterima Allah.

Sedangkan dari segi makanan berupa hasil bumi dan tumpeng yang disiapkan untuk upacara dapat diambil dan dimakan masyarakat terutama tamu yang datang. Setelah doa berlangsung, maka tumpeng dapat dimakan warga dan membawa pulang hasil bumi seperti buah-buahan, ubi talas, ketela, singkong, dan lainnya. Makanan yang disajikan merupakan bentuk sedekah.

Analisis teori pemrosesan-informasi William J. McGuire tentang enam tahap perubahan sikap seseorang atau kelompok masyarakat. adapun enam tahap terkait fokus penelitian, *pertama,* mengkomunikasikan pesan persuasif dimana pesan persuasif dikomunikasikan melalui media berupa akhlak dan budaya atau kultural. Secara tidak langsung media yang diterapkan termasuk komunikasi interpersonal. Komunikasi dilakukan dengan masyarakat Jawa secara langsung.

Kedua, penerima pesan memperhatikan pesan dari komunikator tentang penerima pesan atau masyarakat Jawa di Seloliman akan memperhatikan pesan yang menarik dari pendakwah atau para wali. Pesan berupa sikap atau perilaku baik yang dapat menyentuh hati masyarakat, serta melakukan upaya melalui kultural orang Jawa saat itu agar masyarakat mudah memahami pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, komunikan memahami pesan bahwa masyarakat Jawa memahami pesan saat merasakan apa yang diperoleh dari dakwah wali. Mereka mau belajar mengenal ajaran Islam. Masyarakat memahami pesan didukung adanya persoalan kesehariannya seperti penggunaan dakwah oleh da'i yang menyesuaikan budaya dan tradisi orang Jawa.

Keempat, pengaruh pada diri komunikan dan merasa yakin dengan pendapat atau argumen yang dikemukakan komunikator bahwa masyarakat masuk ajaran Islam dengan yakin dan merubah hal yang berkaitan pada tradisi ruwatannya. *Kelima,* tercapainya adopsi baru bahwa masyarakat menemukan nilai baru setelah memaknai ajaran agama dalam hidupnya. Penerima dakwah atau masyarakat Jawa mulai menerapkan praktik ajarannya seperti menyisipkan doa-doa Islam dan makanan yang disajikan boleh dimakan atau mengandung nilai sedekah dalam tradisi ruwatan mereka.

Keenam, tercapainya perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan komunikator tentang perilaku yang diharapkan da'i atau para wali menunjukkan perubahan keyakinan atau agama. Hal ini terlihat dari penerapan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa yakni tradisi ruwatan.

Sedangkan temuan penelitian jika dikaitkan teori komunikasi ritual James W. Carey, bahwa komunikasi ritual berkaitan dengan partisipasi, berbagi, asosiasi, persahabatan, serta kepemilikan terhadap kesamaan keyakinan. Seperti halnya upacara ruwat sumber Jolotundo dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama oleh warga desa Seloliman di candi Jolotundo. Warga desa yang mengikuti upacara secara bersama-sama berdoa untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan desa, serta mendoakan leluhur-leluhurnya yang telah meninggal. Sebelum dilaksanakan acara ruwatan, warga Seloliman bergotong-royong mempersiapkan kebutuhan proses ruwatan yakni dengan membentuk panitia.

Tradisi ruwat sumber Jolotundo merupakan bagian dari komunikasi ritual karena berhubungan dengan keyakinan dan religi masyarakat desa. Keberadaan komunikasi ritual dalam ruwat sumber diketahui dari ungkapan ekspresi atau simbol salah satunya dengan menggunakan pakaian adat Jawa bagi masyarakat yang melaksanakan. Ungkapan ini untuk melestarikan dan menunjukkan bahwa tradisi ruwat dan peninggalan sumber Jolotundo merupakan warisan leluhur orang-orang Jawa terdahulu.

Selain itu, upacara ruwat sumber dalam perspektif komunikasi ritual cenderung menunjukkan aspek upacara yang sakral. Pada pandangan ritual, Carey berpendapat bahwa komunikasi lebih diarahkan pada pemeliharaan suatu komunitas atau masyarakat dalam suatu waktu. Hal ini dapat ditunjukkan salah satunya melalui keberadaan warga desa yang hadir untuk berkumpul setiap tahunnya pada proses ruwatan.

B. Saran

Agama Islam sebagai agama universal yang melintasi zaman tidak terlepas dari berbagai macam tradisi lokal setiap wilayah. Saat Islam bertemu tradisi lokal maka wajah Islam akan berbeda di tempat satu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat lainnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa aspek komunikasi dan interaksi yang dibangun Islam itu dinamis dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya. Sehingga diharapkan Islam mampu memberikan warna yang Islami dalam keragaman budaya di Indonesia.

Selain itu, penelitian berbentuk karya ilmiah tulis tesis ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait transformasi tradisi lokal ruwatan menjadi tradisi Islam. Melalui penelitian ini pula memberikan manfaat atau literasi terhadap dakwah kultural dalam penelitian kedepannya. Walaupun penelitian ini dalam situasi pandemi yang menyerang beberapa wilayah salah satunya lokasi penelitian, semoga penelitian ini tidak berkekurangan karena keterbatasan situasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon,* terj. Suganda Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2017.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita.* Bandung: Jabal, 2010.

D, Jawara D. King. D. *World Transformation: A Guide to Personal Growth and Consciousness.* Bloomington: AuthorHouse, 2009.

Efendi, Satria. et al. *Ushul Fiqh.* Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java.* United States of America: The University of Chicago Press, 1960.

Hakim, Moh. Nur. *Islam tradisional dan Reformasi Agama.* Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Hariwijaya. *Islam Kejawen.* Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

Hartoyo, Gatot. *Ruwat Sumber Jolotundo.* Surabaya: Yayasan Damar Abang Dawala, 2016.

Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1999.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI Press, 1987.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies* second edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna.* Jakarta: Kencana, 2011.

McDonald, Christie., dan Gary Wihl. *Transformations in Personhood and Culture After Theory: The Languages of History, Aesthetics, and Ethics.* United States of America: The Pensylvania State University Press, 1994.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya.* Malang: Instrans Publishing, 2016.

Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Setiadi, Elly M ., Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendy. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana, 2017.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Soekanto, Soerjono., dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Suratno, Siti Chamamah. "Agama dan Dialektika Pemerkayaan Budaya Islam-Nasional," dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal.* ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi.* Yogyakarta: LkiS, 2007.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LkiS, 2005.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media Grup, 2004.

Van Peurseun, C. A. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Yazid, Yasril., dan Nur Alhidayatillah. *Dakwah dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Artikel/ Jurnal:

A, Edlin Dahniar. "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan". *Jurnal Studi Budaya Nusantara,* Vol. 1, No. 2 (2018), 99.

Akhwan, Muzhoffar, Suyanto, dan Muhammad Roy. "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan". *Jurnal Millah,* Vol. IX, No. 2 (Februari, 2010), 4.

Arief, Syaiful. "Studi Ayat-Ayat tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah". *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat,* Vol. 29, No. 2 (2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahrudin, Babul., Masrukhi dan Hamdan Tri Atmaja."Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang". *Jurnal of educational social studies,* Vol. 6, No. 1 (2017), 20.

Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)". *Jurnal al-Maslahah,* Vol. 13, No. 2 (Oktober, 2017), 233.

Emawati. "Islam dan Tradisional Lokal". *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan,* Vol. 9, No. 2 (Oktober, 2014), 18.

Hadirman. "Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik,* Vol. 20, No. 1 (Agustus, 2016), 15.

Hidayatullah, Riyan., dan Indra Bulan. "Transformasi Tari Bedana Tradisi menjadi Tari Kreasi". *Jurnal Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra,* Vol. 18, No. 2 (Oktober, 2017), 178.

Ihsan, Muhammad Alim. "Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural". *Jurnal Hunafa,* Vol. 5, No. 1 (April, 2008), 136.

Ikhsan, Muhammad., dan Hamdani M. Syam. "Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Taruna SMKN Penerbangan Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah,* Vol. 3, No. 2 (2018), 94.

Kastolani dan Abdullah Yusof. "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang". *Jurnal Kontemplasi,* Vol. 4, No. 1 (Agustus, 2016), 51.

Lingga, Elizabeth Br. "*Police in Persuasive Communication Strategies Increase The Partisipasi Society at The Safe House Program in District Sukajadi Pekanbaru". Jurnal Jom FISIP,* Vol. 4, No. 1 (2017), 6.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa". *Jurnal el Harakah,* Vol. 14, No. 1 (2012), 18.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, dan Globalisasi". *Jurnal Akademika,* Vol. 21, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 112.

Nurhalizza, Mirza., Rully Putri Nirmala Pui, dan Bambang Soepeno. "Peranan Petirtaan Jolotundo untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial,* Vol. 6, No. 2 (Desember, 2019), 323-327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pratiwi, Kinanti Bekti. "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten". *Jurnal Haluan Sastra Budaya,* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2018), 204.

Probonegoro, Ninuk Kleden. "Ritus Ruwat : Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia". *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 10, No. 1 (2008), 1.

Purnomo, Mulyo Hadi., dan Untung Kustoro, "Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Dojok Damono". *Jurnal Nusa,* Vol. 13, No. 2 (Mei, 2018), 330.

Rukiyah. "Ruwatan dalam Masyarakat Jawa". *Jurnal Sabda: Kajian Kebudayaan,* Vol. 3, No. 2 (Februari, 2017), 6-10.

S, Erwin Arsadani M. "Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa". *Jurnal Esensia,* Vol. 13, No. 2 (Juli, 2012), 286.

Setyaningsri, Meris dan Yohannes Hanan Pamungkas. "Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015". *Jurnal avatara: e-journal pendidikan sejarah,* Vol. 5, No. 1 (Maret, 2017), 1350.

Setyawan, Eko. "Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa". *Jurnal Asketik,* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2018), 135.

Setyawati, Rahmi. "Makna Komunikasi Ritual "Sedekah Laut" sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu". *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi dan Rekayasa (SNT2IR),* (2019), 439.

Siswanto, Dwi. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)". *Jurnal Filsafat,* Vol. 20, No. 3 (2010), 197.

Sukandar, Eka Cahya Putra., Amien Widodo, dan Dwa Desa Warnana, "Identifikasi Hidrogeologi Situs Candi dan Petirtaan Jolotundo menggunakan Inversi Metode VLF-M". *Jurnal Geosaintek,* Vol. 4, No. 2 (2018), 42.

Sumartono. "Sifat, Perilaku, dan Pandangan Masyarakat Jawa dalam Kehidupan Bermasyarakat yang Multikultural." *Prosiding Seminar Internasional (PIBSI XXXI)* (November, 2009), 3.

Tamara, Dega Setya Yonas Onky. "Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Situs Jolotundo sebagai Obyek Wisata di Kawasan Peruntukan Pariwisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Busaya Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Swara Bhumi*, Vol. 5, No. 5 (2018), 2.

Waluyo, Djoko. "Peran Media Pers untuk Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme". *Jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 93.

Yanti, Fitri. "Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Jurnal Analisis*, Vol. 18, No. 1 (2013), 203-204.

Yohana, Nova. "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)". *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2015), 2-3.

Data Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Seloliman Akhir Tahun Anggaran 2018.

Skripsi dan Tesis:

Amin, Moh. "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Tutus di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura". Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Anam, Khoirul. "Islam dan Tradisi Lokal: Studi Upacara Rokat Tase' bagi Masyarakat Nelayan di Desa Klampis Barat Kabupaten Bangkalan". Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Ghozali, Muhammad Nasrul. "Tradisi Ruwatan dalam Tinjauan Dalil 'Urf (Studi Kasus di Desa Catur Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali)". Skripsi – IAIN, Surakarta, 2017.

Heidiyati, Eva Dewi. "Tradisi Petekan Ngadas dalam Perspektif Gender, HAM, Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang". Skripsi – IAIN, Tulungangung, 2019.

Hidayati, Laely. "Tradisi Takbir Keliling di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam Perspektif Dakwah Islam". Skripsi -- UIN Walisongo, Semarang, 2016.

Hidayati, Ni'matul. "Analisis Proses Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi". Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Huda, Nurul. "Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahlawalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak). Skripsi -- UIN Walisongo, Semarang, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irsyad, M. Kamaluddin. “Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al –Khoziniyah Bojonegoro”. Tesis – IAIN, Tulungagung, 2016.

Jaelani, Muhammad. “Strategi Komunikasi Dakwah Pedesaan di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman”. Tesis -- Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.

June, “Penggunaan Komunikasi Persuasi dalam Mempengaruhi Pemilik Koleksi untuk Menyerahkan Artefak pada Museum Siwalima Kota Ambon”. Tesis -- Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017.

Mas’ud, Ali. “Kesakralan Air Candi Jolotundo (Studi tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jawa Timur)”. Skripsi — UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Maulana, Muhammad Lutfi Syifa. “Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)”. Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Mufianti, Fitria. “Analisis Teori Pemrosesan-Informasi Pemahaman Konseptual Matematika Siwa SMP kelas VII Materi Persamaan Linier Satu Variabel”. Skripsi -- Universitas Muhammadiyah, Malang, 2015.

Padila, Nur. “Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu’du’ pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayyang Pattu’du’ dalam Khataman Al-Qur’an di Kabupaten Majene). Skripsi -- UIN Alauddin, Makassar, 2016.

Putra, Leo Pradana. “Transformasi Kesenian Tradisional *Krumpyung* di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tesis -- Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017.

Wicaksono, Koko. “Tradisi Megengan pada Masyarakat Jawa di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur”. Skripsi -- Universitas Lampung, 2018.

Widyastuti. “Tradisi Langkahan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Dusun Ngringin, Desa Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah). Skripsi -- UIN Malang, 2011.

Wulandari, Kiki. “Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuliani, Eka. “Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”. Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2010.

Internet:

Marzuki. “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam”. https://eprints.uny.ac.id/2609/. diakses tanggal 05 Januari 2020.

Chariris, Mochammad. “Ritual Manunggaling Tirta Suci di Petirtaan Jolotundo.” https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2017/10/02/16916/ritual-manunggaling-tirta-suci-di-petirtaan-jolotundo. diakses tanggal 05 Januari 2020.

Sulistyo, Deny Bagus., J. Priyanto Widodo dan A. Fatikhul Amin A. “Sejarah Wisata Jolotundo Trawas, Mojokerto pada 1986-2010”. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id/248/1/1444010%2520 diakses tanggal 16 Juni 2020.

XtimesNews. “Ruwatan Sumber Petirtaan Jolotundo, Tradisi Turun-Temurun Setiap Tahun di Bulan Suro”. https://www.xtimenews.com/2019/09/08/ruwatan-sumber-pertirtaan-jolotundo-tradisi-turun-temurun-setiap-tahun-di-bulan-suro/. diakses tanggal 05 Januari 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia offline. diakses tanggal 12 Desember 2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia offline. diakses tanggal 05 Januari 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia offline. diakses tanggal 16 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id